

MODUL
MENULIS
NASKAH
DRAMA

DENGAN METODE STRATEGI
MENULIS TERBIMBING



AGUS MULIA

Kata Pengantar

Kembalilah kita panjatkan puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih atas anugerah dan nikmat yang tiada hentinya tercurah limpah kepada kita semua, apalagi di tengah pandemi seperti ini kita sebaiknya menyadari bahwa kesehatan adalah aset yang paling utama. Semoga kita tetap sehat walafiat. Amin ya rabbal alamin.

Menulis naskah drama berbeda dengan penulisan cerita pendek, puisi, dan novel. Naskah drama harus lebih jelas dan rinci alur ceritanya, karakter tokoh, dan adegan sehingga ketika dipentaskan harus benar-benar membuat penonton terpukau. Hakikatnya, menulis naskah drama membutuhkan pengetahuan tentang drama itu sendiri.

Salah satu kunci keberhasilan sebuah produksi drama atau teater terletak pada kualitas naskah. Namun, diakui atau tidak naskah-naskah drama yang berkualitas dari kalangan pelajar sangat sulit didapatkan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah buku panduan atau semacam modul yang bisa menuntun calon penulis naskah drama dari kalangan pelajar untuk mulai berani berkarya.

Modul ini ditulis untuk memandu dan menuntun calon penulis naskah drama agar menghasilkan suatu naskah drama yang baik dengan dipadukan dengan metode strategi menulis terbimbing. Bahasa yang ringan dan penyajiannya yang runtut membuat modul ini tidak hanya cocok sebagai pedoman atau modul penunjang pelajaran Bahasa Indonesia dan ekstrakurikuler drama atau teater di sekolah, melainkan bisa dipelajari oleh siapa pun.

Modul ini ditulis sebagai bagian penelitian tesis penulis, berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Metode Strategi Menulis Terbimbing pada Kelas Menulis Balai Bahasa Sumatera Utara”. Dalam penulisan tesis dan modul ini penulis mendapat bimbingan dan arahan dari berbagai pihak untuk itu penulis sampaikan banyak terima kasih kepada

- 1) Sutikno, S.Pd., M.Pd., Ph.D. selaku pembimbing I
- 2) Rahmat Kartolo, M.Pd., Ph.D. selaku pembimbing II

- 3) Dra. Rosmawati Harahap, M.Pd., Ph.D. selaku penguji
- 4) Dr. Shafwan Hadi Umry, M.Hum. selaku validator

Penulis berharap modul ini dapat menjadi pedoman dan panduan yang dimanfaatkan berbagai pihak, baik di masa kini maupun masa mendatang.

Medan, Mei 2021

Agus Mulia

Daftar Isi

Kata Pengantar | i

Daftar Isi | iii

1. Pendahuluan | 1

A. Petunjuk Penggunaan Modul | 3

B. Tujuan yang Diharapkan Setelah Mempelajari Modul | 4

2. Hakikat Drama | 5

A. Mengenal (Naskah) Drama | 6

B. Unsur-unsur Drama | 12

1. Plot atau Kerangka Cerita | 12

2. Tokoh dan Watak Tokoh | 16

3. Dialog | 18

4. Latar atau Tempat Kejadian | 19

5. Tema Cerita | 19

6. Pesan atau Amanat | 21

7. Peristiwa | 21

8. Petunjuk Teknis | 22

Diskusi – Penugasan | 23

3. Struktur Naskah Drama | 24

A. Judul | 24

B. Prolog dan Epilog | 24

C. Anotasi | 24

D. Dialog | 26

E. Babak dan Adegan | 27

F. Alur atau Plot | 30

G. Latar atau Setting | 34

H. Tokoh Cerita atau Karakter (Perwatakan) | 35

I Bahasa | 37

J. Tema | 38

Diskusi – Penugasan | 38

4. Menulis Naskah Drama | 39

A. Pengertian Menulis | 39

B. Metode Strategi Menulis Terbimbing (SMT) | 42

C. Metode Menulis Naskah Drama dengan SMT | 45

D. Tahapan Menulis Naskah Drama | 46

E. Penulisan Naskah Drama | 46

F. Bahasa dalam Naskah Drama | 47

-Penugasan | 48

Rangkuman | 49

Latihan dan Soal | 51

Daftar Pustaka | 53

1. Pendahuluan

Sepuluh tahun terakhir, drama atau seni peran telah menjadi salah satu aktivitas yang paling populer dan diminati para remaja (pelajar dan mahasiswa). Di Kota Medan misalnya, hampir setiap sekolah dan perguruan tinggi memiliki kelompok drama/teater. Parade dan festival drama pun makin giat digelar. Pertumbuhan itu seyogianya juga memungkinkan pertumbuhan sastra, yakni penulisan naskah drama. Namun, dari semaraknya aktivitas pertunjukan drama itu, sangat sulit untuk menemukan penulis naskah drama yang andal. Rerata kelompok atau grup-grup teater itu lebih banyak mengangkat dan mengadaptasi naskah-naskah lama dan naskah-naskah terjemahan. Benar, sangat sulit mencari penulis yang benar-benar serius dalam penulisan naskah drama. Kecenderungannya, penulis naskah drama adalah orang-orang yang memang selalu bergelut dengan 'panggung' drama atau teater. Sebutlah orang-orang itu sebagai aktor atau sutradara.

Di sekolah pembelajaran sastra, khususnya drama sampai saat ini masih menitikberatkan pada aspek kognitif atau pengetahuan saja. Akibatnya, para siswa hanya mampu sekadar mengetahui atau mungkin hafal istilah-istilah yang ada dalam teori drama. Padahal, yang diharapkan dari pembelajaran drama pada dasarnya adalah segi apresiasinya, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Di samping mereka memiliki pengetahuan yang layak mengenai drama, para siswa juga memiliki atensi yang pantas terhadap kegiatan drama, yakni melakukan kegiatan praktik berupa menulis naskah dan pementasan drama.

Idealnya, untuk dapat menyampaikan materi pembelajaran drama dengan baik diperlukan tenaga pengajar yang benar-benar mampu dan menguasai seluk-beluk drama, baik secara teori maupun praktik. Penguasaan teori dan praktik secara bersama sangat penting agar nantinya para siswa mampu menerapkan teori yang diperolehnya pada saat proses belajar

mengajar berlangsung, ke dalam bentuk praktik pementasan naskah drama. Akan lebih baik lagi bila didukung dengan modul atau pedoman penulisan naskah drama.

Menulis naskah drama berbeda dengan penulisan cerita pendek, puisi, dan novel. Naskah drama harus lebih jelas dan rinci alur ceritanya, karakter tokoh, dan adegan sehingga ketika dipentaskan harus benar-benar membuat penonton terpujau. Hakikatnya, menulis naskah drama membutuhkan pengetahuan tentang drama itu sendiri.

Modul ini ditulis untuk memandu calon penulis naskah drama agar menghasilkan suatu naskah drama yang baik. Dipadukan dengan metode strategi menulis terbimbing. Modul menulis naskah drama ini juga diharapkan sebagai materi kelas menulis yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Sumatera Utara kepada peserta seperti pelajar dan mahasiswa.

Balai Bahasa Sumatera Utara (BBSU) sejak tahun 2019 membuka program bertajuk Kelas Menulis. Ada beberapa program Kelas Menulis yang dijalankan, yakni: Kelas Menulis Puisi untuk anak setingkat SD, Kelas Menulis Prosa/Cerpen untuk siswa SMP, Kelas Menulis Naskah Drama untuk siswa SMA, Kelas Menulis Menulis Esai/Jurnalistik untuk mahasiswa, Kelas Menulis Cerita Anak untuk guru SD, dan Kelas Menulis Muatan Lokal khusus untuk mahasiswa Jurusan Bahasa Daerah.

Pelatihan berlangsung setiap hari Sabtu dan Minggu, pukul 08.00 s.d. 16.00 WIB di Balai Bahasa Sumatera Utara, Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate. Pelatihan berlangsung selama enam kali pertemuan penuh secara berkala. Bedah naskah peserta juga berlangsung melalui aplikasi grup *WhatsApp*. Selanjutnya, naskah-naskah drama karya peserta diterbitkan dalam buku antologi naskah drama.

Kelas menulis naskah drama diampu dan dimenti oleh dua orang, yakni satu orang dari peneliti sastra Balai Bahasa Sumatera Utara, dan satu orang lagi mentor dari praktisi atau dramawan.

Model pembelajaran yang dilakukan dalam kelas menulis ini adalah Strategi Menulis Terbimbing (SMT). Dengan strategi ini, siswa atau peserta

dapat menghubungkan skema yang dimilikinya dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga siswa atau peserta dapat memahami kendala-kendala dalam menulis dan menemukan cara mengatasi kendala tersebut melalui SMT. Selain itu, SMT memungkinkan untuk membimbing dan mengarahkan peserta dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Bimbingan mentor dapat diberikan kepada peserta baik secara individu maupun kelompok agar setiap kendala yang dihadapinya dalam menulis dapat segera diketahui dan diatasi.

Bimbingan yang diberikan mentor, mulai dari pramenulis hingga merevisi hasil, pada dasarnya hanya merupakan pembuka jalan bagi peserta untuk mencapai suatu tingkat keterampilan menulis secara mandiri. Bimbingan yang dilakukan bukan berarti mengurangi kreativitas mereka dalam mengembangkan gagasannya. Mereka tetap memiliki kemampuan secara kreatif untuk menulis dan menuangkan daya imajinasinya sesuai dengan minat, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya.

Keberadaan mentor sebagai pembimbing bukan penentu hal yang harus ditulis siswa, melainkan berfungsi sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan siswa dalam memilih dan menentukan tema yang akan ditulis. Kemudian, siswa mengembangkannya sesuai dengan kemampuan dan ide yang dimiliki. Melalui bimbingan secara bertahap ini, siswa diharapkan dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulisnya. Sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing, guru dapat mengarahkan siswa menulis naskah drama melalui beberapa tahapan pembelajaran menulis terbimbing.

A. Petunjuk Penggunaan Modul

Untuk memahami modul “Menulis Naskah Drama dengan Metode Strategi Terbimbing” ini, Anda harus membaca secara saksama dan bertahap. Pahami sesuai urutan materi yang disajikan tidak melompat untuk terburu-buru cepat. Jika ada materi yang kurang dipahami maka tanyakan mentor atau guru mengenai materi secara lengkap. Secara perlahan pahami setiap pengertian dan maksud dari setiap materi dengan membaca, bertanya, berdiskusi, dan mengerjakan tugas yang telah ditentukan.

Dalam mempelajari materi dalam modul ini Anda bersikap santai dan tidak perlu tegang. Bila perlu bunyikan musik atau sesekali sambil menonton pertunjukan drama melalui media yang Anda miliki. Dalam sajian modul ini akan dibuat beberapa contoh naskah drama sesuai dengan unsur drama maupun struktur naskah drama secara umum, sehingga memudahkan Anda memahaminya.

B. Tujuan yang Diharapkan Setelah Mempelajari Modul

Setelah mempelajari isi modul ini peserta kelas menulis diharapkan dapat :

1. Memahami hakikat dan pengertian drama
2. Mengenal pengertian drama dan naskah drama
3. Mengamati atau menonton pementasan drama
4. Memahami unsur-unsur drama
5. Memahami struktur naskah drama
6. Memahami pengertian menulis
7. Mengetahui metode strategi menulis terbimbing
8. Mengetahui tahapan atau langkah dalam penulisan naskah drama
9. Menulis naskah drama

2. Hakikat Drama

Sebagai suatu genre sastra drama mempunyai kekhususan dibandingkan dengan genre puisi ataupun genre fiksi. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penampilan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan. Kekhususan drama inilah yang kemudian menyebabkan pengertian drama sebagai suatu genre sastra lebih terfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan, dibandingkan sebagai genre sastra.

Sebagai sebuah karya yang mempunyai dua dimensi, dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan, maka pementasan drama harus dianggap sebagai penafsiran dari penafsiran yang telah ada yang dapat ditarik dari suatu karya drama. Dengan kata lain penafsiran itu memberikan kepada drama sebuah penafsiran kedua (Luxemburg, 1984:158). Maksud dari pernyataan ini adalah, pementasan baru dimungkinkan terjadi jika teks drama telah dan ditafsirkan oleh sutradara dan para pemain untuk kepentingan suatu seni peran yang didukung oleh perangkat panggung, seperti dekor, kostum, tata panggung, tata rias, tata cahaya, dan tata musik.

Sesuatu yang terjadi di atas panggung, tidak termasuk pada teori drama sebagai genre sastra, melainkan kepada ilmu drama sebagai suatu seni pertunjukan, yang oleh banyak pihak pada saat ini disebut dengan istilah teater. Dengan demikian, hasil penafsiran sutradara dan pemain yang kemudian menjadi suatu seni pertunjukkan dari suatu teks drama memberikan pemahaman lain bagi peneliti atau mereka yang sedang meneliti teks drama, di samping pemahaman yang telah dimiliki dari pembacaan teks drama.

Sebagai sebuah genre sastra, drama memungkinkan ditulis dalam bahasa yang memikat dan mengesankan. Drama dapat ditulis oleh

pengarangnya dengan mempergunakan bahasa sebagaimana sebuah sajak. Penuh irama dan kaya akan bunyi yang indah, namun sekaligus menggambarkan watak-watak manusia secara tajam, serta menampilkan peristiwa yang penuh kejutan (suspense) (Sumardjo, 1984:127).

Satu hal yang menjadi ciri drama adalah semua kemungkinan itu harus ditampilkan dalam bentuk dialog-dialog dari para tokoh. Oleh karena itulah, seorang pembaca yang membaca suatu teks drama tanpa menyaksikan pementasan drama tersebut mau tidak mau harus membayangkan jalur peristiwa di atas pentas. Sebagaimana yang dikemukakan Luxemburg, dkk (1984:158) pengarang pada prinsipnya memperhitungkan kesempatan ataupun pembatasan khusus, akibat adanya orientasi untuk kepentingan pementasan. Artinya, bagaimanapun pengarang drama telah memilih bahasa sebagai pengucapan dramanya, ia tetap tidak dapat sebebaskan pengarang fiksi atau penulis fiksi atau penulis sajak. Cara pengungkapan melalui dialog sebagai ciri utama drama inilah yang memberikan pembatasan yang dimaksud. Kelebihan drama dibandingkan dengan genre fiksi dan genre puisi, terletak pada pementasannya. Penikmat akan menyaksikan secara langsung pengalaman yang diungkapkan pengarang. Penikmat benar-benar menyaksikan peristiwa yang ditampilkan di atas panggung. Akibatnya terhadap penikmat, pertunjukan itu akan lebih mendalam, lebih pekat, dan lebih intens.

A. Mengenal (Naskah) Drama

Istilah drama berasal dari bahasa Greek (Yunani Kuno) 'drau' yang berarti melakukan (action) atau berbuat sesuatu. Ada juga yang menyebut drama dari bahasa Yunani, 'dram', artinya bergerak. Jadi, tindakan dan gerak merupakan ciri utama drama. Setiap drama mesti ada gerak dan aksi, yang menuntun lakon. (Ahmadi, 1990; Wiyanto, 2002; dalam Endraswara, 2014: 11). Sedangkan dalam bahasa Perancis drama disebut 'drame' (Harmsworth dalam Soemanto, 2001) yang artinya lakon serius. Serius yang dimaksud, tidak berarti drama melarang adanya humor. Serius dalam hal ini merujuk pada aspek penggarapan. Aristoteles (Brahim, 1968:52) menyatakan bahwa drama adalah

"a representation of an action". *Action*, adalah tindakan yang kelak menjadi akting. Drama pasti ada akting. Dalam drama itu terjadi "a play", artinya permainan atau lakon. Jadi ciri drama harus ada akting dan lakon.

Dalam Kitab Teater yang ditulis N. Riantiarno (2011), drama berasal dari bahasa Yunani, *draomai* atau *dran*, artinya bertindak, berlaku, berbuat, dan beraksi. Bisa juga berarti naskah lakon. Jadi, pengertian drama adalah hasil seni sastra (naskah) yang ungkapannya dalam wujud teater menekankan pada kekuatan unsur suara (kata, ucapan, dialog) baik yang tersurat maupun tersirat.

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang ditampilkan di pentas. Melihat drama, penonton seolah melihat kejadian dalam masyarakat. Drama adalah potret kehidupan manusia, potret suka duka, pahit manis, dan hitam putih kehidupan.

Drama berarti perbuatan, tindakan atau reaksi. Dalam bahasa Indonesia terdapat istilah "sandiwara". Istilah ini diambil dari bahasa Jawa 'sandi' dan 'warah', yang berarti pelajaran yang diberikan secara diam-diam atau rahasia. Kata 'sandi' berarti rahasia dan kata 'warah' artinya pelajaran. Istilah sandiwara radion, sandiwara televisi, sandiwara pentas menunjukkan bahwa kata sandiwara dapat menggantikan kata drama. Dalam bahasa Belanda, drama dikenal dengan istilah 'tonil' (toneel) yang mempunyai makna sama dengan istilah sandiwara (Waluya, 2011).

Dasar lakon drama adalah konflik manusia. Seluruh perjalanan drama berisi konflik antartokoh. Konflik itu terjadi antara dua pihak, yaitu tokoh yang mendukung cerita dan tokoh yang melawan arus cerita. Tokoh pendukung cerita sering disebut tokoh protagonis, sedangkan tokoh yang melawan arus cerita disebut tokoh antagonis. Konflik antara tokoh antagonis dan protagonis dalam drama dapat bersifat sangat keras dan kontras. Akan tetapi, konflik tersebut harus tetap wajar, realistis, dan logis. Artinya, pertentangan antartokoh tersebut mempunyai kemungkinan mirip atau sama dengan kehidupan di masyarakat, sehingga masih dapat dipahami oleh penonton. Konflik yang terlalu dibuat-buat justru akan mengurangi keunggulan drama.

Selain drama ada lagi yang disebut teater. Etimologi teater berasal dari kata *teatron* (Yunani), artinya 'tempat melihat' (Romawi, auditorium; 'tempat mendengar'). Sedangkan bahasa Inggris *theater*, yang berarti pertunjukan. Intinya teater adalah tempat pertunjukan, mencakup gedung, pekerja (pemain dan kru panggung), sekaligus kegiatannya (isi pentas-peristiwanya). Drama menjadi terwujud bentuknya di dalam teater. Umumnya pengertian drama dan teater bisa saling menggantikan. Kenyataannya, orang-orang juga tidak mempertentangkannya kedua istilah ini .

Drama atau teater ini terus berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan dan peradaban bangsa. Pengertian drama pun mulai berubah, sudah tidak lagi merupakan pertunjukan yang dikhususkan untuk upacara ritual. Seperti Abrams (1981:45) yang mengatakan bahwa, *drama is literary form designed for the theatre, in which actors take the roles of the characters, perform the indicated action, and utter the written dialogue*, 'drama adalah bentuk sastra yang direncanakan untuk pementasan, di mana para aktor memegang peranan sebagai tokoh, mempertunjukkan gerakan yang sudah ditentukan, dan mengucapkan dialog yang sudah ditulis'.

Moulton (Harymawan 1988;1) mengatakan bahwa drama adalah "hidup yang dilukiskan dengan gerak (*life presented in action*)". Verhagen (Harymawan 1988;2) menyebutkan drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dengan gerak

Ketiga batasan di atas memperlihatkan indikasi bahwa drama adalah karya tulis/sastra yang tujuan penulisannya adalah untuk dipentaskan. Pengertian ini terus berkembang sesuai dengan kebutuhan ekspresi seorang penulis naskah drama. Sementara itu Harymawan (1988: 2) mengatakan bahwa pengertian yang paling tepat untuk drama adalah bahwa,

"Drama adalah kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh banyak orang, dengan media; percakapan, gerak, dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan sebagainya), didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa musik, nyanyian, tarian."

Kedudukan drama sebagai salah satu jenis sastra disejajarkan dengan puisi atau prosa. Para pakar menyebutnya dengan drama naskah, naskah lakon, atau sastra drama. Menurut Riantiarno (dalam Puji, 2008:3), sastra drama merupakan karya tulis yang berupa rangkaian percakapan atau dialog yang mencipta atau tercipta dari konflik batin atau fisik dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Konsep dasar penulisan drama berangkat dari hakikat sebab dan akibat.

Naskah drama tertua di dunia yang pernah ditemukan adalah naskah yang ditulis seorang Mesir, di zaman peradaban Mesir Purba, kira-kira 2000 tahun sebelum tarikh Masehi. Pengarang naskah tersebut seorang pendeta bernama I-Khernefert. Ia menulis "Naskah Abydos" tersebut untuk sebuah pertunjukan drama upacara di kota Abydos. Naskah Abydos bercerita tentang pertarungan antara dewa buruk dan dewa baik.

Jalan cerita Naskah Abydos juga ditemukan tergambar dalam relief kuburan yang lebih tua. Sehingga para ahli bisa mengira bahwa jalan cerita itu sudah ada dan dimainkan orang sejak tahun 5000 SM, meskipun baru muncul sebagai naskah tertulis tahun 2000 SM.

Setelah riwayat "Naskah Abydos" drama mulai ditulis dengan teknik penulisan yang menjurus kepada bentuk sastra sejak munculnya tokoh-tokoh penulis drama Yunani sekitar abad ke-5 SM seperti Euripides, Aeschylus, Sophocles, dan Aristophanes.

Di Asia, penulisan naskah drama pertama kali berkembang di India, sekitar tahun 100 SM. Pada sekitar tahun itu pula sudah muncul sebuah buku dengan judul "Pengetahuan tentang Dramaturgi" yang ditulis oleh Bharata. Dalam bahasa Sanskerta, Bharata artinya aktor, pemain. Puncak perkembangannya pada zaman pemerintahan Wangsa Gupta (320-480 M). Penulis naskah drama yang menonjol kala itu adalah Kalidasa dan seorang raja yang berdarah seniman bernama Shudraka.

Sedangkan drama di Cina baru tumbuh setelah tahun 500 M, itu pun lewat pengaruh kebudayaan India. Dan naskah drama baru muncul sekitar

tahun 700–800. Sejak abad 13, para sastrawan Cina mulai memperbaiki mutu bahasa naskah drama yang sudah ada.

Kemudian di Jepang, pada abad ke-15, seorang pendeta bernama Kanami dan anaknya Zeami telah mengarang naskah ucapan (yang disebut naskah *Noh*) lebih dari 200 buah. Isi cerita menyangkut masalah agama yang dihadapi manusia.

Di Indonesia, perkembangannya diawali sandiwara tradisional atau teater rakyat. Sebelum abad ke-20 belum ada naskah drama yang dimunculkan, yang ada hanya kisah-kisah yang disajikan secara lisan dan dipertunjukkan di istana atau lapangan. Penulisan naskah lakon mulai timbul pada zaman Pujangga Baru, seperti naskah *Bebasari* karya Rustam Efendi (1926), *Kertajaya* karya Sanusi Pane (1932), dan *Ken Arok dan Ken Dedes* karya Muhammad Yamin (1934). Bahkan, saat dalam pengasingan di Bengkulu (1927), Soekarno pernah menulis beberapa naskah lakon, antara lain *Rainbow*, *Krukut Bikutbi*, dan *Dr. Setan*.

Penulisan naskah drama pun mulai hidup antara tahun 1940-1960. Setelah tahun 1970-an berkembang bentuk-bentuk eksperimental (pengaruh teater kontemporer Barat). Teknik penulisan lakon pun berkembang seiring sikap kreatif para seniman. Tidak sedikit pula sutradara merangkap penulis lakon.

Kedudukan drama sebagai salah satu jenis sastra disejajarkan dengan puisi atau prosa. Para pakar menyebutnya dengan drama naskah, naskah lakon, atau sastra drama. Menurut Riantiarno (dalam Puji, 2008:3), sastra drama merupakan karya tulis yang berupa rangkaian percakapan atau dialog yang mencipta atau tercipta dari konflik batin atau fisik dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Konsep dasar penulisan drama berangkat dari hakikat sebab dan akibat.

Tidak dapat dimungkiri penulisan naskah drama di Indonesia tidak sebanding dengan penulisan sastra bentuk novel, puisi, cerita pendek, dan esai. Pada pembelajaran menulis teks sastra, khususnya pada kompetensi menulis teks drama seringkali peserta didik mengalami kesulitan dalam menuangkan

ide dan kreativitasnya. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada beberapa sekolah setingkat SMP dan SMA peserta didik mengalami kesulitan ketika sudah sampai pada pertengahan cerita namun masih bingung akan dibawa ke mana alur cerita selanjutnya. Konsentrasi mereka terganggu karena belum terbiasa berimajinasi sambil menuangkannya ke dalam sebuah tulisan yaitu naskah drama. Selain itu, sering ditemukan beberapa permasalahan lain di antaranya peserta didik kurang berminat dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik banyak yang mengeluh apabila pembelajaran bahasa Indonesia telah sampai pada bab menulis. Seringkali rasa jenuh dan malas muncul karena memang sejak awal mereka tidak memiliki bekal dan belum terbiasa menulis. Permasalahan selanjutnya adalah keterbatasan media yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis. Guru hanya menyampaikan materi dengan teknik ceramah tanpa ada media yang lain sehingga peserta didik hanya mendengar saja penjelasan guru tanpa perhatian yang lebih.

Sedangkan pada komunitas atau sanggar drama/teater, pembelajaran drama selalu diidentikkan dengan masalah praktik. Drama hampir selalu identik dengan sebuah seni pertunjukan lengkap dengan segala atribut pentasnya. Sedikit sekali yang mengedepankan naskah drama sebagai titik tolak pembelajaran. Padahal, sebuah pertunjukan drama bermula dari sebuah teks – teks drama – teks yang berupa karya sastra. Itu sebabnya drama tidak dapat dipisahkan dari segi sastranya, baik berupa teks (naskahnya) maupun berupa teks lisan (dialog) yang diucapkan para aktor di atas panggung.

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra, guru yang kreatif pada akhirnya menjadi prasyarat iklim yang tidak dapat ditawar-tawar. Kreativitas guru dipertaruhkan untuk menghadapi tantangan memasuki abad pengetahuan. Guru harus mampu meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra di tengah iklim yang tidak menguntungkan dan penuh keterbatasan. Kreativitas guru yang didukung oleh kompetensi kedramaan yang cukup, sangat menunjang keberhasilan pembelajaran apresiasi drama, khususnya menulis kreatif naskah drama.

Pemolaan dan pengelolaan kreativitas pembelajaran menulis naskah drama dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dari segi temporal, kreativitas pembelajaran menulis naskah drama dapat dilaksanakan baik pada permulaan pembelajaran, selama kegiatan inti pembelajaran, maupun sesudah pembelajaran berlangsung. Pada tahap awal pembelajaran, kreativitas perencanaan pembelajaran dapat diwujudkan dengan penyusunan rencana pembelajaran yang efektif. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kreativitas dalam manajemen KBM tampak dalam penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pada tahap pasca pembelajaran, kreativitas dapat teramati dari keandalan dan keakuratan perangkat evaluasi dalam mengukur hasil pembelajaran.

B. Unsur-unsur Drama

Wujud fisik sebuah naskah drama adalah dialog atau bahasa ragam tutur. Sebagai karya sastra, drama seperti halnya puisi, cerita pendek, ataupun novel, memiliki unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur tersebut saling menjalin membentuk kesatuan dan saling terkait satu sama lain. Unsur yang dimaksud adalah: (1) alur, (2) penokohan/perwatakan, (3) dialog, (4) latar, (5) teks samping (petunjuk teknis). Struktur batin drama adalah: (1) tema, (2) amanat. Untuk memahami secara lengkap dan terperinci, di bawah ini dijelaskan unsur-unsur struktur drama.

1. Plot atau Kerangka Cerita

Plot atau alur pada dasarnya merupakan deretan peristiwa dalam hubungan logik dan kronologik saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku (Luxemburg, 1984). Dalam teks drama, alur tidak diceritakan, tetapi akan divisualkan dalam panggung. Dengan demikian, bagian terpenting dari sebuah alur drama adalah dialog dan lakuan.

Plot merupakan jalinan cerita atau kerangka cerita dari awal sampai akhir. Plot berisi jalinan konflik antara dua atau lebih tokoh yang bellawanan. Secara umum, plot terdiri atas beberapa tahapan berikut ini.

a. Pelukisan Awal

Tahap ini merupakan tahap pengenalan tokoh-tokoh drama. Tahap ini berisi pelukisan awal dan pengenalan tokoh dan situasi latar cerita. Tahap pelukisan awal merupakan tahap pembukaan cerita dan pemberian informasi awal yang berguna untuk landasan cerita yang akan dikisahkan (Nurgiyantoro, 2000).

Pada tahap ini pembaca atau penonton mulai mendapat gambaran tentang tokoh, situasi atau latar cerita, dan peristiwa drama. Misalnya, dalam drama Romeo Juliet, pembaca atau penonton mulai mengenal siapa Romeo dan siapa Juliet serta mulai mengenal watak kedua tokoh tersebut. Demikian juga watak keluarga Capulet dan Montague yang saling bertentangan. Perkenalan antara Romeo dan Juliet pada pesta di rumah Juliet merupakan kisah awal yang dapat diketahui oleh pembaca (Waluyo, 2001).

b. Pertikaian Awal

Tahapan pemunculan konflik yang merupakan kelanjutan dari tahap pelukisan awal. Pada tahap ini masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa yang menyulut konflik mulai dimunculkan. Jadi, tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik. Selanjutnya, konflik awal tersebut dikembangkan menjadi konflik-konflik yang lebih besar dalam tahap berikutnya.

Perhatikan kutipan drama Romeo Juliet yang sangat terkenal di bawah ini.

Romeo : Kasih, demi bulan aku bersumpah padamu.

Juliet : Jangan bersumpah demi bulan, karena bulan berubah setiap saat.
Jangan-jangan cintamu juga berubah.

Romeo : Lalu demi apa aku harus bersumpah.

Juliet : Jangan bersumpah. Atau jika kau ingin, bersumpahlah demi dirimu sendiri. Aku percaya padamu. Sungguh, aku sangat memercayaimu.

Romeo : Bagaimana bersumpah demi diri sendiri

Juliet : Kalau begitu tidak usah bersumpah. Kuncup kasih yang bersemi ini semoga menjadi bunga yang permai.

Romeo : ...Cinta yang kudapat akan kutorehkan segalanya. Tetapi ... aku seorang Montique.

Juliet : Dan aku seorang Capulet? Mengapa kita punya nama? Biarlah aku menjadi bukan Capulet dan Romeo, lupakanlah bahwa dirimu Montequ.

Romeo : Sayap cinta mempertemukan kita. Sebab itu tidak kutakuti nama.

Juliet : Jika bertahan terhadap nama, kita akan dibunuh.

Dialog di atas mengisahkan perkenalan Romeo dan Juliet yang berlanjut menjadi cinta yang mendalam. Percintaan itu mendapat tantangan dari kedua keluarga. Dua keluarga itu saling bermusuhan. Kisah percintaan Romeo dan Juliet itulah yang menjadi konflik awal dalam drama dan terus berlanjut ke konflik-konflik lainnya dalam rangkaian peristiwa drama (Waluyo, 2001).

c. Titik Puncak (Klimaks)

Konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan. Konflik itu akan terus meningkat sampai mencapai klimaks atau titik puncak kegawatan dalam cerita. Klimaks dalam drama akan dialami oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan atau penderita terjadinya konflik tersebut.

Pada kisah Romeo Juliet, yang merupakan puncak peristiwa adalah peristiwa bunuh diri Romeo karena membayangkan Juliet telah mati. Selanjutnya, setelah sadar dari obat bius yang diberikan pendeta Lorenzo, Juliet melihat Romeo telah mati. Akhirnya, Juliet berusaha bunuh diri dengan meminum racun dari yang telah digunakan botol Romeo.

d. Peleraian atau Antiklimaks

Dalam tahap ini konflik mulai mereda dan ketegangan mulai menurun. Tokoh-tokoh yang memanaskan situasi atau meruncingkan cerita dalam drama sudah mulai menuju pada penyelesaian konflik. Tokoh-tokoh yang saling

bertentangan telah menyadari kesalahan dan mulai menemukan penyelesaian. Mereka sudah mengalami pencerahan batin.

e. Penyelesaian atau Akhir Cerita

Konflik yang telah mencapai klimaks dan sudah mulai menurun diberi penyelesaian. Ketegangan antartokoh cerita dikendorkan. Konflik dan ketegangan sudah diberi jalan keluar penyelesaiannya dan cerita diakhiri.

Kematian Juliet dengan ikut meminum racun dapat dianggap merupakan penyelesaian cerita. Juliet bukan pergi kepada keluarganya, tetapi memilih bunuh diri bersama orang yang sangat dicintainya.

Penyajian alur dalam drama diwujudkan dalam urutan babak dan adegan. Babak adalah bagian terbesar dalam sebuah lakon. Pergantian babak dalam pentas drama ditandai dengan layar yang diturunkan atau ditutup, atau lampu panggung dimatikan sejenak. Setelah lampu dinyalakan kembali atau layar dibuka kembali dimulailah babak baru berikutnya. Pergantian babak biasanya menandai pergantian latar, baik latar tempat, ruang, maupun waktu. Adegan adalah bagian dari babak. Sebuah adegan hanya menggambarkan satu suasana. Pergantian adegan, tidak selalu disertai dengan pergantian latar. Satu babak dapat terdiri atas beberapa adegan (Harymawan, 1988).

Struktur alur drama, yang oleh Aristoteles (lewat Harymawan, 1988) disebut sebagai alur dramatik (*dramatic plot*) dibagi menjadi empat bagian, yaitu: (1) Protasis (permulaan): dijelaskan peran dan motif lakon, (2) Epitasio (jalanan kejadian), (3) Catastasis (klimaks): peristiwa mencapai titik kulminasi, dan (4) Catastrophe (penutup).

2. Tokoh dan Watak Tokoh

a. Pengertian dan Jenis Tokoh

Istilah tokoh menunjuk pada orang sebagai pelaku cerita. Jadi tokoh adalah orang yang menjadi pelaku cerita, yang mengalami peristiwa, dan yang mengalami konflik. Dalam drama biasanya dikenal tiga jenis tokoh. Tiga jenis

tokoh tersebut, yaitu (1) tokoh protagonis, (2) tokoh antagonis, dan (3) tokoh tritagonis. Ketiga jenis tokoh tersebut diuraikan sebagai berikut.

- 1) Tokoh Protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang berada pada pihak yang benar menurut tanggapan pembaca atau penonton. Tokoh protagonis melakukan tindakan yang dianggap baik dan benar sesuai dengan norma kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pembaca atau penonton sering berpihak atau membela tokoh protagonis.
- 2) Tokoh Antagonis, yaitu tokoh yang menentang cerita. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang selalu menentang sikap dan tindakan tokoh protagonis. Tokoh antagonis berusaha menghalang-halangi keinginan tokoh protagonis. Tokoh antagonis sering melakukan perbuatan yang dianggap bertentangan dengan norma kehidupan masyarakat. Pembaca atau penonton seringkali merasa marah dan benci terhadap perilaku tokoh antagonis.
- 3) Tokoh Tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis. Dalam drama, biasanya ada satu atau dua tokoh utama (protagonis) yang dibantu oleh tokoh lain yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita. Demikian pula halnya tokoh antagonis juga sering dibantu oleh tokoh lain dalam menjalankan perilaku jahatnya.

b. Perwatakan

Tokoh-tokoh dalam drama harus memiliki watak. Istilah watak mengandung pengertian sifat dan sikap para tokoh. Watak tokoh berkaitan dengan kualitas pribadi seseorang.

Watak para tokoh digambarkan dalam tiga dimensi, yaitu (1) dimensi fisik, (2) dimensi psikis, dan (3) dimensi sosial. Penggambaran watak tokoh itu

berdasarkan keadaan fisik (sisiologis), kondisi kejiwaan (psikologis), dan kondisi sosial (sosiologis). Keadaan fisik tokoh, misalnya: umur, jenis kelamin, ciri-ciri tubuh, cacat jasmani, ciri khas yang menonjol, bentuk tubuh, dan rona muka. Aspek psikis tokoh meliputi watak, minat, kegemaran, temperamen, ambisi, dan keadaan emosi. Selanjutnya, keadaan sosiologis antara lain: jabatan, pekerjaan, suku, ras, agama, status sosial, keadaan ekonomi, dan tingkat pendidikan. Dalam drama, keadaan fisik, psikis, dan sosiologis tersebut dapat digunakan untuk mengenali watak seorang tokoh.

Tokoh dalam drama mengacu pada watak (sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa).

Cara mengemukakan watak di dalam drama lebih banyak bersifat tidak langsung, tetapi melalui dialog dan lakuan. Hal ini berbeda dengan yang terjadi dalam novel, watak tokoh cenderung disampaikan secara langsung. Dalam drama, watak pelaku dapat diketahui dari perbuatan dan tindakan yang mereka lakukan, dari reaksi mereka terhadap sesuatu situasi tertentu terutama situasi-situasi yang kritis, dari sikap mereka menghadapi suatu situasi atau peristiwa atau watak tokoh lain (Brahim,1968:92).

Di samping itu, watak juga terlihat dari kata-kata yang diucapkan. Dalam hal ini ada dua cara untuk mengungkapkan watak lewat kata-kata (dialog). Yang pertama, dari kata-kata yang diucapkan sendiri oleh pelaku dalam percakapannya dengan pelaku lain. Kedua, melalui kata-kata yang diucapkan pelaku lain mengenai diri pelaku tertentu (Brahim, 1968:91).

Sama seperti yang ada dalam teori fiksi, tokoh dalam drama juga perlu dipahami secara tiga dimensi, yaitu dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Dimensi fisiologis meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, dan ciri-ciri muka, dan sebagainya. Dimensi sosiologis meliputi status sosial, pekerjaan, jabatan, peranan di dalam masyarakat, pendidikan, agama, pandangan hidup, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, hobi, bangsa, suku, dan keturunan. Dimensi psikologis meliputi mentalitas, ukuran moral, keinginan

dan perasaan pribadi, sikap dan kelakuan (temperamen), juga inteleguitasnya (IQ).

3. Dialog

Ciri khas suatu drama adalah naskah atau teks yang berbentuk cakapan atau dialog. Ragam bahasa dalam dialog tokoh-tokoh drama adalah bahasa lisan yang komunikatif, karena dialog itulah yang akan diucapkan di pentas. Dialog dalam drama mencerminkan kegiatan pembicaraan sehari-hari. Hal itu bisa dilihat dari pilihan kata, panjang dan pendek kalimat, dan bentuk kalimat berupa kalimat langsung, dan panjang pendeknya kalimat dapat berpengaruh pada irama drama (Waluyo, 2011:21). Dialog dalam drama juga harus hidup. Dialog tersebut juga harus mewakili kondisi kejiwaan atau watak tokoh.

Perhatikan contoh dialog berikut ini

Petugas I : Sipi, sini kuncinya.

Sipi : Ini, Pak.

Petugas I : Awas, kalau sampai pintu itu terbuka olehku, bukan cuma pencopet itu yang meringkuk di situ, tetapi kamu juga.

Sipi : Tidak bisa kan Pak?

Petugas I : Bener kuncinya ini?

Sipi : Bener, itu kuncinya Pak. Dari dulu sudah saya jadikan satu gitu kok. Dan nomornya 12. Pas kan, kunci itu juga nomor 12. tapi ...

Napi : Kunci yang macam manapun tidak akan bisa membuka pintu itu.

Petugas I : Hei! Maksud kamu apa?

Petugas II : Menghina ya?

Petugas I : Sebentar (kepada petugas I)

Hei, begejil maksud kamu apa? Menghina kami.

(Napi, karya Hajad Sarwoko)

Dalam drama ada dua macam cakapan, yaitu dialog dan monolog. Disebut dialog ketika ada dua orang atau lebih tokoh bercakap-cakap. Disebut monolog ketika seorang tokoh bercakap-cakap dengan dirinya sendiri. Selanjutnya, monolog dapat dibedakan lagi menjadi tiga macam, yaitu monolog yang membicarakan hal-hal yang sudah lampau, *soliloqui* yang membicarakan hal-hal yang akan datang, dan *aside* (sampingan) untuk menyebut percakapan seorang diri yang ditujukan kepada penonton (*audience*) (Supartinah & Indratmo, 1991). Dialog dan monolog merupakan bagian penting dalam drama, karena hampir sebagian besar teks drama didominasi oleh dialog dan monolog. Itulah yang membedakan teks drama dengan novel dan puisi.

4. Latar atau Tempat Kejadian

Latar atau seting yaitu tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar atau *setting* dapat menjadi pijakan agar cerita dapat hadir secara konkrit dan jelas. Latar dapat membantu pembaca atau penonton mengenal dan memahami di mana dan kapan peristiwa dalam cerita itu terjadi (Nurgiyantoro, 2001).

Dalam drama, latar tempat tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan waktu dan ruang. Sebagai contoh, tempat di Jakarta, tahun berapa, di luar atau di dalam rumah. Keterkaitan itulah yang membantu penonton atau pembaca untuk dapat membayangkan tempat kejadian secara nyata.

5. Tema Cerita

Tema merupakan pokok pikiran dalam sebuah keseluruhan wacana. Dalam sastra, tema merupakan makna yang dikandung dalam sebuah cerita. Namun, dalam sebuah cerita terdapat banyak sub-sub tema yang menjadi bagian dari tema umum (besar). Sebagai contoh, pada novel *Salah Asuhan*, terdapat beberapa subtema, seperti (1) masalah kawin paksa, (2) masalah penolakan "payung" (kebangsaan) sendiri dan menganggap menjadi warga asing lebih memiliki prestise, dan (4) kesalahan mendidik yang berakibat fatal. Dari keempat tema tersebut dilakukan penelusuran kembali berdasarkan

kriteria makna utama secara keseluruhan. Dengan demikian, tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah novel (Nurgiyantoro, 2000:67).

Tema merupakan rumusan intisari cerita sebagai landasan ideal dalam menentukan arah tujuan cerita (Harymawan, 1988:24). Sementara itu, amanat pada dasarnya merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton. Dalam hal ini, tema dan amanat dapat ditentukan setelah kita memahami keseluruhan unsur drama.

Dalam upaya menemukan dan menafsirkan tema, terdapat sejumlah kriteria, yang sifatnya tentatif, yang dapat dipakai sebagai pegangan. Pertama, penafsiran itu hendaknya mempertimbangkan tiap detail cerita yang tampak ditonjolkan (*foregrounded*). Kriteria ini merupakan kriteria utama. Jadi, tugas pertama yang harus dilakukan oleh pembaca dalam rangka mengenali tema ialah menentukan atau menemukan penguatan atau tonjolan itu. Melalui detail-detail yang ditonjolkan itu pada umumnya sesuatu yang ingin disampaikan pengarang diekspresikan. Kedua, penafsiran tema hendaknya tidak bersifat bertentangan dengan tiap detail cerita. Drama, sebagai salah satu jenis karya sastra, pada hakikatnya merupakan sebuah sarana yang dipakai pengarang untuk mengungkapkan keyakinan, kebenaran, gagasan, sikap, dan pandangan hidupnya. Ketiga, penafsiran tema haruslah mendasarkan diri pada bukti-bukti yang secara langsung ada atau yang diisyaratkan dalam cerita. Penunjukkan tema sebuah cerita haruslah dapat dibuktikan melalui data-data atau detail-detail cerita yang terdapat dalam karya itu secara keseluruhan, baik yang berupa bukti langsung maupun yang tidak langsung. Yang pertama, misalnya, berupa kata-kata yang ditemukan di dalam karya, sedangkan yang kedua berupa penafsiran terhadap kata-kata itu. Dalam sebuah drama kadang-kadang dapat ditemui adanya data-data tertentu, misalnya yang berupa kata-kata, kalimat, alinea, atau dialog-dialog yang dapat dipandang sebagai bentuk yang mencerminkan tema pokok karya yang bersangkutan (Sayuti, 2003).

6. Pesan atau Amanat

Karya sastra yang di dalamnya mengandung tema, sesungguhnya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Permasalahan yang terkandung di dalam tema atau topik cerita adakalanya diselesaikan secara positif (*happy ending*), ada kalanya secara negatif. Di dalam *Sitti Nurbaya*, yang bertemakan adat, misalnya kedua belah pihak yang bertentangan meninggal dunia. Tidak sedikit cerita rekaan yang membiarkan masalah "menggantung" tanpa penyelesaian; cerita berakhir tetapi masalah tak terpecahkan seperti di dalam *Belenggu*.

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut amanat. Jika permasalahan yang diajukan dalam cerita juga diberi jalan keluarnya oleh pengarang, maka jalan keluar itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra dapat disampaikan secara eksplisit maupun implisit.

7. Peristiwa

Peristiwa atau kejadian merupakan salah satu unsur drama. Dengan kata lain, apa yang ditulis dan dipentaskan dalam drama pada hakikatnya adalah rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa itulah yang kemudian dikenal dengan istilah adegan. Peristiwa itu sendiri dapat berupa tindakan atau aksi (*actions*) dan kejadian (*happening*). Peristiwa yang berupa aksi yakni peristiwa yang berupa tindakan manusia baik verbal maupun nonverbal. Sementara itu, peristiwa yang berupa kejadian adalah peristiwa yang bukan merupakan hasil tindakan dan tingkah laku manusia, misalnya peristiwa alam (Nurgiyantoto, 2000:26).

Dalam memahami peristiwa di dalam drama harus disadari sepenuhnya bahwa peristiwa itu tidak terjadi begitu saja, secara tiba-tiba atau serta merta. Setiap peristiwa yang berlaku atau terjadi selalu mempunyai hubungan sebab akibat. Sesuatu peristiwa akan terjadi jika disebabkan oleh sesuatu hal atau hal yang menjadi alasan mengapa peristiwa itu terjadi. Di samping itu, setiap

peristiwa yang berlaku akan menimbulkan akibat tertentu yang mungkin saja berupa munculnya peristiwa-peristiwa baru.

Peristiwa dalam drama terjadi karena didukung oleh tokoh, yakni apa yang dilakukan tokoh itu. Oleh sebab itu, untuk memahami peristiwa dalam drama adalah dengan memperhatikan tindakan-tindakan dan perbuatan para tokoh. Selanjutnya, sebagaimana dipahami, tokoh itu sendiri dapat dianalogikan dengan keberadaan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tindakan atau perilaku apa yang dilakukan oleh tokoh tentu saja terjadi pada suatu tempat tertentu dan waktu tertentu. Pendek kata, sebuah peristiwa pasti berhubungan dengan tiga unsur, yaitu pelaku (yang melakukan dan mengalami peristiwa), tempat (di mana peristiwa itu terjadinya), dan waktu (kapan peristiwa itu terjadi) (Hasanudin, 1996:85-87).

8. Petunjuk Teknis

Dalam naskah drama diperlukan petunjuk teknis atau yang sering disebut teks samping. Teks samping berisi petunjuk teknis tentang tokoh dan tindakannya, waktu, suasana pentas, suara, musik, keluar masuknya aktor, deskripsi tempat. Teks samping biasanya ditulis berbeda dengan teks dialog, misalnya: ditulis miring, ditulis dalam kurung, dicetak tebal, atau ditulis dalam huruf kapital semua.

Perhatikan penggalan teks drama berikut.

Jaksa. Pada tanggal sekian, bulan sekian, tahun sekian, hari ini, di tempat anu, pemuda, Muhammad ali telah membunuh seorang wanita dengan keji. Maka, atas nama keadilan kami tuntutan agar pemuda ini dihukum lima belas tahun atau dua puluh tahun. Itulah tuntutan kami.

Hakim : Betul Saudara melakukan itu?

Pemuda : Tidak

Hakim : Apakah Saudara punya bukti-bukti?

Jaksa : Beberapa orang saksi.

Hakim : Mereka mau disumpah

Lima orang perempuan muncul dengan segala potongannya

.....
(Dikutip dari DOR karya Putu Wijaya)

Teks samping berguna bagi aktor dan sutradara untuk kepentingan persiapan pementasan. Petunjuk teknis yang lengkap akan mempermudah sutradara dalam menafsirkan naskah. Petunjuk tentang watak, usia, keadaan social tokoh, dan tempat kejadian, dapat mempermudah sutradara untuk menentukan pemain dan mempersiapkan perlengkapan pementasan.

Diskusi :

Peserta diajak berdiskusi oleh mentor tentang materi dan video pertunjukan drama. Dalam diskusi ini mentor membimbing dan memberi kesempatan semua peserta kelas menulis untuk memberi pendapat masing-masing.

Penugasan :

1. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan plot, tokoh atau watak tokoh, dialog, latar, tema, pesan atau amanat, peristiwa, dan petunjuk teknis.
2. Mendeskripsikan hasil amatan video pertunjukan drama dalam bentuk tulisan.

3. Struktur Naskah Drama

A. Judul

Judul merupakan gambaran lengkap dari permasalahan utama (tematik). Judul juga bisa menjadi sebuah ekspresi yang mewujud dalam metafora. Selain itu, judul juga bisa merupakan pengabdian nama dari tokoh utama ceritanya. Biasanya judul naskah drama dibuat semenarik mungkin sehingga mudah diingat dan menimbulkan rasa ingin tahu.

Contoh: *Sampek Engtay* (Nano Riantiarno), *Tuyul Anakku* (WS Rendra) *Lena Tak Pulang* (Muram Batu), *Detektif Danga-Danga Episode Anak Perawan di Sarang Mucikari* (Yusrianto), *Raja Minyak* (Yulhasni), dsb.

B. Prolog dan Epilog

Bagian naskah lainnya ialah prolog, namun tidak semua naskah memiliki prolog. Prolog adalah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal. Pada dasarnya prolog merupakan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan.

Di samping prolog terdapat pula epilog. Epilog biasanya berisi kesimpulan pengarang mengenai cerita; kadang-kadang kesimpulan itu disertai pula dengan nasihat atau pesan.

C. Anotasi

Anotasi adalah petunjuk teknis disebut juga dengan kramagung atau petunjuk pengarang atau petunjuk laku. Sangat penting bagi pembaca naskah drama, karena pada anotasi inilah biasanya tertera tentang suasana pentas, latar waktu dan tempat, mengenai tokoh (seperti perwatakan tokoh; lahir dan batin, intonasi dialog, keluar dan masuk, dsb.), tata musik dan lampu.

Sebaiknya anotasi itu singkat, padat, memandu, dan inspiratif. Anotasi yang terlalu lengkap juga bisa membatasi imajinasi dan daya kreasi dari kreator pertunjukan.

Contoh cuplikan dari anotasi sebagai berikut:

a. Anotasi pengadeganan dan *setting* dari naskah *Detektif Danga-Danga Episode Anak Perawan di Sarang Mucikari* karya Yusrianto Nasution.

BABAK I

Lampu menyala.

Dua buah rumah sederhana. Sisi kanan panggung rumah Pak Main dan sisi kiri rumah Pak Bjon. Di antara kedua rumah, berdiri sebuah tiang jemuran. Ada kursi dan sejenis level kayu.

(Musik: Irama Batak dalam tempo lambat)

Tengah malam.

Main pulang ke rumah dalam keadaan mabuk, setengah sadar.

Dengan bernyanyi-nyanyi kecil, Main muncul dari sisi kiri panggung. Rambut kusut, mata berat, dan baju terbuka tak dikancing. Main berjalan gontai menuju jendela rumah Pak Bjon.

b. Anotasi lakuan tokoh dari naskah *Detektif Danga-Danga Episode Anak Perawan di Sarang Mucikari*.

Main:

(mengetuk-ngetuk jendela rumah Pak Bjon) Ren... Reni. Reni sayang, buka pintu dong. (bergerak ke arah pintu rumah Pak Bjon... dan mengetuk pintu dengan keras) Rennnn! Reniiiiiii!!! Buka pintulaaahhhh..!!

Pak Bjon:

(membuka pintu jendela) Nggak ada orang... (kemudian membuka pintu rumah) Bah! Hei!! Salah kamar! Istri kau di situ! Main... Main.... Udah tua masih kayak anak-anak. Tiap hari mabuk... mabuk. Nggak punya otak! Mengganggu aja.... Tidur di paret aja, Main! (menutup pintu)

(Kalimat dalam kurung di antara dialog tersebut merupakan anotasi)

D. Dialog

Dialog merupakan kata atau kalimat yang diucapkan oleh tokoh dalam naskah drama. Dialog sendiri berarti percakapan antara dua orang atau lebih. Tetapi pada naskah monolog percakapan tersebut dilakukan antara tokoh dengan dirinya sendiri atau dengan penonton. Dialog dengan dirinya sendiri tersebut disebut solilokui.

Apakah semua naskah drama harus ada dialognya? Tidak. "Laku Tanpa Kata" karya Samuel Beckett, merupakan naskah drama yang hanya terdiri dari anotasi-anotasi saja.

Contoh dialog dalam naskah *Detektif Danga-Danga Episode Anak Perawan di Sarang Mucikari*.

Pak Bjon:

Jadi, begitulah ceritanya Pak Kep.

Kepling:

Jadi, kau lepaskan anak kau dibawanya?

Pak Bjon:

Iya, dilepaskannya Pak Kep.

Kepling:

Tahu kau dibawanya ke mana?

Pak Bjon:

Tak tahu dia... tak tahu.

Kepling:

Kerja di mana?

Pak Bjon:

Ala..., itu pula, mana tahu dia itu Pak Kep.

Kepling:

Kerjanya apa, In??

Pak Bjon:

Banyak kali cakap Pak Kep. Dia tak tahu apa-apa. Udah dongok dia.

E. Babak dan Adegan

Walaupun tidak semua, namun kebanyakan naskah-naskah drama dibagi-bagi di dalam babak. Suatu babak dalam naskah drama adalah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu.

Suatu babak biasanya dibagi-bagi lagi dalam adegan-adegan. Suatu adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas. Contoh pembagian babak pada naskah *Detektif Danga-Danga Episode Anak Perawan di Sarang Mucikari* karya Yusrianto Nasution

a) Babak I, terdiri dari tiga adegan.

- *Adegan pertama*, terjadi di halaman rumah Main dan Pak Bjon. Tengah malam Main pulang dalam keadaan mabuk. Dalam keadaan setengah sadar, Main mengetuk-ngetuk pintu dan memanggil-manggil istrinya Reni supaya membukakan pintu. Ternyata Main salah rumah, yang diketuk-ketuknya adalah pintu dan jendela rumah Pak Bjon. Pak Bjon pun kesal, dan keluar sambil mengejek Main. Main pun tidak terima ejekan itu, mengajak Pak Bjon berantam. Pak Bjon tidak meladeni dan masuk lagi.
- *Adegan kedua*, Reni keluar rumah kemudian menasihati Main supaya hormat kepada orang tua, Pak Bjon. Tetapi Main tidak terima, mereka pun bertengkar.
- *Adegan ketiga*, Pak Bjon keluar lagi, merepet gara-gara pertengkaran Reni dan Main. Main pun tidak terima repeten Pak Bjon dan kembali mengajaknya berantam. Pak Bjon marah dan melayani tawaran Main. Main lari ke dalam rumah.

b) Babak II, terdiri dari enam adegan.

- *Adegan pertama*, Ayu sedang menyapu halaman dan Reni menjemur pakaian. Kemudian Reni masuk ke dalam rumah.

- *Adegan kedua*, Rita dan Marni datang menjenguk Ayu karena tidak masuk sekolah. Kemudian Rita dan Marni mengajak dan membujuk Ayu supaya mau ikut mereka kerja dengan Om Murdef. Sebelum pergi, Marni memberikan ponsel kepada Ayu.
- *Adegan ketiga*, Reni marah dan menasehati Ayu supaya tidak lagi berteman dengan Rita dan Marni.
- *Adegan keempat*, Main terbangun dan keluar gara-gara mendengar cek-cok Reni dan Ayu. Nggak tahu masalah Main marah dan bertengkar dengan Reni. Ayu pun kesal dan berteriak.
- *Adegan kelima*, Pak Bjon keluar karena terkejut mendengar teriakan Ayu. Main pura-pura menutupinya dengan menunjukkan memamerkan ponsel yang diberikan Marni. Pada adegan kelima ini, Main juga menerima panggilan telepon dari Murdef.
- *Adegan keenam*, Murdef datang menemui Main, Reni, dan Ayu. Murdef dan Main membujuk Reni supaya Ayu diizinkan ikut kerja dengan Murdef. Setelah diiming-imingi dengan beasiswa dan disogok uang, Reni terpaksa rela melepas Ayu. Saat itu juga Ayu pun pergi dengan Murdef.

c) Babak III, terdiri dari tiga adegan.

- *Adegan pertama*, terjadi antara Main, Pak Bjon, dan Kepling. Main panik gara-gara Ayu telah jadi korban *trafficking*. Mereka bingung dan tidak tahu tindakan apa yang harus dilakukan. Didiamkan salah, dilapor polisi juga salah. Mereka berembuk dan akhirnya sepakat untuk menuntaskan dan membongkar kejahatan *trafficking*, dengan membentuk detektif swasta. Mereka pun mulai menyusun strategi, siasat, dan rencana untuk menggrebek jaringan perdagangan manusia ini. Melalui perdebatan yang sengit, akhirnya disepakati Main sebagai komandan.
- *Adegan kedua*, Reni muncul dari dalam rumah dan ingin ikut dalam tim detektif. Namun, setelah musyawarah dan mufakat Reni ditolak untuk

ikut. Dengan semangat membara dan bekal sekadarnya mereka pun pergi berjuang sebagai Detektif Danga-Danga.

- *Adegan ketiga*, terjadi saat ketiga Detektif Danga-Danga mengendap-endap dalam kegelapan malam.

d) Babak IV, terdiri dari dua belas adegan.

- *Adegan pertama*, terjadi pada malam hari dalam sebuah bar. Para perempuan cantik sedang menjajakan cinta kepada para lelaki hidung belang. Pada adegan ini, Mami menyuruh kepada Marni, Rita, Mira, Ayu untuk berdandan dan melayani tamu. Mami kesal kepada Ayu, karena menolak dijadikan pelacur. Mami marah, dan mau menampar Ayu.
- *Adegan kedua*, tamu (Lelaki 1) masuk dan meminta kepada Mami untuk dilayani cewek yang segar. Lelaki 1 pun masuk ke dalam dengan salah satu perempuan.
- *Adegan ketiga*, Mami kembali memarahi Ayu. Ayu tetap menolak dijadikan pelacur. Ayu pun menangis.
- *Adegan keempat*, Lelaki 2 seorang supir truk masuk. Mami marah karena Lelaki 2 suka mengintip anak-anak Mami. Lelaki 2 pun kesal dan keluar.
- *Adegan kelima*, Mami menyuruh Marni, Rita, dan Mira untuk mendandani Ayu.
- *Adegan keenam*, tamu masuk (Pak Tua) meminta barang baru.
- *Adegan ketujuh*, Mami menyuruh Aseng (banci) untuk melayani Pak Tua. Aseng dan Pak Tua masuk kamar, sesaat itu juga Mami masuk ke dalam.
- *Adegan kedelapan*, Mira dan Ayu bertengkar. Mereka pun berkelahi, jambak-jambakan.
- *Adegan kesembilan*, dua orang sekuriti (Bos dan Ajudan) masuk meleraikan perkelahian antara Mira dengan Ayu. Bos menyuruh mereka masuk dan berdandan. Dalam adegan kesepuluh, Bos juga menyuruh Marni untuk segera mencukur bulu ketiakunya.

- *Adegan kesepuluh*, terdengar suara letusan senapan dari luar. Bos dan Ajudan segera memeriksa keadaan. Pak Bjon muncul. Kemudian terjadi perselisihan dan perkelahian. Bos dan Ajudan dibekuk.
- *Adegan kesebelas*, terdengar suara tembakan berulang kali. Keadaan bar kacau, kalang-kabut. Orang-orang menjerit dan berlarian keluar kamar. Seisi ruangan porak-poranda. Main dan Kepling muncul.
- *Adegan kedua belas*, Main, Pak Bjon, dan Kepling membekuk kawanannya karena kejahatan *trafficking*. Pada adegan ini juga Main berjumpa dengan Ayu. Mereka pun berpelukan.

F. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah jalan cerita yang merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan sehingga terjalin suatu cerita. Struktur dramatik digunakan untuk memelihara kesinambungan hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.

Elemen-elemen alur secara sederhana diungkapkan oleh Rusyana (1978: 67), yakni (1) pengenalan situasi cerita, (2) menuju adanya konflik, (3) puncak konflik, (4) penyelesaian.

Selain alur dikisahkan secara progresif (peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis), alur juga dapat dikisahkan secara regresif (peristiwa-peristiwa dikisahkan secara sorot balik atau flash back).

Contoh pemerian alur pada naskah *Detektif Danga-Danga Episode Anak Perawan di Sarang Mucikari*

(1) Pengenalan situasi cerita

Bagian ini digambarkan ketika tokoh Main muncul dalam keadaan mabuk. Pelukisan sosok Main ini dijadikan sebagai deskripsi awal cerita. Hal ini tergambar dari anotasi dan kutipan dialog berikut:

Tengah malam, Main pulang ke rumah dalam keadaan mabuk, setengah sadar. Dengan bernyanyi-nyanyi kecil, Main muncul dari sisi kiri panggung. Rambut kusut, mata berat, dan baju terbuka tak dikancing. Main berjalan gontai menuju jendela rumah Pak Bjon.” Pak Bjon adalah duda tua penjual mainan anak-anak.

Main : *(mengetuk-ngetuk jendela rumah Pak Bjon)* Ren... Reni. Reni sayang, buka pintu dong. *(bergerak ke arah pintu rumah Pak Bjon... dan mengetuk pintu dengan keras)* Rennnn! Reniiiiiii!!! Buka pintulaaahhhh..!!

Pak Bjon : *(membuka pintu jendela)* Nggak ada orang... *(kemudian membuka pintu rumah)* Bah! Hei!! Salah kamar! Istri kau di situ! Main... Main.... Udah tua masih kayak anak-anak. Tiap hari mabuk... mabuk.... Nggak punya otak! Mengganggu aja.... Tidur di paret aja, Main! *(menutup pintu...)*

Kemudian terjadi pertengkaran antara Main dengan istrinya Reni, gara-gara Reni membela Pak Bjon.

Reni : Bang! Bang!!! Nggak ada sopan-santun kau itu ya. Pak Bjon itu udah tua Bang. Masok kau Bang....Masookk...!!

Main : Hei... Apanya kau ini?! Awak yang minum, kau pulak yang mabok. Udah te balek kutengok....

Reni : Masok Bang.... Masookkk.....!

Kemudian perdebatan antara Main dengan Reni membuat Pak Bjon terganggu, perselisihan pun berlanjut antara Main dengan Pak Bjon.

Main : Hei, aku tidak menerima laporan. Ingat itu! Eeee...tunggu dulu..tunggu dulu! Tadi kita punya masalah kan? Iyakan? Ayo! Sekarang kita lanjutkan.... Ayo, ayo, ayo!! Kita lanjutkan. *(sambil membuka jurus dan menghapkan dadanya ke badan Pak Bjon)*

Pak Bjon : Main, jangan kau pancing-pancing kesabaranku. Ada batasnya, gawat nanti kau, In.

Pada bagian selanjutnya diuraikan Main dan Reni memiliki anak semata wayang, namanya Ayu. Sedangkan Ayu berteman dengan Rita dan Marni. Pada

bagian *pengenalan situasi cerita*, tampak jelas bahwa keadaan yang dilukiskan adalah mengenai sosok tokoh-tokoh yang menjadi pusat cerita. Dari berbagai keterangan keterangan (anotasi) dan dialog pada bagian ini, tampak secara jelas korelasi antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Selain itu, pemaparan terhadap peristiwa-peristiwa yang dikemukakan dilakukan secara kronologis atau alur maju.

(2) Menuju Adanya Konflik

Pemunculan konflik dimulai saat Rita dan Marni mengajak Ayu untuk ikut bekerja,

Marni : Makanya, kau ikut kami ajalah....

Ayu : Ikut? Ikut ke mana???

Rita : Ya, ikut kami kerjalah...

Ayu : Kek mana caranya?

Rita : Caranya, nanti kau kami kenalin sama Om Murdef.

Kemudian Reni menasihati Ayu supaya tidak lagi berteman dengan Rita dan Marni. Konflik bertambah naik ketika Murdef datang dan membujuk dan mengajak Ayu untuk mau bekerja ke luar negeri. Dengan segala cara rayuan serta iming-iming uang yang banyak, Reni pun terpaksa merelakan anaknya Ayu untuk ikut bersama Murdef.

(3) Puncak Konflik

Puncak konflik mulai terjadi ketika diketahui bahwa Ayu telah menjadi korban perdagangan manusia (*trafficking*). Ayu telah terpedaya rayuan Murdef yang menyebabkan anak semata wayangnya menjadi korban kejahatan perdagangan manusia.

Kepling : Aduh... In... jangan-jangan In.. kau udah kena kasus *trafficking*. Tahu kau apa itu *trafficking*? *Trafficking* itu In, sama dengan perdagangan manusia. Kau menjual anak kau, In. Anak kau, In... udah dijadikan...

Pak Bjon : Alah... lonte aja gitu bilang susah kali Pak Kep.

Pak Bjon : Udah kubilang ama dia Pak Kep. Tapi dia tak percaya. Aku dulu udah tahu cara-cara orang itu. Pura-puralah ngasih pekerjaan, beasiswa... Alah, aku udah curiga sama kawan-kawan anak dua itu, mempengaruhi sama bapak-bapak penjual-penjual itu. Alah, tapi dibilangnya aku syirik.

(4) *Penyelesaian*

Penyelesaian persoalan pada naskah di atas tergambar ketika tokoh Main, Pak Bjon, dan Murdef membentuk tim detektif swasta. Dengan Perlengkapan seperti mercon, ketapel, dan pentungan, serta modal semangat dan sedikit keberuntungan, mereka pun berangkat menyerbu dan menggrebek lokasi tempat Ayu disekap dan dipekerjakan sebagai pekerja seks.

Detektif swasta ini merayap-rayap dan mengendap-endap menuju TKP. Akhirnya, dengan pertarungan yang seadanya, terkesan lucu, dan tidak masuk akal, para detektif ini mampu membekuk dan meringkus mafia *trafficking*. Ayu pun dapat ditemukan dan diselamatkan. Peristiwa-peristiwa itu tergambar pada kutipan dialog dan anotasi berikut:

“Main dan Kepling muncul. Terdengar suara tembakan berulang kali.... Kemudian perkelahian antara para detektif dengan sekuriti dan preman. Keadaan bar kacau, kalang-kabut. Orang-orang menjerit dan berlarian keluar kamar. Seisi ruangan porak-poranda.”

Kepling : (*menggunakan toa*) Perhatian..... perhatian...!!! Tempat ini semua telah dikepung! Perhatian... perhatian...!! Semua tiarap!!!Keluar...!! Keluar!!! Semua Keluar!!! Masih ada orang??? Kosong!?

“Komplotan jaringan perdagangan manusia itu akhirnya dapat diringkus (kecuali Mami dan Murdef yang melarikan diri). Setelah TKP bersih, Main mencari Ayu..... Selang beberapa saat Main menemukan anak semata wayangnya, Ayu...

G. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* adalah tempat atau masa terjadinya cerita. Sebuah cerita harus jelas di mana dan kapan berlangsungnya suatu kejadian.

Selain latar tempat dan waktu ada juga yang disebut latar sosial. Latar sosial biasanya mengacu pada perilaku kehidupan sosial masyarakat, dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, tradisi, kayakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, bahasa, dan lain-lain.

Contoh latar tempat pada naskah *Detektif Danga-Danga Episode Anak Perawan di Sarang Mucikari*:

- ✓ Pelataran/pekarangan rumah Main dan Pak Bjon. Tempat ini merupakan latar tempat yang paling banyak dijadikan sebagai tempat berlangsungnya berbagai peristiwa.
- ✓ Bar atau tempat disekapnya Ayu.

Contoh latar waktu pada naskah *Detektif Danga-Danga Episode Anak Perawan di Sarang Mucikari*:

Latar waktu tidak banyak dicantumkan. Hanya pada setiap pergantian babak dicantumkan waktu terjadi terjadinya peristiwa atau adegan, seperti malam, tengah malam, pagi menjelang siang, dan siang, misalnya pada kutipan berikut:

Latar waktu atau masa (tahun) terjadinya peristiwa-peristiwa tidak harus disampaikan secara jelas. Latar waktu itu bisa disampaikan melalui alur dan karakter masing-masing tokoh. Naskah *Detektif Danga-Danga Episode Anak Perawan di Sarang Mucikari* banyak mengisahkan tentang masalah perdagangan anak (*trafficking*), mengindikasikan latar waktu terjadinya peristiwa ini sekitar tahun 2000 s.d. 2010. Kasus *trafficking* ini marak terjadi di Indonesia khususnya di Sumatera Utara pada periode itu.

Sedangkan latar sosial menampilkan status sosial orang-orang kelas bawah (miskin). Hal ini tercermin dari profil yang dimiliki para tokoh-tokohnya, seperti rumah, pekerjaan/penghasilan, tidak ada uang untuk bayar sekolah, serta bahasa yang digunakan banyak menggunakan bahasa kelas bawah. Seperti kutipan berikut:

Rita : Hei, Yuk, nggak sekolah kau? Kenapa? Kau sakit?

Ayu : Iya nih, aku nggak enak badan.

Marni : Alahhh... alasan aja kau ini.... Alasan ajalah ya.

Rita : Entah ini, kau pikir kami nggak tahu masalahmu?

Kau belum bayar uang sekolah, kan? Iya kan?

H. Tokoh Cerita atau Karakter (Perwatakan)

Tokoh cerita dalam naskah drama modern biasanya berwujud manusia dan tidak pernah dijumpai dalam naskah drama modern tokohnya diperankan oleh binatang atau makhluk lain sebagai tokoh cerita.

Tokoh cerita adalah rekaan. Namun, meskipun rekaan, tokoh cerita haruslah seorang tokoh yang hidup secara wajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging serta memiliki pikiran dan perasaan.

Watak yang dimiliki tokoh-tokoh cerita disesuaikan dengan watak yang terdapat pada manusia secara umum seperti jahat, baik, ragu, murung, riang, berani, pengecut, licik, jujur, atau gabungan dari watak-watak tersebut.

Cara yang paling sederhana untuk mengetahui dan mengenal tokoh cerita adalah dengan pemberian NAMA. Sedangkan untuk memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh ada dua cara yang diterapkan yakni,

- a) Secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh, pengarang menyebutkan bahwa tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan sebagainya.
- b) Secara dramatik, yaitu penggambaran perwatakan yang tidak diceritakan secara langsung tetapi hal itu disampaikan melalui: (1) Pilihan nama tokoh, (2) Melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, tingkah laku terhadap tokoh-tokoh lain, lingkungannya, dan sebagainya, (3) Melalui dialog, baik dialog tokoh yang bersangkutan dalam interaksinya dengan tokoh-tokoh lain, atau dialog antara tokoh-tokoh lain mengenai tokoh yang bersangkutan.

Berdasarkan fungsinya di dalam cerita, tokoh cerita dapat dibedakan menjadi tokoh utama atau tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam kisah yang bersangkutan. Sedangkan berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh dibedakan atas tokoh **protagonis** dan tokoh **antagonis**.

Protagonis: tokoh selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Istilah ia bahkan menjadi pusat sorotan dalam kisah. Dibandingkan dengan tokoh-tokoh lain, waktu yang digunakan untuk mengisahkan pengalaman protagonis lebih panjang.

Tokoh antagonis menurut Nurgiyantoro (1995: 179) adalah tokoh yang barangkali dapat disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fisik atau pun batin. Dengan kalimat lain, tokoh antagonis adalah penentang utama dari tokoh protagonis. Sementara itu, tokoh bawahan menurut Joseph E. Grimes (dalam Sudjiman, 1988: 19) adalah “tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama.”

Tokoh-tokoh yang masuk dalam klasifikasi tokoh protagonist dalam naskah *Detektif Danga-Danga Episode Anak Perawan di Sarang Mucikari* adalah Main, Pak Bjon, Ayu, Reni, Kepling. Sedangkan tokoh-tokoh antagonis adalah Murdef, Mami, Bos, Ajudan, dan Pak Tua.

I. Bahasa

Unsur drama yang sangat penting adalah bahasa. Bahasa juga menggerakkan plot dan alur cerita. Bahasa juga menjelaskan latar belakang dan suasana cerita. Melalui bahasa yang diucapkan oleh para tokoh cerita atau petunjuk pengarang, kita mengetahui tentang tempat, waktu atau zaman dan keadaan di mana cerita itu terjadi.

Naskah drama sebagai karya sastra, tentu saja menggunakan bahasa sastra, yang selalu berkaitan dengan makna-makna konotatif di samping denotatif. Namun, bahasa drama yang berbentuk dialog itu, tentu akan mengutamakan unsur komunikatifnya di samping estetis. Dengan kalimat lain,

bahasa yang ditampilkan adalah bahasa lisan yang dituliskan, bukan bahasa tulis. Inilah yang membedakan drama dengan karya sastra lainnya. Namun, penulis drama yang baik tentu memadu bahasa komunikatif dengan estetis (keindahan bahasa). Keindahan bahasa itu pun tidak mengganggu unsur komunikatif dialog yang ditampilkan.

Secara keseluruhan gaya bahasa yang ditampilkan dalam naskah drama *Detektif Danga-Danga Episode Anak Perawan di Sarang Mucikari* cukup ringan, komunikatif, dan lancar. Dialognya pendek-pendek membuat suasana menjadi cair tidak terfokus pada satu tokoh. Bahasa yang digunakan pun cenderung bergaya 'pasaran', bahasa yang banyak digunakan oleh kaum kelas bawah. Istilah dan kosakata yang digunakan penulis naskah juga sangat kental dengan istilah lokal dan dialek lisan masyarakat Kota Medan, seperti masok (masuk), udah (sudah), mabuk (mabuk), tebalek (terbalek), kolak (tipuan/mengolah), heng (rusak), we (woi/hei), kali (sangat/sekali), pakek (pakai), pejet (pijat), kayak (seperti), ijin (izin), berle (berlebihan), kelen (kalian), betol (betul), utak (otak), dan sebagainya.

J. Tema

Secara umum tema disimpulkan sebagai sesuatu yang menjadi pemikiran, sesuatu yang menjadi persoalan bagi pengarang. Tema sebuah drama merupakan permasalahan yang mendasari sebuah cerita. Pokok permasalahan itu mungkin berupa kehidupan, pandangan hidup atau komentar tentang lingkungan. Tema merupakan titik sentral yang melatar belakangi suatu cerita atau peristiwa. Persoalan yang kerap muncul dan paling menonjol. Merujuk uraian tersebut, maka tema *Detektif Danga-Danga Episode Anak Perawan di Sarang Mucikari* adalah tentang perdagangan manusia atau *trafficking*.

Diskusi :

Setiap peserta kelas menulis mendiskusikan tentang struktur naskah drama secara saksama dengan bimbingan mentor.

Penugasan :

1. Menjelaskan tentang struktur drama mulai dari judul, prolog dan epilog, anotasi, dialog, babak dan adegan, alur dan plot, latar atau setting, tokoh cerita atau karakter, bahasa dan tema.

4. Menulis Naskah Drama

A. Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu proses menuangkan gagasan atau pikiran dalam bentuk tertulis. Rubin (1995) menggolongkannya sebagai proses berpikir. Muray (dalam Temple, 1998) menyatakan bahwa menulis adalah proses berpikir yang bersinambungan, mencobakan, dan mengulas kembali. Proses berpikir menurut Moore (1986: 54) memiliki sejumlah esensi: mengingat, menghubungkan, memprediksi, mengorganisasikan, membayangkan, memonitor, mereviu, mengevaluasi, dan menerapkan. Rubin (1995) mengemukakan bahwa dengan menulis mendorong kita untuk memperhatikan kelogisan penyusunan kata dalam kalimat dan kalimat dalam paragraf.

Proses menulis yang terdiri atas tahapan-tahapan mulai dari pramenulis sampai dengan kegiatan publikasi merupakan kegiatan yang fleksibel. Pada saat satu tahapan telah dilakukan dan tahap selanjutnya akan dikerjakan. Siswa dapat kembali pada tahap sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan Rofi'uddin (1997: 16) bahwa menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi pramenulis, menulis draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau pembahasan.

Salah seorang tokoh yang banyak melakukan penelitian tentang pembelajaran menulis, Graves (1978), menyampaikan manfaat menulis sebagai berikut:

1) *Menulis mengembangkan kecerdasan*

Menurut para ahli psikolinguistik, menulis adalah suatu aktivitas kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang topik yang dituliskan, kebiasaan menata isi tulisan secara runtut dan mudah

dicerna, wawasan dan keterampilan mengolah unsur-unsur bahasa sehingga tulisan menjadi enak dibaca, serta kesanggupan menyajikan tulisan yang sesuai dengan konvensi atau kaidah penulisan. Untuk dapat menulis seperti itu, calon penulis memerlukan kemauan dan kemampuan: (a) mendengar, melihat, dan membaca yang baik; (b) memilah dan memilih, mengolah, mengorganisasikan, dan menyampaikan informasi yang diperolehnya secara kritis dan sistematis; (c) menganalisis sebuah persoalan dari berbagai perspektif; (d) memprediksi karakter dan kemampuan pembaca; serta (e) menata tulisan secara logis, runtut, dan mudah dipahami.

2) Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas

Dalam kegiatan membaca, seorang pembaca dapat menemukan segala hal yang diperlukan, yang tersedia dalam bacaan. Sebaliknya, dalam menulis seseorang mesti menyiapkan dan menyuplai sendiri segala sesuatunya: isi tulisan, pertanyaan dan jawaban, ilustrasi, pembahasan, dan penyajian tulisan. Supaya hasil tulisannya menarik dan enak dibaca, hal yang dituliskan harus ditata sedemikian rupa sehingga logis, sistematis, dan tidak membosankan.

Untuk dapat menghasilkan tulisan seperti itu, seorang penulis harus memiliki daya inisiatif dan kreativitas yang tinggi. Ia harus mencari, menemukan, dan menata sendiri bahan atau informasi dari berbagai sumber, yang terkait dengan topik yang akan dituliskannya. Ia harus mempelajari, membaca, dan memilih sumber-sumber itu, serta menyistematiskan hasil bacanya. Ia harus membuat atau menemukan contoh dan ilustrasi yang membuat tulisannya jelas dan menarik.

Ia harus memilih struktur dan kosakata yang paling tepat, sesuai dengan maksud yang ingin disampaikannya. Ia berulang kali harus mencoba dan menemukan cara untuk memulai dan mengakhiri tulisannya dengan enak. Pelbagai aktivitas itu jika terus-menerus dilatih dengan sendirinya

dipastikan akan dapat memicu tumbuh-kembang daya inisiatif dan kreativitas seorang penulis.

3) Menulis menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian

Menulis membutuhkan keberanian. Menulis ibarat mengemudi kendaraan. Orang yang telah mengetahui seluk beluk mengemudi mobil, bahkan sudah memiliki SIM, tidak serta-merta ia dapat mengemudikan mobil. Ia perlu keberanian dan menepis berbagai kekhawatiran, seperti khawatir salah menginjak gas, menyerempet atau menabrak orang, menyerempet kendaraan lain, atau mati mesin mendadak di tengah jalan.

Hal yang sama terjadi dalam menulis. Begitu banyak kekhawatiran dan bayangan buruk menghinggapi kepala orang dalam menulis. Misalnya, malu jika hasilnya jelek; khawatir salah menyampaikan, sehingga dapat menyinggung orang lain; takut tulisannya ditertawakan orang”, dan berbagai macam alasan lainnya. Menulis memerlukan keberanian. Penulis harus berani menampilkan pemikirannya, termasuk perasaan, cara pikir, dan gaya tulis, serta menawarkannya kepada orang lain.

Di sekolah, menulis menjadi sarana bagi siswa untuk menyampaikan ide/pendapat tentang suatu peristiwa atau masalah. Selain itu, menulis berarti mengekspresikan perasaan, pikiran, dan keinginan dalam bentuk tulisan. Dengan menulis, beban yang ada dalam diri akan berkurang sehingga tulisan menjadi semacam sarana curhat. Dalam menulis perlu memilih bahasa yang bisa mewakili perasaan, pikiran, dan keinginan, tetapi dalam pengajaran bahasa Indonesia, materi yang dirasa sulit oleh para siswa justru menulis terutama menulis sastra. Sampai saat ini pengajaran menulis sastra belum mendapatkan perhatian secara optimal.

Pembelajaran menulis sastra merupakan salah satu kompetensi yang harus diajarkan dalam pembelajaran SMP maupun SMA. Tujuan

pembelajaran menulis sastra adalah agar siswa mampu mengungkapkan pengalamannya dalam bentuk sastra tulis. Dalam hal ini siswa diasah kepekaannya terhadap lingkungan dan mampu mengungkapkannya dalam karangan tertulis, baik dalam bentuk prosa maupun bentuk puisi. Tujuan lain dari pembelajaran ekspresi tulis sastra adalah agar siswa memiliki kegemaran menulis karya sastra untuk meningkatkan pengetahuan dan memanfaatkannya dalam kegiatan sehari-hari (Badudu 1999: 10).

Salah satu bentuk ekspresi tulis sastra yaitu menulis naskah drama. Menulis naskah drama adalah salah satu cara untuk mengetahui kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan menanamkan sikap menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa. Melalui kegiatan menulis naskah drama siswa dapat mengungkapkan pikiran dan gagasannya. Selain itu juga untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap sastra sehingga akan tertanam sikap menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan.

B. Metode Strategi Menulis Terbimbing (SMT)

Pada saat menulis, siswa perlu mendapat bimbingan dalam memahami dan menguasai cara mentransfer pikiran ke dalam tulisan. Oleh karena itu, sangat diperlukan pembinaan guru atau mentor pada saat proses menulis berlangsung mulai dari tahap awal sampai dengan tahap kelahiran produk tulisan. Intervensi dapat dilakukan dengan memantau kegiatan menulis siswa lewat kegiatan observasi, serta dengan melakukan kegiatan memeriksa hasil tulisan siswa.

Strategi Menulis Terbimbing (SMT) merupakan suatu strategi yang digunakan untuk membimbing dan mengarahkan siswa. Blake dan Spentato's (dalam Eans, 1997: 479) menyatakan bahwa bimbingan dapat diberikan kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok. Pembelajaran menulis SMT dapat membuat peran guru yang selama ini hanya sebagai pemberi tugas

akan beralih dalam bentuk kerja sama dengan siswa melalui proses menulis, termasuk menulis naskah drama, sehingga kemampuan siswa akan dapat ditingkatkan.

Lebih lanjut, Blake dan Spenato's menyatakan bahwa SMT dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dengan strategi ini, siswa dapat menghubungkan skemata yang dimilikinya dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga siswa dapat memahami kendala-kendala dalam menulis dan menemukan cara mengatasi kendala tersebut melalui SMT. Selain itu, SMT memungkinkan untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Bimbingan guru dapat diberikan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok agar setiap kendala yang dihadapinya dalam menulis dapat segera diketahui dan diatasi.

Bimbingan yang diberikan guru, mulai dari pramenulis hingga merevisi hasil, pada dasarnya hanya merupakan pembuka jalan bagi siswa untuk mencapai suatu tingkat keterampilan menulis secara mandiri. Bimbingan yang dilakukan bukan berarti mengurangi kreativitas siswa dalam mengembangkan gagasannya. Siswa tetap memiliki kemampuan secara kreatif untuk menulis dan menuangkan daya imajinasinya sesuai dengan minat, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya.

Keberadaan guru sebagai pembimbing bukan penentu hal yang harus ditulis siswa, melainkan berfungsi sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan siswa dalam memilih dan menentukan tema yang akan ditulis. Kemudian, siswa mengembangkannya sesuai dengan skemata yang dimiliki. Melalui bimbingan secara bertahap ini, siswa diharapkan dapat termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulisnya.

Sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing, guru dapat mengarahkan siswa menulis naskah drama melalui beberapa tahapan pembelajaran menulis terbimbing. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahapan pramenulis, pemburaman atau pengedrafan, dan tahapan perevisian. Tahapan-tahapan ini harus dilakukan secara runtut dan sistematis sebagaimana yang

diungkapkan Akhadiyah (1990) bahwa kemampuan menulis hanya dapat dicapai dengan melalui latihan dan bimbingan yang sistematis. Hal ini berarti seorang guru dapat membimbing siswa dalam setiap tahapan menulis yang akan dilaluinya.

Senada dengan sistematisasi penyajian pembelajaran menulis yang disampaikan Akhadiyah, Blake dan Spenatos (dalam Eans, 1997: 479) mengemukakan (dalam Eans, 1997: 479) mengemukakan bahwa bimbingan yang diberikan kepada siswa dapat diterapkan mulai dari memilih dan menentukan topik, memformulasikan pertanyaan, menyusun draf, membaca draf, dan menulis draf final.

Dalam kegiatan menulis naskah drama dengan SMT, setiap siswa akan mengalami proses dalam beberapa tahap dalam kegiatan menulis. Kegiatan yang dilewati itu meliputi memilih topik, sumbang saran untuk mengembangkan topik yang terpilih untuk menjadi kerangka, menyusun draf yang dikembangkan dari kerangka, membaca draf yang sudah terbuat, mengedit draf atau merevisi, dan menulis draf final menjadi naskah utuh.

SMT memudahkan siswa untuk mengatasi kendala-kendala menulis yang dihadapinya. Melalui strategi tersebut, siswa mendapatkan bimbingan dari guru yang akan mengarahkannya dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Melalui strategi ini pula, guru akan berupaya memberikan model proses dan praktis menulis naskah drama yang terarah serta umpan balik yang membantu siswa untuk mengembangkan tulisannya (Cunningham dan Cunningham dalam Eanes, 1997: 485).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan SMT dapat membantu guru untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Dengan bimbingan yang teratur dan sistematis, kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam menulis dapat segera diketahui dan di atasi dengan baik. Oleh karena itu, strategi ini menuntut guru tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tetapi juga mampu memberikan bimbingan dan balikan dalam setiap kesulitan menulis yang dihadapi tanpa harus menghilangkan kreativitas siswa.

Ada empat komponen yang dievaluasi saat pembelajaran menulis naskah drama berlangsung, yaitu: (1) aktivitas siswa saat memahami struktur elemen naskah drama melalui kegiatan membaca model, (2) pengetahuan tentang hasil pemahaman struktur elemen naskah dalam kegiatan menulis naskah drama beserta aplikasinya, (3) aktivitas siswa selama proses menulis berlangsung, dan 4) kualitas cerita yang ditulis siswa (Tompkins, 1994: 246).

Penilaian dapat dilakukan berdasarkan pada ciri-ciri dominan suatu bentuk tulisan. Dalam penelitian ini, bentuk tulisan yang berwujud naskah drama dinilai berdasarkan indikator penulisan naskah yang disusun dengan mengacu ciri-ciri utama sebuah naskah drama, terutama berkaitan dengan struktur elemen naskah dan penggarapannya.

Sebagai sesuatu yang multidimensional, menulis tidak dapat diukur secara tepat dengan hanya menghitung nilai atau kualitas komposisi yang ditulis siswa. Tetapi dengan memantau secara informal kegiatan menulis siswa melalui kegiatan observasi, diskusi, dan pengumpulan hasil karangan siswa dalam bentuk portofolio. Hal ini membuat guru dapat berinteraksi dengan siswa serta dapat mendokumentasikan kemajuan menulis yang dicapai siswa. Portofolio merupakan alat pendokumentasian karangan siswa yang menunjukkan perkembangan dan kemajuan siswa secara sistematis, sedangkan penilaian proses dan hasil dilakukan dengan mengamati siswa saat menulis melalui kegiatan observasi.

C. Metode Menulis Naskah Drama dengan SMT

Setiap proses menulis selalu membutuhkan metode agar memudahkan penulis dalam menghasilkan produk tulisan. Dalam menulis naskah drama ini Anda akan mempelajari dan menggunakan metode strategi terbimbing dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Pramenulis
2. Penedrafan
3. Perevisian
4. Penyuntingan

D. Tahapan Menulis Naskah Drama

Dalam menulis naskah drama Anda akan mempelajari mengenai langkah-langkah dalam menulis. Tahapan pada langkah menulis ini akan menuntun Anda secara terbimbing dalam setiap periode

1. Menggali ide
2. Memilih tema dan menentukan judul
3. Merancang dan menulis prolog dan epilog
4. Menulis anotasi petunjuk laku
5. Merancang penciptaan latar
6. Menciptakan tokoh
7. Menciptakan serta menata alur dan konflik
8. Menyusun serta menata adegan
9. Menyusun serta menata dialog atau kebahasaan
10. Teknik menutup cerita

E. Penulisan Naskah Drama

Dalam menulis naskah drama Anda perlu mengembangkan kreativitas dan membuka ruang imajinasi Anda. Sesuai dengan struktur drama, pertama sekali yaitu menggali ide. Untuk menghasilkanya sebuah ide membutuhkan daya imajinasi Anda secara kreatif berpikir. Sesuatu hal kebaruan serta unik selalu disukai oleh khalayak sebagai calon penonton drama. Ciri keunikan tersebut digali serta dikaji dengan baik, termasuk kelengkapan data tentang suatu objek atau subjek misalnya. Hal ini menunjukkan proses menulis naskah drama bukanlah hal gampang tapi bisa dilakukan. Proses kreatif untuk menghasilkanebuah karya membutuhkan kesabaran termasuk pada penciptaan ide awal.

Setelah menemukan ide tentang tulisan naskah drama selanjutnya memperhatikan struktur dan unsur drama seperti pemilihan judul yang menarik, prolog dan epilog, anotasi, latar yang menarik, penokohan pada tokoh

drama, alur dan konflik, penataan adegan, dialog atau bahasa dan akhir sebuah cerita.

Dalam penulisan naskah drama Anda perlu memahami beberapa hal tentang penjelasan naskah drama seperti ;

- 1) Naskah drama ditulis berbentuk rupa adegan.
- 2) Babak dalam drama memiliki beberapa adegan ditandai dengan pergantian pelaku adegan pada setiap peristiwa.
- 3) Penulisan naskah drama selalu diawali prolog dan sebagai penjelasan akhir cerita membuat epilog.
- 4) Penulisan dialog diawali oleh tokoh berbicara atau melakukan adegan
- 5) Sebagai penanda adegan dialog tokoh diberi tanda kurung.
- 6) Perpindahan adegan ditandai dengan paragraf diakhir dialog antar tokoh.
- 7) Membuat kramagung sebagai petunjuk atau perintah kepada tokoh dalam bermain drama mengandung perasaan atau suasana si tokoh.

F. Bahasa dalam Naskah Drama

1. Bahasa atau dialog pada naskah drama harus menarik serta paling penting bersifat komunikatif dan efektif.
2. Bahasa atau dialog dibuat sesuai dengan karakteristik ide cerita dalam naskah drama yang akan dibuat
3. Menulis kalimat yang jelas dan mengandung kearifan
4. Menulis alur dengan baik, sesuai tahap demi tahap agar menghasilkan cerita bagus dan pengembangan cerita menarik

Penugasan :

1. Jawablah pertanyaan berikut :

- 1) Jelaskanlah apa yang dimaksud dengan naskah drama?
- 2) Apa metode menulis naskah drama dalam modul ini?
- 3) Tuliskan apa hal yang perlu diperhatikan dalam menulis naskah drama?

2. Kerjakanlah latihan ini:

- 1) Tulislah sebuah naskah drama dimulai dengan naskah drama 1 babak dan seterusnya.
- 2) Buatlah ide cerita dalam naskah drama sesuai versi Anda dengan pemahaman yang telah dipelajari.
- 3) Pilihlah tema yang menarik dan dekat dengan kehidupan Anda semisal tema budaya atau seni.
- 4) Sebagai konsep awal pengembangan naskah buatlah sumber cerita.
- 5) Rumuskan naskah dengan menciptakan tokoh dan menentukan konflik.
- 6) Menulis sinopsis naskah drama yang akan dibuat.

Rangkuman

Pada bagian ini dirangkum beberapa materi untuk mengingat berupa catatan penting:

1. Hakikat drama sebagai suatu genre sastra drama mempunyai kekhususan dibanding dengan genre puisi ataupun genre fiksi. Kekhususan drama disebabkan tujuan drama ditulis pengarangnya tidak hanya berhenti sampai pada tahap pembeberan peristiwa untuk dinikmati secara artistik imajinatif oleh para pembacanya, namun mesti diteruskan untuk kemungkinan dapat dipertontonkan dalam suatu penapilan gerak dan perilaku konkret yang dapat disaksikan.
2. Pengertian drama drama berasal dari bahasa Yunani, *draomai* atau *dran*. Artinya, bertindak, berlaku, berbuat, dan beraksi. Bisa juga berarti naskah lakon. Jadi, pengertian drama adalah hasil seni sastra (naskah) yang ungkapannya dalam wujud teater menekankan pada kekuatan unsur suara (kata, ucapan, dialog) baik yang tersurat atau tersirat.
3. Unsur drama adalah: plot atau kerangka cerita, tokoh dan watak tokoh, dialog, alur, latar atau tempat kejadian, tema cerita, pesan atau amanat, peristiwa dan teks samping (petunjuk teknis)
4. Struktur naskah drama terdiri dari judul, prolog dan epilog, anotasi, dialog, babak dan adegan, alur atau plot, latar atau *setting*, tokoh cerita atau karakter, bahasa, dan tema
5. Proses menulis yang terdiri atas tahapan-tahapan mulai dari pramenulis sampai dengan kegiatan publikasi merupakan kegiatan yang fleksibel. Pada saat satu tahapan telah dilakukan dan tahap selanjutnya akan

dikerjakan. Siswa dapat kembali pada tahap sebelumnya. Sebagaimana dikemukakan Rofi'uddin (1997: 16) bahwa menulis dapat dipandang sebagai rangkaian aktivitas yang bersifat fleksibel. Rangkaian aktivitas yang dimaksud meliputi pramenulis, menulis draf, revisi, penyuntingan, dan publikasi atau pembahasan.

6. Metode Strategi Menulis Terbimbing (SMT) merupakan suatu strategi yang digunakan untuk membimbing dan mengarahkan siswa. Blake dan Spenato's (dalam Eans, 1997: 479) menyatakan bahwa bimbingan dapat diberikan kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok.

7. Tahapan menulis dengan strategi menulis terbimbing yaitu, menggali ide, memilih tema dan menentukan judul, merancang dan menulis prolog dan epilog, menulis anotasi petunjuk laku, merancang penciptaan latar, menciptakan tokoh, menciptakan serta menata alur dan konflik, menyusun serta menata adegan, menyusun serta menata dialog atau kebahasaan, teknik menutup cerita.

Latihan dan Soal

Pilihan Ganda

1. Pengantar cerita dalam drama disebut?
 - A. Tokoh
 - B. Tema
 - C. Epilog
 - D. Dialog
2. Pemeran dalam adegan drama
 - A. Tema
 - B. Tokoh
 - C. Alur
 - D. Judul
3. Langkah pertama dalam menulis naskah drama
 - A. Menentukan siapa tokoh cerita
 - B. Membuat alur cerita
 - C. Menentukan adegan dan peristiwa
 - D. Membuat ide cerita
4. Unsur penentuan judul dalam menulis naskah drama
 - A. Menyerupai judul novel atau cerita pendek
 - B. Kata-katanya ambyar
 - C. Menarik dan sesuai tema
 - D. Boleh sesuka hati
5. Metode menulis naskah drama dalam model ini menggunakan
 - A. Metode strategi menulis terpercaya
 - B. Metode strategi menulis terbimbing
 - C. Metode maju dan mundur
 - D. Metode strategi menulis laris

6. Dialog atau bahasa pada naskah drama harus
 - A. Mudah dihafal oleh pemeran
 - B. Tidak sulit secara sintaksis
 - C. Komunikatif dan efektif sesuai tema
 - D. Mengikuti perkembangan zaman agar tampak keren

7. Istilah jalan sebuah cerita dalam naskah drama disebut
 - A. Judul
 - B. Tema
 - C. Tokoh
 - D. Alur

8. Menulis naskah drama disesuaikan dengan
 - A. Unsur drama
 - B. Peristiwa dalam naskah drama
 - C. Tokoh dalam naskah drama
 - D. Sutradara pementasan drama

9. Fungsi anotasi dalam naskah drama
 - A. Sebagai petunjuk teknis menggambarkan peristiwa
 - B. Sebagai petunjuk karakteristik alur
 - C. Sebagai petunjuk tanda penting atau tidak dalam naskah drama
 - D. Sebagai petunjuk tema penting dalam menulis naskah drama

10. Cara sederhana untuk mengenal tokoh dalam naskah drama
 - A. Karakter
 - B. Alamat
 - C. Nama
 - D. Biodata

Daftar Pustaka

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung.
- Borg, Gall, & Gall. 2003. *Educational Research: An Introduction*. United State America: Pearson.
- Endrawaswara, Suwardi. 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kusniarti, Tuti & Fauzan. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing (SMT) dalam Upaya Peningkatan Kreativitas Sastra Siswa SMA di Malang (Laporan Hasil Penelitian)*. Universitas Muhammadiyah Malang. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
(<https://onesearch.id/Record/IOS1.INLIS000000000226182>)
- Muhammad, Adam Nur. 2019. *Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Persatuan Krembung Menggunakan Program Android Studio*.
(<http://riset.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/download/4356/3885>)
- Mulia, Agus (ed.). 2009. *Raja Tebalek: 10 Naskah Drama Teater 'O'*. Medan: Teater 'O' Universitas Sumatera Utara.
- Nashir, MJA. 2001. *Membela Anak dengan Teater*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Puji P, Farida, 2008. *Mengenal Drama Teknik Menulis Naskah Drama*, Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Rendra. 2000. *Tuyul Anakku: Drama Musikal Anak-anak*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Rendra. 2007. *Seni Bermain Drama*. Jakarta: Penerbit Burungmerak Press
_____. 2007. *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta: Burung Merak Press.
- Rofi'uddin. 1997. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita pendek dengan Strategi Menulis Terbimbing Siswa Kelas II SMP Negeri I Peringin Kabupaten Balangan*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang. (tidak diterbitkan)

- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater (Jilid 2)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambajong, Japi. 1981. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima.
- Saroengallo, Tino. 2008. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta: Gramedia.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

**ANGKET VALIDASI PAKAR DAN PRAKTISI
MODUL MENULIS NASKAH DRAMA
DENGAN METODE STRATEGI MENULIS TERBIMBING**

Judul Penelitian : “Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Metode Strategi Menulis Terbimbing pada Kelas Menulis Balai Bahasa Sumatera Utara”.

Penyusun : Agus Mulia
Pembimbing I : Sutikno, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
Pembimbing II : Rahmat Kartolo, M.Pd., Ph.D.
Instansi : Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan
Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan hormat,

Sehubungan dengan “Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Metode Strategi Menulis Terbimbing pada Kelas Menulis Balai Bahasa Sumatera Utara”, maka melalui instrumen ini kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan penilaian terhadap modul yang telah dibuat tersebut. Penilaian dari Bapak akan digunakan sebagai bahan validasi dan masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini sehingga dimanfaatkan dan digunakan untuk pembelajaran menulis naskah drama.

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Mohon memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom yang sesuai pada setiap butir penilaian dengan keterangan sebagai berikut:

Skor 4 : Sangat Baik
Skor 3 : Baik
Skor 2 : Kurang
Skor 1 : Sangat Kurang

Sebelum melakukan penilaian, kami mohon Bapak berkenan mengisi identitas berikut ini:

Nama :
NIP :
Instansi :

NO.	ASPEK YANG DINILAI	INDIKATOR	PENILAIAN			
			4	3	2	1
1.	Kesesuaian tujuan	Kejelasan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran.				
2.	Kelengkapan materi	a) kelengkapan materi yang disajikan,				
		b) kemudahan untuk mempelajari materi,				
		c) kejelasan istilah-istilah dalam materi				
3.	Kesesuaian materi	a) ketepatan urutan penyajian,				
		b) ketepatan dalam materi.				
4.	Ketepatan penggunaan bahasa	a) kemudahan memahami bahasa yang digunakan,				
		b) lugas, komunikatif, penggunaan istilah, dan symbol/ikon,				
		c) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik.				
5.	Kelengkapan evaluasi atau tes	a) kecukupan latihan atau evaluasi,				
		b) relevansi evaluasi dengan materi.				
6.	Desain sampul	a) penampilan unsur tata letak pada sampul muka, belakang, dan punggung,				

		b) ketepatan komposisi warna,				
		c) huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca.				
7.	Tata letak	a) penataan atau penyusunan <i>layout</i> ,				
		b) pemilihan huruf dan ukuran huruf proporsional,				
		c) pemilihan gambar dan ilustrasi atau animasi/video.				
8.	Kemenarikan bahan ajar	a) daya tarik modul/pedoman bagi peserta,				
		b) pemilihan gambar dan ilustrasi atau animasi/video,				
		c) kesesuaian gambar dengan materi dan tujuan pembelajaran.				

PERTANYAAN PENDUKUNG

A. Bapak dimohon memberi tanggapan terhadap beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Apakah bahan ajar Modul Menulis Naskah Drama dengan Metode Strategi Menulis Terbimbing ini bisa membantu dan digunakan siswa dalam memahami pembelajaran menulis naskah drama.

.....

.....

.....

.....

2. Apakah terdapat kelebihan dari Modul Menulis Naskah Drama dengan Metode Strategi Menulis Terbimbing?

.....
.....
.....
.....

3. Menurut Bapak, apakah kekurangan dari Modul Menulis Naskah Drama dengan Metode Strategi Menulis Terbimbing?

.....
.....
.....
.....

4. Apakah saran dan harapan Bapak terhadap Modul Menulis Naskah Drama dengan Metode Strategi Menulis Terbimbing?

.....
.....
.....
.....

B. Bapak dimohon memberikan kesimpulan terhadap Modul Menulis Naskah Drama dengan Metode Strategi Menulis Terbimbing dengan memberikan tanda *check list* (√) pada kolom berikut ini:

Kesimpulan	√
Modul belum dapat digunakan	
Modul dapat digunakan dengan revisi	
Modul dapat digunakan tanpa revisi	

Medan,
Validator

.....
NIP

**ANGKET PENILAIAN GURU/MENTOR
MODUL MENULIS NASKAH DRAMA
DENGAN METODE STRATEGI MENULIS TERBIMBING**

Judul Penelitian : “Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Metode Strategi Menulis Terbimbing pada Kelas Menulis Balai Bahasa Sumatera Utara”.

Penyusun : Agus Mulia
Pembimbing I : Sutikno, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
Pembimbing II : Rahmat Kartolo, M.Pd., Ph.D.
Instansi : Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan
Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan hormat,

Sehubungan dengan “Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Metode Strategi Menulis Terbimbing pada Kelas Menulis Balai Bahasa Sumatera Utara”, maka melalui instrumen ini kami mohon kesediaan Bapak untuk memberikan penilaian terhadap modul yang telah dibuat tersebut. Penilaian dari Bapak akan digunakan sebagai bahan validasi dan masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini sehingga dimanfaatkan dan digunakan untuk pembelajaran menulis naskah drama.

PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Mohon memberikan tanda *check list* (✓) pada kolom yang sesuai pada setiap butir penilaian dengan keterangan sebagai berikut:

Skor 4 : Sangat Baik
Skor 3 : Baik
Skor 2 : Kurang
Skor 1 : Sangat Kurang

Sebelum melakukan penilaian, kami mohon Bapak berkenan mengisi identitas berikut ini:

Nama :
NIP :
Instansi :

NO.	ASPEK YANG DINILAI	INDIKATOR	PENILAIAN			
			4	3	2	1
1.	Kesesuaian tujuan	Kejelasan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran.				
2.	Kelengkapan materi	a) kelengkapan materi yang disajikan,				
		b) kemudahan untuk mempelajari materi,				
		c) kejelasan istilah-istilah dalam materi				
3.	Kesesuaian materi	a) ketepatan urutan penyajian,				
		b) ketepatan dalam materi.				
4.	Ketepatan penggunaan bahasa	a) kemudahan memahami bahasa yang digunakan,				
		b) lugas, komunikatif, penggunaan istilah, dan simbol/ikon,				
		c) kesesuaian dengan perkembangan peserta didik.				
5.	Kelengkapan evaluasi atau tes	a) kecukupan latihan atau evaluasi,				
		b) relevansi evaluasi dengan materi.				
6.	Desain sampul	a) penampilan unsur tata letak pada sampul muka, belakang, dan punggung,				
		b) ketepatan komposisi warna,				

		c) huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca.				
7.	Tata letak	a) penataan atau penyusunan <i>layout</i> ,				
		b) pemilihan huruf dan ukuran huruf proporsional,				
		c) pemilihan gambar dan ilustrasi atau animasi/video.				
8.	Kemenerikan bahan ajar	a) daya tarik modul/pedoman bagi peserta,				
		b) pemilihan gambar dan ilustrasi atau animasi/video,				
		c) kesesuaian gambar dengan materi dan tujuan pembelajaran.				
9.	Mendorong rasa ingin tahu dan menciptakan kemampuan bertanya serta kreativitas.	a) Uraian, latihan, dan contoh-contoh kasus yang disajikan mendorong peserta didik untuk mengerjakannya lebih jauh dan menumbuhkan kreativitas.				
		b) Uraian, latihan, dan contoh-contoh kasus yang disajikan mendorong peserta didik untuk mengetahui materi lebih jauh.				

PERTANYAAN PENDUKUNG

A. Bapak dimohon memberi tanggapan terhadap beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Apakah bahan ajar Modul Menulis Naskah Drama dengan Metode Strategi Menulis Terbimbing ini bisa membantu dan digunakan siswa dalam memahami pembelajaran menulis naskah drama.

.....
.....
.....

2. Apakah siswa/peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur drama?

.....
.....
.....

3. Apakah siswa/peserta didik mampu menyusun kerangka cerita drama?

.....
.....
.....

4. Apakah siswa/peserta didik mampu menulis naskah drama satu babak berdasarkan kerangka cerita drama dengan memperhatikan kaidah penulisan naskah drama?

.....
.....
.....

5. Apakah saran dan harapan Bapak terhadap Modul Menulis Naskah Drama dengan Metode Strategi Menulis Terbimbing ini?

.....
.....
.....

B. Bapak dimohon memberikan kesimpulan terhadap Modul Menulis Naskah Drama dengan Metode Strategi Menulis Terbimbing ini dengan memberikan tanda *check list* (√) pada kolom berikut ini:

Kesimpulan	√
Modul belum dapat digunakan	
Modul dapat digunakan dengan revisi	
Modul dapat digunakan tanpa revisi	

Medan,
Guru/Mentor

.....

**ANGKET RESPON SISWA/PESERTA
MODUL MENULIS NASKAH DRAMA
DENGAN METODE STRATEGI MENULIS TERBIMBING**

Judul Penelitian : “Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Metode Strategi Menulis Terbimbing pada Kelas Menulis Balai Bahasa Sumatera Utara”.

Penyusun : Agus Mulia
Pembimbing I : Sutikno, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
Pembimbing II : Rahmat Kartolo, M.Pd., Ph.D.
Instansi : Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan
Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

PETUNJUK PENGISIAN

1. Sebelum mengisi angket respon ini, pastikan Anda telah membaca dan menggunakan Modul Menulis Naskah Drama dengan Metode Strategi Menulis Terbimbing.
2. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan dalam angket ini sebelum Anda memberikan penilaian.
3. Melalui instrumen ini, Anda dimohon memberikan penilaian tentang Modul Menulis Naskah Drama dengan Metode Strategi Menulis Terbimbing yang akan digunakan sebagai masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas modul ini.
4. Anda dimohon memberikan tanda check list (\checkmark) pada kolom yang sesuai untuk menilai kualitas modul, dengan keterangan:
SS : Sangat Setuju
S : Setuju
KS : Kurang Setuju
TS : Tidak Setuju
5. Sebelum memberikan penilaian, Anda dimohon terlebih dahulu mengisi identitas berikut ini:

Nama :

Kelas/Tingkat :

Asal Sekolah/Perguruan Tinggi :

.....

NO.	INDIKATOR	PENILAIAN			
		TS	KS	S	SS
1.	Tampilan modul menulis naskah drama dengan metode strategi menulis terbimbing ini menarik.				
2.	Modul ini membuat saya lebih bersemangat belajar menulis naskah drama.				
3.	Dengan modul ini dapat membuat belajar menulis naskah drama semakin menarik.				
4.	Modul ini mendukung saya untuk menguasai teknik penulisan naskah drama dengan baik.				
5.	Materi yang disajikan dalam modul ini mudah saya pahami.				
6.	Penyajian materi dalam modul ini mendorong saya untuk lebih kreatif dan imajinatif.				
7.	Penyajian materi dalam modul ini mendorong saya untuk berdiskusi dengan teman yang lain.				
8.	Modul ini memuat tes evaluasi dan latihan yang dapat menguji seberapa jauh pemahaman saya dalam menulis naskah drama.				
9.	Kalimat dan paragraph yang digunakan dalam modul ini jelas dan mudah dipahami.				
10.	Bahasa yang digunakan dalam modul ini sederhana dan mudah dimengerti.				
11.	Pemilihan gambar dan ilustrasi cukup baik.				



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS NASKAH
DRAMA DENGAN METODE STRATEGI MENULIS TERBIMBING
PADA *KELAS MENULIS* BALAI BAHASA SUMATERA UTARA**

Ujian Magister, 7 Oktober 2021

Agus Mulia
NPM 187015011

Program Pascasarjana
Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah Medan

Latar Belakang

- ❑ Kemampuan menulis naskah drama peserta didik sangat rendah.
- ❑ Guru/pendidik kurang memiliki kemampuan, strategi, dan kreativitas dalam pembelajaran menulis naskah drama.
- ❑ Keterbatasan media yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis naskah drama.

Rumusan Masalah

Bagaimana pengembangan model pembelajaran menulis naskah drama dengan metode strategi menulis terbimbing (SMT) setelah divalidasi para ahli dan diterapkan pada peserta/siswa kelas menulis BBSU.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengembangan model pembelajaran menulis naskah drama dengan metode strategi menulis terbimbing (SMT) pada kelas menulis BBSU?
2. Untuk mengetahui hasil validasi ahli terhadap pengembangan model pembelajaran menulis naskah drama dengan metode strategi menulis terbimbing (SMT) pada kelas menulis BBSU

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

- 1) Memberikan kontribusi pengetahuan bagi praktisi dan pihak yang peduli terhadap pengembangan model pembelajaran menulis naskah drama.
- 2) Sebagai bahan kajian stimulasi bagi peneliti lain .

Manfaat Praktis

- 1) Menambah wawasan bagi peneliti, guru, dan peserta didik terkait dengan pengembangan model pembelajaran menulis naskah drama.
- 2) Memperkaya khazanah keilmuan tentang pengembangan model pembelajaran menulis naskah drama .

LANDASAN TEORI

- 1. Pengembangan – Prinsip – Ragam bahan ajar**
- 2. Struktur naskah drama**
- 3. Kaidah dan pedoman penulisan naskah drama**
- 4. Metode SMT**

Kajian Terdahulu

- ❑ *Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing (SMP) sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Bersastra (Tuti Kusniarti, Universitas Muhamadiyah Malang, 2012)*
- ❑ *Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Melalui Strategi Menulis Terbimbing pada Siswa (Siti Zaenab, Suhartono Suhartono, Moh Salimi)*
- ❑ DII.

METODE PENELITIAN

→ Penelitian pengembangan (Research and Development) → untuk menghasilkan produk dan menguji keefektifan produk.

Tahapan: (mengadaptasi model Borg and Gall)

1. Studi pendahuluan (pengumpulan informasi),
2. membuat rancangan produk,
3. uji praktisi atau uji validator,
4. melakukan revisi,
5. melakukan uji coba,
6. revisi akhir,
7. implementasi produk.

Instrumen--> modul atau pedoman

→ dinilai ahli/praktisi, guru/mentor, dan peserta didik

Analisis→ deskriptif kuantitatif

$$\text{Persentase skor} = \frac{\text{Jumlah indikator per kategori}}{\text{Jumlah indikator total kategori}} \times 100$$

→ Hasil angka dalam bentuk persen

→ Ditafsirkan dengan kalimat kualitatif

PEMBAHASAN

MODUL

- 1) **Pendahuluan** → petunjuk penggunaan dan tujuan setelah mempelajari modul.
- 2) **Hakikat Drama** → unsur-unsur drama seperti: (a) plot atau kerangka cerita, (b) tokoh dan watak tokoh, (c) dialog, (d) latar atau tempat kejadian, (e) tema cerita, (f) pesan atau amanat, (g) peristiwa, (h) petunjuk teknis atau teks samping.
- 3) **Struktur Naskah Drama** → ulasan : (a) prolog dan epilog, (b) anotasi, (c) dialog, (d) babak dan adegan, (e) alur atau plot, (f) latar atau setting, (g) tokoh cerita atau karakter (perwatakan), (h) bahasa, (i) tema.
- 4) **Menulis Naskah Drama** → paparan (a) pengertian menulis, (b) metode strategi menulis terbimbing (SMT), (c) metode menulis naskah drama dengan SMT, (d) tahapan menulis naskah drama, (e) penulisan naskah drama, dan (f) bahasa dalam naskah drama.

Pada akhir setiap bab atau sesi pembelajaran :

- DISKUSI – PR

- RANGKUMAN – LATIHAN – DAFTAR SOAL

Data Hasil Validasi Pakar dan Praktisi

1	Kesesuaian tujuan	Kejelasan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran.	87,5%	SB
2	Kelengkapan materi	a) Kelengkapan materi yang disajikan	100%	SB
		b) Kemudahan mempelajari materi	87,5%	SB
		c) Kejelasan istilah-istilah dalam materi	87,5%	SB
3	Kesesuaian materi	a) Ketepatan urutan penyajian	87,5%	SB
		b) Ketepatan dalam materi	100%	SB
4	Ketepatan penggunaan bahasa	a) Kemudahan memahami bahasa yang digunakan	87,5%	SB
		b) Lugas, komunikatif, penggunaan istilah, dan simbol/ikon	87,5%	SB
		c) Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	87,5%	SB
5	Kelengkapan evaluasi atau tes	a) Kecukupan latihan atau evaluasi	87,5%	SB
		b) Relevansi evaluasi dengan materi	87,5%	SB
6	Desain sampul	a) Penampilan unsur tata letak pada sampul muka, belakang, dan punggung.	87,5%	SB
		b) Ketepatan komposisi warna	75%	B
		c) Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca	87,5%	SB
7	Tata letak	a) Penataan atau <i>layout</i>	87,5%	SB
		b) Pemilihan huruf dan ukuran huruf proporsional	75%	B
		c) Pemilihan gambar dan ilustrasi atau animasi/video	62,5%	B
8	Kemenarikn bahan ajar	a) Daya tarik modul/pedoman bagi peserta didik	87,5%	SB
		b) pemilihan gambar dan ilustrasi atau animasi/video	62,5%	B
		c) kesesuaian gambar dengan materi dan tujuan pembelajaran	50%	SB
	Jumlah		83,2%	SB

Data Hasil Validasi Guru/Mentor

1	Kesesuaian tujuan	Kejelasan kompetensi dasar, indikator, dan tujuan pembelajaran.	87,5%	SB
2	Kelengkapan materi	a) Kelengkapan materi yang disajikan	87,5%	SB
		b) Kemudahan mempelajari materi	100%	SB
		c) Kejelasan istilah-istilah dalam materi	87,5%	SB
3	Kesesuaian materi	a) Ketepatan urutan penyajian	87,5%	SB
		b) Ketepatan dalam materi	75%	B
4	Ketepatan penggunaan bahasa	a) Kemudahan memahami bahasa yang digunakan	100%	SB
		b) Lugas, komunikatif, penggunaan istilah, dan simbol/ikon	100%	SB
		c) Kesesuaian dengan perkembangan peserta didik	87,5%	SB
5	Kelengkapan evaluasi atau tes	a) Kecukupan latihan atau evaluasi	87,5%	SB
		b) Relevansi evaluasi dengan materi	87,5%	SB
6	Desain sampul	a) Tata letak sampul muka, belakang, dan punggung.	87,5%	SB
		b) Ketepatan komposisi warna	75%	B
		c) Huruf yang digunakan menarik dan mudah dibaca	100%	SB
7	Tata letak	a) Penataan atau <i>layout</i>	100%	SB
		b) Pemilihan/ukuran huruf	100%	SB
		c) Pemilihan gambar dan ilustrasi atau animasi/video	75%	B
8	Kemenarikan bahan ajar	a) Daya tarik modul/pedoman bagi peserta didik	100%	SB
		b) Pemilihan gambar dan ilustrasi atau animasi/video	75%	B
		c) Kesesuaian gambar dengan materi dan tujuan pembelajaran	75%	B
9	Mendorong rasa ingin tahu dan menciptakan kemampuan bertanya serta kreativitas	a) Uraian, latihan, dan contoh-contoh kasus yang disajikan mendorong peserta didik untuk mengejakannya lebih jauh dan menumbuhkan kreativitas,	100%	SB
		b) Uraian, latihan, dan contoh-contoh kasus yang disajikan mendorong peserta didik untuk mengetahui materi lebih jauh	100%	SB
	Jumlah		89,7%	SB

Data Hasil Respon Siswa/Peserta

1	Tampilan modul	13	SS	52 %
		12	S	48 %
2	Modul membuat lebih bersemangat belajar menulis naskah drama	15	SS	60%
		10	S	40 %
3	Modul membuat belajar menulis naskah drama semakin menarik	13	SS	52 %
		12	S	48 %
4	Modul mendukung untuk menguasai teknik penulisan naskah drama dengan baik	10	SS	40 %
		15	S	60 %
5	Materi mudah dipahami	16	SS	64 %
		9	S	36 %
6	Materi mendorong untuk lebih kreatif dan imajinatif:	16	SS	64 %
		9	S	36 %
7	Materi mendorong untuk berdiskusi dengan teman yang lain	13	SS	52 %
		12	S	48 %
8	Tes evaluasi dan latihan dapat menguji seberapa jauh pemahaman dalam menulis naskah drama	8	SS	32 %
		17	S	68 %
9	Kalimat dan paragraf jelas dan mudah dipahami	10	SS	40 %
		15	S	60 %
10	Bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dimengerti	4	SS	16 %
		21	S	84 %
11	Gambar dan ilustrasi menarik	1	SS	4 %
		16	S	64 %
		8	KS	32 %

Simpulan

❑ Penilaian pakar/praktisi → 83,2% → Sangat Baik

❑ Penilaian guru/mentor → 89,7% → Sangat Baik

❑ Penilaian respon peserta/siswa:

→ Sangat Setuju : 43,3%

→ Setuju : 53,8%

SS + S = 97,1%

→ Kurang Setuju : 2,9%

SS + S = 97,1% ----> hasil validasi menunjukkan modul sebagai model pembelajaran menulis naskah drama yang telah dikembangkan layak dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber bahan ajar bagi peserta pelatihan dan peserta didik.

❑ **Hambatan:**

1) Jadwal penelitian dan pelatihan terlalu singkat (6x pertemuan);

2) pandemi Covid-19 → pertemuan tatap muka kurang efektif dan tidak interaktif karena harus mengikuti prokes. Pertemuan dengan pakar/praktisi dan guru/mentor serta dosen pembimbing terbatas.

Saran

- ❑ Bagi Guru/mentor atau pemateri dalam pembelajaran dan pelatihan menulis naskah drama agar menggunakan modul menulis naskah drama dengan metode strategi terbimbing yang telah dikembangkan sebagai rujukan mengajar.
- ❑ Peserta pelatihan dan peserta didik dapat menggunakan modul menulis naskah drama dengan metode strategi menulis terbimbing yang telah dikembangkan sebagai bahan referensi dalam mempelajari strategi menulis naskah drama.
- ❑ Balai Bahasa Sumatera Utara sebagai instansi pemerintah yang sering melakukan pelatihan Kelas Menulis dapat menggunakan modul menulis naskah drama dengan metode strategi terbimbing sebagai salah satu bahan ajar. Serta mengapresiasi modul tersebut dengan menerbitkan modul sebagai buku agar dapat terpublikasi lebih luas kepada khalayak.

TERIMA KASIH

MEDAN MAKNA

Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan

Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing

Writing Drama Scripts Learning Using Guided Writing Strategies

Agus Mulia^a, Sutikno^b, Rahmat Kartolo^c

^{abc}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah
Medan, Indonesia

Pos-el: agusmulia2020@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 22 September 2021—Direvisi Akhir Tanggal 05 Desember 2021—Disetujui Tanggal 27 Desember 2021
doi: [10.26499/mm.v19i2.4037](https://doi.org/10.26499/mm.v19i2.4037)

Abstrak

Tujuan utama penulisan naskah drama ialah untuk dinikmati pembaca serta sebagai panduan tokoh yang akan memerankan drama. Naskah drama yang sesuai dengan kaidah penulisannya akan memudahkan pembaca menghayati naskah tersebut. Objek utama penelitian ini adalah produk semacam pedoman pembelajaran menulis naskah drama yang dipraktikkan kepada peserta kelas menulis naskah drama (KMND). Sedangkan subjek penelitian adalah peserta didik KMND Balai Bahasa Sumatera Utara sebanyak 25 orang. Hasil dari penelitian ini berupa naskah-naskah karya peserta yang dinilai dan dianalisis berdasarkan struktur dan unsur-unsur naskah drama. Pengumpulan data dilakukandengan menggunakan metode: (1) observasi, (2) wawancara, (3) angket, dan (4) dokumentasi. Analisis data meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Kata-kata kunci: pedoman menulis; naskah drama; strategi menulis terbimbing

Abstract

The main purpose of writing a drama script is to be read by the reader and as a guide for people who will play a drama. Drama scripts which follow the rules of writing, will make the readers become easier to understand the contents of the script. The main object of this research is the product of learning guidelines for writing drama scripts that have been practiced for participants in the drama script writing class (KMND). The research subjects were 25 KMND students at the Balai Bahasa Sumatera Utara (North Sumatera Language Center). The results of this study were drama manuscripts written by the participants of the KMND class which were assessed and analyzed based on the structure and elements of the drama script. Data was collected using the following methods: (1) observation, (2) interviews, (3) questionnaires, and (4) documentation. Data analysis includes data reduction activities, data presentation, and drawing conclusions.

Keywords: writing guidelines; drama scripts; guided writing strategies

PENDAHULUAN

Kedudukan drama sebagai salah satu jenis sastra disejajarkan dengan puisi atau prosa. Para pakar menyebutnya dengan drama naskah, naskah lakon, atau sastra drama. Menurut Riantiarno (dalam Puji, 2008:3), sastra drama merupakan karya tulis yang berupa rangkaian percakapan atau dialog yang mencipta atau tercipta dari konflik batin atau fisik dan memiliki kemungkinan untuk dipentaskan. Konsep dasar penulisan drama berangkat dari hakikat sebab dan akibat.

Tidak dapat dimungkiri penulisan naskah drama di Indonesia tidak sebanding dengan penulisan sastra bentuk novel, puisi, cerpen, dan esai. Pada pembelajaran menulis teks sastra, khususnya pada kompetensi menulis teks drama seringkali peserta didik mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan kreativitasnya. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan pada beberapa sekolah setingkat SMP dan SMA peserta didik mengalami kesulitan ketika sudah sampai pada pertengahan cerita namun masih bingung akan dibawa ke mana alur cerita selanjutnya. Konsentrasi mereka terganggu karena belum terbiasa berimajinasi sambil menuangkannya ke dalam sebuah tulisan yaitu naskah drama. Selain itu, sering ditemukan beberapa permasalahan lain di antaranya peserta didik kurang berminat dan kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, peserta didik banyak yang mengeluh apabila pembelajaran bahasa Indonesia telah sampai pada bab menulis. Seringkali rasa jenuh dan malas muncul karena memang sejak awal mereka tidak memiliki bekal dan belum terbiasa menulis. Permasalahan selanjutnya adalah keterbatasan media yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis. Guru hanya

menyampaikan materi dengan teknik ceramah tanpa ada media yang lain sehingga peserta didik hanya mendengar saja penjelasan guru tanpa perhatian yang lebih.

Sedangkan pada komunitas atau sanggar drama/teater, pembelajaran drama selalu diidentikkan dengan masalah praktik. Drama hampir selalu identik dengan sebuah seni pertunjukan lengkap dengan segala atribut pentasnya. Sedikit sekali yang mengedepankan naskah drama sebagai titik tolak pembelajaran. Padahal, sebuah pertunjukan drama bermula dari sebuah teks – teks drama – teks yang berupa karya sastra. Itu sebabnya drama tidak dapat dipisahkan dari segi sastranya, baik berupa teks (naskahnya) maupun berupa teks lisan (dialog) yang diucapkan para aktor di atas panggung.

Dalam upaya meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra, guru yang kreatif pada akhirnya menjadi prasyarat yang tidak dapat ditawar-tawar. Kreativitas guru dipertaruhkan untuk menghadapi tantangan memasuki abad pengetahuan. Guru harus mampu meningkatkan pembelajaran apresiasi sastra di tengah iklim yang tidak menguntungkan dan penuh keterbatasan. Kreativitas guru yang didukung oleh kompetensi kedramaan yang cukup, sangat menunjang keberhasilan pembelajaran apresiasi drama, khususnya menulis kreatif naskah drama (Tuti Kusniarti, 2015:108).

Pemolaan dan pengelolaan kreativitas pembelajaran menulis naskah drama dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dari segi temporal, kreativitas pembelajaran menulis naskah drama dapat dilaksanakan baik pada permulaan pembelajaran, selama kegiatan inti pembelajaran, maupun sesudah pembelajaran

berlangsung. Pada tahap awal pembelajaran, kreativitas perencanaan pembelajaran dapat diwujudkan dengan penyusunan rencana pembelajaran yang efektif. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kreativitas dalam manajemen KBM tampak dalam penciptaan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pada tahap pasca pembelajaran, kreativitas dapat teramati dari keandalan dan keakuratan perangkat evaluasi dalam mengukur hasil pembelajaran.

Kreativitas penting lainnya yang harus dimiliki oleh guru adalah kreativitas dalam menggunakan strategi pembelajaran. Dari berbagai strategi yang ada, strategi menulis terbimbing (SMT) dapat dioptimalkan penggunaannya untuk meningkatkan kreativitas pembelajaran menulis naskah drama. Dalam penelitian ini, pembelajaran menulis dengan SMT diawali dengan pemberian model yang berorientasi pada pendekatan proses. Proses ini melibatkan proses berpikir dan proses menulis melalui beberapa tahapan mulai dari pramenulis, menulis draf, menulis, revisi, dan publikasi.

Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara sejak tahun 2019 membuka program bertajuk Kelas Menulis. Ada beberapa program Kelas Menulis yang dijalankan, yakni: Kelas Menulis Puisi untuk anak setingkat SD, Kelas Menulis Prosa/Cerpen untuk siswa SMP, Kelas Menulis Naskah Drama untuk siswa SMA, Kelas Menulis Menulis Esai/Jurnalistik untuk mahasiswa, Kelas Menulis Cerita Anak untuk guru SD, dan Kelas Menulis Muatan Lokal khusus untuk mahasiswa Jurusan Bahasa Daerah.

Pelatihan berlangsung setiap hari Sabtu dan Minggu, pukul 08.00 s.d. 16.00 WIB di Balai Bahasa Sumatera Utara, Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate. Pelatihan

berlangsung selama enam kali pertemuan penuh secara berkala. Bedah naskah peserta juga berlangsung melalui aplikasi grup *WhatsApp* dan *Zoom*. Selanjutnya, naskah-naskah drama karya peserta diterbitkan dalam buku antologi naskah drama.

Seperti kelas menulis yang lain, kelas menulis naskah drama diampu dan dimentori oleh dua orang, yakni satu orang dari peneliti sastra Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, dan satu orang lagi mentor dari praktisi atau dramawan.

Strategi pembelajaran yang dilakukan dalam kelas menulis ini adalah Strategi Menulis Terbimbing (SMT). Dengan strategi ini, siswa atau peserta dapat menghubungkan skema yang dimilikinya dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga siswa atau peserta dapat memahami kendala-kendala dalam menulis dan menemukan cara mengatasi kendala tersebut melalui SMT. Selain itu, SMT memungkinkan untuk membimbing dan mengarahkan peserta dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Bimbingan mentor dapat diberikan kepada peserta baik secara individu maupun kelompok agar setiap kendala yang dihadapinya dalam menulis dapat segera diketahui dan di atasi.

Bimbingan yang diberikan mentor, mulai dari pramenulis hingga merevisi hasil, pada dasarnya hanya merupakan pembuka jalan bagi peserta untuk mencapai suatu tingkat keterampilan menulis secara mandiri. Bimbingan yang dilakukan bukan berarti mengurangi kreativitas mereka dalam mengembangkan gagasannya. Mereka tetap memiliki kemampuan secara kreatif untuk menulis dan menuangkan daya imajinasinya sesuai dengan minat, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya. Peserta kelas menulis diharapkan dapat memahami: (1)

hakikat dan pengertian drama, (2) memahami struktur dan unsur-unsur drama, dan (3) menulis naskah drama.

LANDASAN TEORI

Strategi Menulis Terbimbing (SMT) merupakan suatu strategi yang digunakan untuk membimbing dan mengarahkan siswa. Blake dan Spenato's (dalam Eans, 1997: 479) menyatakan bahwa bimbingan dapat diberikan kepada siswa, baik secara individual maupun kelompok. Pembelajaran menulis SMT dapat membuat peran guru yang selama ini hanya sebagai pemberi tugas akan beralih dalam bentuk kerja sama dengan siswa melalui proses menulis, termasuk menulis naskah drama, sehingga kemampuan siswa akan dapat ditingkatkan.

Blake dan Spenato's menyatakan bahwa SMT dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa. Dengan strategi ini, siswa dapat menghubungkan skemata yang dimilikinya dengan permasalahan yang dihadapi, sehingga siswa dapat memahami kendala-kendala dalam menulis dan menemukan cara mengatasi kendala tersebut melalui SMT. Selain itu, SMT memungkinkan untuk membimbing dan mengarahkan siswa dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Bimbingan guru dapat diberikan kepada siswa baik secara individu maupun kelompok agar setiap kendala yang dihadapinya dalam menulis dapat segera diketahui dan diatasi.

Guru adalah fasilitator dan motivator yang mengarahkan siswa dalam memilih dan menentukan tema. Selanjutnya, siswa mengembangkannya sesuai dengan skemata yang dimiliki. Melalui bimbingan secara bertahap ini, siswa diharapkan dapat

termotivasi untuk meningkatkan kemampuan menulisnya.

Sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing, guru dapat mengarahkan siswa menulis naskah drama melalui beberapa tahapan pembelajaran menulis terbimbing. Tahapan-tahapan tersebut meliputi tahapan pramenulis, pemburaman atau pengedrafan, dan tahapan perevisian. Tahapan-tahapan ini harus dilakukan secara runtut dan sistematis sebagaimana yang diungkapkan Akhadiah (1990) bahwa kemampuan menulis hanya dapat dicapai dengan melalui latihan dan bimbingan yang sistematis. Hal ini berarti seorang guru dapat membimbing siswa dalam setiap tahapan menulis yang akan dilaluinya.

Dalam kegiatan menulis naskah drama dengan SMT, setiap siswa akan mengalami proses dalam beberapa tahap dalam kegiatan menulis. Kegiatan yang dilewati itu meliputi memilih topik, sumbang saran untuk mengembangkan topik yang terpilih untuk menjadi kerangka, menyusun draf yang dikembangkan dari kerangka, membaca draf yang sudah terbuat, mengedit draf atau merevisi, dan menulis draf final menjadi naskah utuh.

SMT memudahkan siswa untuk mengatasi kendala-kendala menulis yang dihadapinya. Melalui strategi tersebut, siswa mendapatkan bimbingan dari guru yang akan mengarahkannya dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Melalui strategi ini pula, guru akan berupaya memberikan model proses dan praktis menulis naskah drama yang terarah serta umpan balik yang membantu siswa untuk mengembangkan tulisannya (Cunningham dan Cunningham dalam Eanes, 1997: 485).

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan SMT dapat membantu guru untuk

memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam setiap tahapan menulis yang dilaluinya. Dengan bimbingan yang teratur dan sistematis, kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam menulis dapat segera diketahui dan di atasi dengan baik. Oleh karena itu, strategi ini menuntut guru tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis tetapi juga mampu memberikan bimbingan dan balikan dalam setiap kesulitan menulis yang dihadapi tanpa harus menghilangkan kreativitas siswa.

Dalam menulis naskah drama perlu mengembangkan kreativitas dan membuka ruang imajinasi. Untuk menghasilkana sebuah ide membutuhkan daya imajinasi secara kreatif berpikir. Sesuatu hal kebaruan serta unik selalu disukai oleh khalayak sebagai calon penonton drama. Ciri keunikan tersebut digali serta dikaji dengan baik, termasuk kelengkapan data tentang suatu objek atau subjek misalnya. Hal ini menunjukkan proses menulis naskah drama bukanlah hal gampang tapi bisa dilakukan. Proses kreatif untuk menghasilkan sebuah karya membutuhkan kesabaran termasuk pada penciptaan ide awal.

Setelah menemukan ide tentang tulisan naskah drama selanjutnya memperhatikan struktur dan unsur drama seperti pemilihan judul yang menarik, prolog dan epilog, anotasi, latar yang menarik, penokohan pada tokoh drama, alur dan konflik, penataan adegan, dialog atau bahasa dan akhir sebuah cerita.

Penulisan naskah drama perlu memahami beberapa hal: (1) naskah drama ditulis berbentuk rupa adegan, (2) babak dalam drama memiliki beberapa adegan ditandai dengan pergantian pelaku adegan pada setiap peristiwa, (3) penulisan naskah drama selalu diawali prolog dan sebagai penjelasan akhir cerita membuat epilog, (4) penulisan dialog

diawali oleh tokoh berbicara atau melakukan adegan, (5) sebagai penanda adegan dialog tokoh diberi tanda kurung, (6) perpindahan adegan ditandai dengan paragraf diakhir dialog antartokoh, (7) membuat anotasi atau kramagung sebagai petunjuk atau perintah kepada tokoh dalam bermain drama.

Bahasa atau dialog pada naskah drama juga harus menarik, komunikatif, dan efektif. Bahasa atau dialog dibuat sesuai dengan karakteristik ide cerita. Kalimat yang jelas dan mengandung kearifan. Alur disusun sesuai tahap demi tahap agar menghasilkan cerita bagus dan pengembangan cerita menarik.

Tujuan utama penulisan naskah drama ialah untuk dinikmati pembaca serta sebagai panduan tokoh yang akan memerankan drama tersebut. Bertolak dari tujuan tersebut, tentunya kaidah penulisan harus diperhatikan dalam proses penulisan naskah drama. Naskah drama yang sesuai dengan kaidah penulisan akan memudahkan seseorang menghayati naskah tersebut. Menurut Hasanudin (1996:74) dalam penulisan teks drama ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya: (a) Prolog (keterangan penjelas yang disampaikan sebelum suatu pertunjukkan atau pementasan dimulai) ditulis tanpa nama pemeran. (b) Setiap dialog dalam pergantian peran, nama pelakunya ditulis dengan jelas. (c) Tanda baca ditulis secara tepat. (d) Huruf kapital ditulis sesuai dengan penggunaannya. (e) Petunjuk pementasan (petunjuk teknis) ditulis dalam tanda kurung atau dapat ditulis dengan huruf miring. (f) Memberi judul pada teks drama yang sudah ditulis.

Kaidah penulisan naskah drama merupakan hal terakhir yang perlu diperhatikan dalam penulisan naskah drama. Penulisan naskah drama yang memperhatikan

kaidah penulisan yang benar akan diperoleh hasil suatu naskah drama yang baik dan dapat dinikmati oleh pembaca.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilaksanakan di Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara pada program Kelas Menulis Naskah Drama (KMND). Penentuan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan bahwa program KMND Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara merupakan program yang sangat diminati oleh kalangan siswa, guru, dan mahasiswa serta kelompok/sanggar teater.

Objek utama penelitian ini adalah produk semacam pedoman pembelajaran menulis naskah drama yang dipraktikkan kepada peserta KMND. Sedangkan subjek penelitian adalah peserta didik KMND Balai Bahasa Sumatera Utara sebanyak 25 orang. Hasil dari penelitian ini berupa naskah-naskah karya peserta yang dinilai dan dianalisis berdasarkan struktur dan unsur-unsur naskah drama.

Pengumpulan data dilakukandengan menggunakan metode: (1) observasi, (2) wawancara, (3) angket, dan (4) dokumentasi. Analisis data meliputi kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pedoman pembelajaran menulis naskah drama pada KMND ditulis untuk memandu dan menuntun calon penulis naskah drama agar menghasilkan suatu naskah drama yang baik dengan dipadukan dengan metode strategi menulis terbimbing. Pedoman ini seyogianya dapat menjadi penunjang pelajaran Bahasa Indonesia, ekstrakurikuler drama atau teater di sekolah-sekolah, serta bisa dipelajari oleh siapa pun.

Pedoman KMND ini terdiri dari empat bab yakni:

1. Pendahuluan, berisi tentang petunjuk penggunaan pedoman dan tujuan yang diharapkan setelah mempelajari pedoman penulisan.
2. Hakikat Drama, pada bab ini diulas tentang naskah dan unsur-unsur drama seperti: (a) plot atau kerangka cerita, (b) tokoh dan watak tokoh, (c) dialog, (d) latar atau tempat kejadian, (e) tema cerita, (f) pesan atau amanat, (g) peristiwa, (h) petunjuk teknis atau teks samping.
3. Struktur Naskah Drama, pada bab ini diuraikan lebih dalam bagaimana struktur naskah drama: (a) prolog dan epilog, (b) anotasi, (c) dialog, (d) babak dan adegan, (e) alur atau plot, (f) latar atau setting, (g) tokoh cerita atau karakter (perwatakan), (h) bahasa, (i) tema.
4. Menulis Naskah Drama, pada bab 4 dipaparkan tentang: (a) pengertian menulis, (b) metode strategi menulis terbimbing (SMT), (c) metode menulis naskah drama dengan SMT, (d) tahapan menulis naskah drama, (e) penulisan naskah drama, dan (f) bahasa dalam naskah drama.

Pada akhir setiap bab atau sesi pembelajaran, siswa/peserta berdiskusi tentang materi yang telah disajikan. Mentor berfungsi sebagai fasilitator dan motivator yang mengarahkan siswa. Mentor membimbing dan memberi kesempatan semua peserta kelas menulis untuk memberi pendapat masing-masing. Selanjutnya semua siswa/peserta diberikan tugas untuk dikerjakan di rumah. Pada bagian akhir disajikan rangkuman dari materi-materi per bab dan disertakan juga dengan latihan dan daftar soal.

Naskah Peserta Hasil KMND

Hasil kegiatan KMND adalah 25 judul naskah drama karya peserta. Selanjutnya karya

peserta tersebut (secara acak) disajikan dan dinilai struktur dan unsur-unsur naskah drama.

1) Judul

Judul merupakan gambaran lengkap dari permasalahan utama (tematik). Judul juga bisa menjadi sebuah ekspresi yang mewujudkan dalam metafora. Selain itu, judul juga bisa merupakan pengabdian nama dari tokoh utama ceritanya. Biasanya judul naskah drama dibuat semenarik mungkin sehingga mudah diingat dan menimbulkan rasa ingin tahu.

Hasil kegiatan KMND tersaji 21 judul naskah drama karya peserta *Tak Semanis Gula dan Tak Sepahit Kopi* (Ade Novita Sari Hutabarat), *Genk Motor* (Andi Mulkan) *Kertas Berdarah* (Ayang Sari), *Memoar Si Gila* (Dinda Lestari), *Cinta yang Kesepian* (Rani M.) *Tongat* (Donny. A. Ginting), *Si Epi* (Latifah Hanum Tinambunan), *Mayat-Mayat* (Mardiah), *Tiga Malam Tiga Pria* (Mika Detike), *Android* (Mimi Nurbaya), *Labirin Pesan* (Maulana Pramisyah Ramadhan), *Lili Tak Gila* (Morgen Multi), *Jangan Katakan Lupa* (Nilawati), *Batang Horu* (Nurfazrina), *Panjangati* (Nur Hilmi Daulay), *Sepapa* (Nuryachman), *Dayang Malang* (Rika Kartika) *Sekolah Pilihan Halimah* (Sri Rahayu), *Paku Curang* (Suhariyanti), *Konspirasi* (Surya Endon Sitorus), *Ning!* (Susi Friska Sinaga), *Sangka Kala* (Weny Ms.), dan *Kemampuan Rahasia* (Yuzu Erma).

2) Prolog dan Epilog

Bagian naskah lainnya ialah prolog, namun tidak semua naskah memiliki prolog. Prolog adalah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal. Pada dasarnya prolog merupakan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan. Di samping prolog terdapat pula epilog. Epilog biasanya berisi kesimpulan pengarang mengenai cerita; kadang-kadang kesimpulan itu disertai pula dengan nasihat atau pesan.

Dari 21 naskah yang tersaji tidak satu peserta pun menulis prolog dan epilog pada naskah dramanya.

3) Anotasi

Anotasi adalah petunjuk teknis disebut juga dengan kramagung atau petunjuk pengarang atau petunjuk laku. Sangat penting bagi pembaca naskah drama, karena pada anotasi inilah biasanya tertera tentang suasana pentas, latar waktu dan tempat, mengenai tokoh (seperti perwatakan tokoh; lahir dan batin, intonasi dialog, keluar dan masuk, dsb.), tata musik dan lampu. Sebaiknya anotasi itu singkat, padat, memandu, dan inspiratif. Anotasi yang terlalu lengkap juga bisa membatasi imajinasi dan daya kreasi dari kreator pertunjukan. Anotasi lazimnya ditulis di dalam kurung “(.....)” dengan huruf kapital.

- a) PANGGUNG MENGGAMBARAKAN BERANDA RUMAH DI DAERAH PESISIR. TERDAPAT SEBUAH KURSI KAYU PANJANG DAN MEJA KECIL. DI SAMPING KIRI KURSI TERDAPAT TUMPUKAN JARING IKAN, KAIL, DAN GULUNGAN TALI. TERDENGAR SUARA DEBURAN OMBAK. WAKTU MENUNJUKKAN SUASANA MENJELANG TENGAH HARI. TAMPAK BAPAK MEMERIKSA PERLENGKAPAN DAN MEMPERBAIKI JARING IKAN. EKSPRESI WAJAHNYA TERLIHAT SANGAT LETIH.
(*Ning!* karya Susi Friska Sinaga)
- b) PAK TONI: Yaudah. Nih... (MELEMPAR SELEMBAR UANG 100 RIBU DAN MENGANGKAT KUMI DARI GENDONGAN BU IJUN)
KUMI: Ayah! Bunda! Kalian... (MENANGIS DAN BERLARI KELUAR PANGGUNG)
BU IJUN: Lihatlah. Gara-garamu aku kehilangan kendali (MENUNJUK PINTU KELUAR PANGGUNG).
PAK TONI: He...eh, ayah pula. Itulah, gak bagus IQ-mu. (BERJALAN MENGHINDAR DAN BERUSAHA MENINGGALKAN PERCAKAPAN).
(*Tak Semanis Gula dan Tak Sepahit Kopi* karya Ade Novita Sari Hutabarat)

4) Dialog

Dialog merupakan kata atau kalimat yang diucapkan oleh tokoh dalam naskah drama. Dialog sendiri berarti percakapan antara dua orang atau lebih. Naskah hasil KMND menggunakan bahasa yang komunikatif dan lancar. Dialognya pendek-

pendek membuat suasana menjadi cair tidak terfokus pada satu tokoh.

- a) GADIS CANTIK: (BERHENTI BERSENANDUNG)
Kenapa? Kau takut aku tak datang?
LELAKI TUA: Bukan takut. Hanya tak ingin.
GADIS CANTIK: Tak ingin apa?
LELAKI TUA: Tak ingin kau tak datang.
GADIS CANTIK: Berarti kau takut?
LELAKI TUA: Tidak!
GADIS CANTIK: Ya, sudahlah.
(*Memoar Si Gila* karya Dinda Lestari)
- b) NANDE TONGAT: Kemana aja bang? Kok lama sekali pulang?
KARJONO: Banyak bisnis dek.
NANDE TONGAT: Bisnis apa bang?. Bisnis ngutip uang receh-receh lagi?, bisnis judi lagi? atau bisnis mau kawin lagi?
KARJONO: Gak usah banyak nanya. Gak urusanmu itu. Buat aku kopi, aku capek.
NANDE TONGAT: (MEMBUATKAN KOPI, LALU MEMBAWA KOPI DAN DITARUH DI DEPAN MEJA) Bang.. mau sampai kapan abang jadi preman. Udah tua bang, tobat bang, tobat.
(*Tongat* karya Donny. A. Ginting)

5) Babak dan Adegan

Walaupun tidak semua, namun kebanyakan naskah-naskah drama dibagi-bagi di dalam babak. Suatu babak dalam naskah drama adalah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di satu tempat pada urutan waktu tertentu.

Suatu babak biasanya dibagi-bagi lagi dalam adegan-adegan. Suatu adegan ialah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubung datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas.

Contoh babak dan adegan pada naskah *Kospirasi* karya Surya Endon Sitorus:

I
SEBUAH LABORATORIM PENELITIAN. DI SUDUT RUANG ADA SEBUAH KAMAR MANDI. ADA MEJA KOMPUTER YANG DI ATASNYA TERLETAK MAKANAN. ASISTEN MEMASUKI RUANGAN TERLEBIH DAHULU DENGAN MEMBAWAKAN BUKU HASIL SAMPEL PENELITIAN YANG AKAN DITELITI KEMBALI. ILMUWAN MASIH MANDI.
ASISTEN: Prof... Prof.. di mana?
ILMUWAN: Iyaaaa... sebentar...aku masih mandi!(BERTERIAK)
ASISTEN: (MERAPIKAN LABORATORIUM) Prof... apakah sudah siap?
ILMUWAN: Siap? Siap apanya?
ASISTEN: Itunya Prof..
ILMUWAN: Apanya?

ASISTEN: Apanya apa Prof..? (BINGUNG)

ILMUWAN: Loh, kok balik nanya? Kau membuatku pusing!

ASISTEN: Prof membuatku bingung.
...dst.

II

ASISTEN MEMASUKI PANGGUNG KEMUDIAN MEMBERESKAN SEMUANYA AGAR LABORATORIUM TERLIHAT RAPI DAN BERSIH.

ASISTEN: (MENGELUH) Nasib asisten, bersih-bersih. Membereskan yang tak beres. Receh-receh. Uh, kapan ya aku bisa jadi profesor walaupun pun dia autis tetapi kecerdasannya luar biasa, kalau aku nanti sudah jadi profesor aku akan membuat perubahan hebat bagi dunia ini. Tapi nanti, heheh. Oh iya, kemana profesor. Hmmmmm Prof...

ILMUWAN: Iyaa.. (BERJALAN MEMASUKI PANGGUNG KEMBALI).

ASISTEN: Prof, semua sudah beres.

ILMUWAN: Bagus, ternyata tidak sia-sia aku memilih kau menjadi asistenku.

MASUKLAH SESEORANG DENGAN BERPAKAIAN SANGAT RAPI DAN SETELAN JAS SERTA DASI SEPERTI POLITIKUS TERNAMA.

...dst.

Naskah *Konspirasi* terdiri dari empat babak dan 16 adegan (Babak I terdiri 4 adegan, Babak II terdiri 3 adegan, Babak III terdiri 6 adegan, dan Babak IV terdiri 5 adegan)

6) Alur atau Plot

Alur atau plot adalah jalan cerita yang merupakan rangkaian peristiwa yang saling berhubungan sehingga terjalin suatu cerita. Contoh pemerian alur pada naskah *Batang Horu* karya Nurfazrina:

(a) Pengenalan situasi cerita

Bagian ini digambarkan ketika tokoh Permaisuri muncul dalam keadaan sedih dan gundah gulana. Pelukisan sosok Permaisuri ini dijadikan sebagai deskripsi awal cerita. Hal ini tergambar dari anotasi dan kutipan dialog berikut:

MALAM PURNAMA. DI KAMAR, RAJA DUDUK MELAMUN. PINTU KAMAR DIBUKA. PERMAISURI MASUK DAN DUDUK DI KURSI RIASNYA MENGHADAP LEMARI HIAS. MELEPAS SATU PER SATU PERHIASAN YANG IA PAKAI.

PERMAISURI: (MENOLEH KE ARAH RAJA) Apakah gerangan yang Kakanda renungkan? Apakah Adinda ada membuat sesuatu yang menyebabkan hati Kakanda gundah?

RAJA: Tidak Adinda. Adinda janganlah berpikir demikian. Tidak ada satu pun sikap Adinda yang pernah membuat Kakanda merasa resah, gundah gulana. Justru Adindalah selama ini yang selalu menghembuskan gairah semangat hidup untuk Kakanda.

PERMAISURI: (TERSENYUM CEMAS. BERJALAN KE ARAH RAJA DAN DUDUK DI SAMPING RAJA.

MEMEGANG TANGAN RAJA) Adinda tidak ingin lancang untuk bertanya, namun Adinda perhatikan beberapa minggu ini Kakanda sering menyendiri dan merenung ...dst.

Dari berbagai keterangan keterangan (anotasi) dan dialog pada bagian naskah ini, tampak secara jelas korelasi antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Selain itu, pemaparan terhadap peristiwa-peristiwa yang dikemukakan dilakukan secara kronologis atau alur maju

(b) Menuju Adanya Konflik

Pemunculan konflik dimulai saat Raja menginginkan anak keturunan laki-laki yang kelak akan menggantikan tahtanya.

RAJA: Kenapa Adinda menatap Kakanda begitu?

PERMAISURI: Tidak mengapa Kakanda. Hanya saja Adinda penasaran dengan sikap Kakanda.

RAJA: Jangan engkau merasa tidak berenak hati Adinda. Kakanda hanya merindukan tangisan bayi.

PERMAISURI: Apa Kakanda? Kakanda berniat ingin menikah lagi? (TERSENYUM KECIL) Baiklah, siapa gerangan wanita yang ingin Kakanda nikahi itu? Apakah sudah Kakanda....

RAJA: (TERKEJUT. MENATAP MATA PERMAISURI DALAM-DALAM) Benarkah apa yang Adinda ucapkan? Mohon Adinda jangan biarkan Kakanda untuk berbagi hati dengan gadis yang lain, itu sama saja melanggar sumpah Kakanda.

PERMAISURI: Tidak Kakanda. Itu tidak melanggar sumpah Kakanda. Adinda bahagia jika Kakanda menikah lagi, justru Adinda merasa bersalah dan bersedih hati karena tidak bisa memberikan keturunan pada Kakanda.

RAJA: (BERPIKIR) Baiklah Adinda. Jika Adinda memaksa Kakanda untuk menikah lagi, Kakanda akan segera mencari wanita itu untuk kujadikan istri kedua.

(c) Puncak Konflik

Puncak konflik mulai terjadi ketika putra mahkota dikabarkan tewas ketika sedang berburu ke hutan. Di hutan yang lebat, dalam arena perburuan sang putra mahkota, para pengawal tak mampu melindungi. Pangeran Awang Alamsyah tak mampu melawan. Dia terlempar ke jurang dan dinyatakan tewas. Hilanglah putra mahkota. Segala usaha untuk menemukan kembali sang putra mahkota tak membuahkan hasil. Raja dan Permaisuri terasa semakin cepat menua. Sebaliknya, Pangeran Kerajaan Seberang sumringah, sesaat lagi tahta pamannya akan dia raih.

(d) Penyelesaian

Penyelesaian persoalan pada naskah *Batang Horu* tergambar ketika terjadi

pertarungan hebat antara Pangeran Seberang dengan seorang lelaki misterius yang selalu menggunakan topi besar bercadar. Dan diketahui ternyata lelaki bertopi besar itu adalah anak Putra Mahkota, Pangeran Awang Alamsyah.

Pangeran Seberang berubah menjadi naga berwarna emas. Mengganas. Rakyat ketakutan. Ekornya menghantam apa saja yang bisa teraih. Raja dan Permaisuri yang ingin segera memuluk Pangeran Awang Alamsyah sama sekali tidak bisa bergerak. Naga itu menghalangi siapa saja yang akan mendekati Pangeran Awang Alamsyah.

Namun, tiba-tiba, Pangeran Awang Alamsyah berubah menjadi raksasa. Keduanya pun berkelahi dengan hebat hingga sebagian tembok istana hancur. Rakyat berlarian untuk berlindung. Tapi tak perlu lama, naga itu tumbang. Kalah dan langsung melarikan diri ke hulu, membuat air sungai menjadi keruh. Pangeran Awang Alamsyah kembali menjadi manusia. Menjadi raja dan hidup bahagia bersama rakyatnya.

7) Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* mengacu kepada tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu, dan sosial. Latar tempat biasanya menjelaskan tentang lokasi terjadinya suatu peristiwa. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa. Biasanya dihubungkan dengan waktu faktual atau waktu yang ada kaitannya (dapat dikaitkan) dengan peristiwa sejarah. Sedangkan latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat-istiadat, keyakinan, pandangan hidup, bahasa, dan lain-lain.

Latar tempat pada naskah karya peserta KMND didominasi latar rumah, pekarangan, dan sekolah. Latar waktu tidak banyak dicantumkan. Hanya pada setiap pergantian babak dicantumkan waktu terjadi terjadinya peristiwa atau adegan, seperti malam, tengah malam, pagi menjelang siang, dan siang. Latar waktu atau masa (tahun) terjadinya peristiwa-peristiwa juga tidak dijelaskan secara jelas. Namun, dari dialog dan alur cerita keseluruhan naskah mengindikasikan latar waktu terjadi pada masa sekarang. Sedangkan latar sosial dalam naskah rata-rata naskah menampilkan status sosial orang-orang kelas bawah (miskin). Hal ini tercermin dari sesuatu yang dimiliki para tokoh-tokohnya, seperti rumah, pekerjaan/penghasilan, tidak ada uang untuk

bayar sekolah, serta bahasa yang digunakan banyak menggunakan bahasa kelas bawah.

8) Tokoh Cerita dan Karakter (Perwatakan)

Berdasarkan fungsinya tokoh-tokoh dalam naskah-naskah KMND dapat dibagi menjadi: (1) tokoh utama atau tokoh sentral, (2) tokoh bawahan atau tokoh pembantu pria dan wanita. Selain kedua jenis tokoh tersebut ada juga tokoh piguran. Sedangkan jika diklasifikasikan berdasarkan fungsi penampilannya, tokoh-tokoh tersebut dapat dibagi menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Misalnya pada naskah *Batang Horu*, tokoh-tokoh yang masuk dalam klasifikasi tokoh protagonis adalah Raja, Permaisuri, Pangeran Awang Alamsyah, dan Penasihat Jabikkas. Sedangkan tokoh antagonis adalah Raja Seberang, Pangeran Seberang, dan Penasihat Jabir.

9) Bahasa

Secara umum, bahasa yang digunakan dalam dialog pada naskah-naskah KMND cukup ringan, komunikatif, dan lancar. Dialognya pendek-pendek membuat suasana menjadi cair tidak terfokus pada satu tokoh. Bahasa yang digunakan pun cenderung bergaya 'pasaran', bahasa yang banyak digunakan oleh kaum kelas bawah. Istilah dan kosakata yang digunakan penulis dalam naskah-naskah KMND juga sangat kental dengan istilah lokal dan dialek lisan masyarakat Kota Medan.

10) Tema

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap unsur anotasi, dialog, alur, latar, perwatakan, dan bahasa yang digunakan, tema yang diangkat pada naskah-naskah KMND sangat beragam. Tema berkisar pada konflik rumah tangga, kemiskinan, pendidikan, kekuasaan, teknologi, persahabatan, dan percintaan. Gambaran dari tema tersebut dapat dilihat dari cuplikan-cuplikan dialog serta anotasi berikut ini:

(a) Naskah *Ning!*

BAPAK: Anak kurang ajar! Kau tidak pantas bicara seperti itu.

NINING: (MEMEGANG PIPI KANAN) Kan memang betul rumah ini mau rubuh!

BAPAK: Masih menjawab kau? Selayaknya kau bisa membantu, bukan hanya mau tenang-tenang. Sadar kau!

NINING: (MENATAP DENGAN WAJAH ANGKUH) Siapa yang minta awak dilahirkan? Memalukan punya orang tua nelayan seperti kalian!

BAPAK: (HENDAK MENAMPAR KEMBALI) Mulutmu itu!

MAMAK: (MENGHALANGI DAN TERSEDU) Niniiiiing! Jangan gitu, Nak! Kami sangat menyayangimu, Nining!

(b) Naskah *Paku Curang*

PAK PARTO: Yon, bagaimana sekolahmu? Bapak lihat kamu akhir-akhir ini murung.

MULIONO: Sekolahku bagus-bagus aja Pak, Cuma... sudah empat bulan pembayar SPP Yono nunggak. Kata guru Yono, akhir bulan ini sudah harus bisa bayar.

PAK PARTO: Kenapa kamu tidak cerita ke Bapak

MULIONO: Yono gak tega ngomong ke Bapak, takut nambahi beban Bapak.

PAK PARTO: Itu uda tugas Bapak mendengarkan cerita di keluarga ini. Bapak usahain akhir bulan ini uang supaya SPP-mu terbayar lunas.

(c) Naskah *Sepapa*

ROSA: Orang tuaku berantam di dalam, karena mama menuduh papa selingkuh, aku bingung harus gimana sekarang. Siapa yang harusnya kupercayai? Rasanya aku pengen lari dari kenyataan.

BANU: Lho, jadi itu papa sama Mamamu yang di ruang tamu? Mereka berantam?

ROSA: Ia, itu orang tuaku, kamu melihatnya?

BANU: Cuman sekilas, bahkan wajahnya pun aku tak nampak.

ROSA: Ia, lagian kalau nampak pun kau tak kan tahu. Karena sekali pun belum pernah kau melihat mereka. Itulah mereka sedang berantam.

BANU: Maaf, jadi sekarang gimana? Selingkuh itu masalah serius lho. Bisa *death* rumah tangga karena penyakit itu.

ROSA: Itulah, aku pun bingung, yang kutahu papa sangat sayang sama kami. Apa aja yang kami mau, papa pasti ngabulin. Meski papa jarang di rumah. Tapi dia selalu ngabari kalau ada agenda di luar kota. Tapi mama nggak mungkin juga bohong. Aku bingung Banu (MENUNDUK LESU)

Respon Siswa/Peserta terhadap Pedoman Menulis Naskah Drama KMND

Pedoman menulis naskah drama KMND mendapat respon dari 25 siswa/peserta. Respon siswa/peserta menjadi pertimbangan tambahan untuk penyempurnaan pedoman. Berdasarkan hasil pengisian angket, respon peserta terhadap pedoman tersebut sebagai berikut:

1. Pernyataan pedoman ini membuat lebih bersemangat belajar menulis naskah drama: 15 siswa/peserta menyatakan **Sangat Setuju** dengan persentase 60% dan

- 10 siswa/peserta menyatakan **Setuju** dengan persentase 40%.
2. Pernyataan pedoman dapat membuat belajar menulis naskah drama semakin menarik: 13 siswa/peserta menyatakan **Sangat Setuju** dengan persentase 52% dan 12 siswa/peserta menyatakan **Setuju** dengan persentase 48%.
 3. Pernyataan pedoman ini mendukung untuk menguasai teknik penulisan naskah drama dengan baik: 10 siswa/peserta menyatakan **Sangat Setuju** dengan persentase 40% dan 15 siswa/peserta menyatakan **Setuju** dengan persentase 60%.
 4. Pernyataan materi yang disajikan dalam pedoman ini mudah dipahami: 16 siswa/peserta menyatakan **Sangat Setuju** dengan persentase 64% dan 9 siswa/peserta menyatakan **Setuju** dengan persentase 36%.
 5. Pernyataan penyajian materi dalam pedoman ini mendorong untuk lebih kreatif dan imajinatif: 16 siswa/peserta menyatakan **Sangat Setuju** dengan persentase 64% dan 9 siswa/peserta menyatakan **Setuju** dengan persentase 36%.
 6. Pernyataan penyajian materi dalam pedoman ini mendorong untuk berdiskusi dengan teman yang lain: 13 siswa/peserta menyatakan **Sangat Setuju** dengan persentase 52% dan 12 siswa/peserta menyatakan **Setuju** dengan persentase 48%.
 7. Pernyataan pedoman ini memuat tes evaluasi dan latihan yang dapat menguji seberapa jauh pemahaman dalam menulis naskah drama: 8 siswa/peserta menyatakan **Sangat Setuju** dengan persentase 32% dan 17 siswa/peserta menyatakan **Setuju** dengan persentase 68%.
 8. Pernyataan pemilihan gambar dan ilustrasi menarik: 1 siswa/peserta menyatakan **Sangat Setuju** dengan persentase 4%, 16 siswa/peserta menyatakan **Setuju** dengan persentase 64%, dan 8 siswa/peserta

menyatakan **Kurang Setuju** dengan persentase 32%.

PENUTUP

Model pembelajaran sangat penting untuk dikembangkan, karena setiap waktu perkembangan zaman harus mengikuti hal-hal baru serta model yang lebih efektif dan efisien. Setiap model atau pun pedoman memiliki fungsi pada situasi dan kondisi pembelajaran yang berbeda sehingga dibutuhkan banyak model atau pun pedoman yang terbarukan.

Penulisan naskah drama bukan hanya menyentuh siswa sebagai peserta didik di sekolah. Penulisan naskah drama juga dilakukan dan dipelajari pada ekstrakurikuler di sekolah dan sanggar/komunitas drama di luar sekolah. Kemampuan menulis naskah drama menjadi penting dan dibutuhkan sebagai keterampilan menulis dan untuk mengasah kecerdasan berpikir.

Pedoman menulis naskah drama yang dipraktikkan dalam penelitian ini telah menghasilkan 25 naskah drama. Secara umum naskah-naskah tersebut telah memenuhi unsur-unsur dan kaidah penulisan naskah drama yang baik.

Pedoman menulis naskah drama ini juga mendapat respon positif dari siswa/peserta kelas menulis naskah drama Balai Bahasa Sumatera Utara. Akumulasi respon siswa/peserta kelas menulis naskah drama Balai Bahasa Sumatera Utara: 1) Sangat Setuju sebesar 43,3%, 2) Setuju sebesar 53,8%, dan 3) Kurang Setuju sebesar 2,9%. Jika dijumlahkan penilaian Sangat Setuju dengan Setuju persentasenya sebesar 97,1%. Respon peserta tersebut menggambarkan bahwa pedoman yang dikembangkan layak dan memadai untuk digunakan dalam pembelajaran dan pelatihan.

Balai Bahasa Sumatera Utara sebagai instansi pemerintah yang sering melakukan pelatihan Kelas Menulis dapat menggunakan pedoman menulis naskah drama dengan metode strategi terbimbing sebagai salah satu bahan ajar. Serta mengapresiasi pedoman tersebut dengan menerbitkan pedoman sebagai buku agar dapat terpublikasi lebih luas kepada khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A Kasim. 1983. *“Posisi Teater Masa Kini di Indonesia” dalam Bagi Masa Depan Teater Indonesia*. Bandung. Granesia.
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor*. Bandung: Studiklub Teater Bandung.
- Bachmid, Talha. 1998. *Tradisi Lisan dan Bahasa Drama dalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan*: Yayasan Obor Indonesia dan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Borg, Gall, & Gall. 2003. *Educational Research: An Introduction*. United State America: Pearson.
- Dananjaya, James. 1983. *Fungsi Teater Rakyat Bagi Kehidupan Masyarakat Indonesia. (Ketoprak/Dagelan Siswo Budoyo Sebagai Suatu Kasus Studi)*, dalam Edi Sedyawati. Sapardi Djoko Damono, ed. *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Bunga Rampai. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Endraswara, Suwardi, 2003. *Membaca, Menulis, Mengajarkan Sastra*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS.
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kusniarti, Tuti & Fauzan. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Naskah Drama dengan Strategi Menulis Terbimbing (SMT) dalam Upaya Peningkatan Kreativitas Sastra Siswa SMA di Malang (Laporan Hasil Penelitian)*. Universitas Muhammadiyah Malang. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- (<https://onesearch.id/Record/IOS1.INLIS0000000226182>)
- Muhammad, Adam Nur. 2019. *Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMP Persatuan Krembung Menggunakan Program Android Studio*. (<http://riset.unisma.ac.id/index.php/NOSI/article/download/4356/3885>)
- Mulia, Agus (ed.). 2009. *Raja Tebalek: 10 Naskah Drama Teater ‘O’*. Medan: Teater ‘O’ Universitas Sumatera Utara.
- Nashir, MJA. 2001. *Membela Anak dengan Teater*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Puji P, Farida, 2008. *Mengenal Drama Teknik Menulis Naskah Drama*, Yogyakarta: PT Citra Aji Parama.
- Rendra. 2000. *Tuyul Anakku: Drama Musikal Anak-anak*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Rendra. 2007a. *Seni Bermain Drama*. Jakarta: Penerbit Burungmerak Press.
- Rendra, 2007b. *Seni Drama untuk Remaja*. Jakarta: Burung Merak Press.
- Rofi’uddin. 1997. *Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Strategi Menulis Terbimbing Siswa Kelas II SMP Negeri 1 Peringin Kabupaten Balangan. Tesis Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang*. (tidak diterbitkan)
- Satato, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater (Jilid 2)*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sugiyono. 20170. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tambajong, Japi. 1981. *Dasar-Dasar Dramaturgi*. Bandung: Pustaka Prima.
- Saroengallo, Tino. 2008. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta: Gramedia.
- Satoto, Seodiro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Jogyakarta : Penerbit Ombak.
- Sumardjo, Jacob. 1992. *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hani
- Wardoyo, Sigit Mangun. 2013. *Teknik Menulis Puisi: Panduan Menulis Puisi untuk Siswa, Mahasiswa, Guru, dan Dosen*. Yogyakarta: Graha Ilmu

TIGA MALAM TIGA PRIA

Mika Detike

SATU

MALAM HARI DEKAT GEROBAK PEDAGANG KAKI LIMA YANG SUDAH TUTUP, DITERANGI LAMPU JALAN YANG SEDIKIT KONTAK-KONTAK. HENDRA DENGAN PENAMPILAN KANTOR LENGKAP. SAMBIL MEMEGANGGI KORAN DITANGANNYA. TERLIHAT HENDRA MENDANGAK DAN SESEKALI MENUNDUK BEGITU TERUS HINGGA TIBA-TIBA MARTOGI DATANG. DENGAN PAKAIAN KAUS OBLONG DAN CELANA ROBEK-ROBEK, MARTOGI MENGEJUTKAN HENDRA DARI KEPELONGOANNYA.

MARTOGI

Heh... ngapain kau di sini? Woi! Dengar nggak sih!?

HENDRA

E..eeh i.iya Bang, kenapa ya Bang?

MARTOGI

Pakai nanyak lagi!! Nggak kau lihat otot-ototku? Udah mau nikam kau dia tahu? Sini kau, sini!! Mana uangmu? Sini.

HENDRA

Aduh. Maaf bang nggak ada uang aku bang.

MARTOGI

Halah... nggak usah nipulah kau Pakaianmu rapi kayak gini, kau bilang pulak nggak ada uang mana mungkin aku percaya.. . Sini dompetmu atau aku yang ambil sendiri? Akh lama! (MERE BUT DOMPET HENDARA) Lah kok receh sih? Ganteng-ganteng kok dompetnya recehan. Ekh ini foto siapa

didompetmu? Ternyata seleramu tante-tante ya. Ekh tunggu dulu tante ini macam aku kenal mukaknya. Siapamu dia?

HENDRA

Iya bang hanya itu uang aku bang. Jangan diambil bang itu untuk bayar uang toilet bang. Itu foto bunda aku bang.

MARTOGI

Ooo iya-iya aku kenal.. Bunda Ria kan? Siapanya Bunda Ria kau? Anaknya? Lah tetanggaku kau rupanya. Tapi bukannya kau seharusnya kerja di gedongan yang ber-AC, nggak kepanasan dan nggak kehujanan? Kok bisa kau nggak punya uang? Ooo aku tahu, uangnya di ATM semua ya? Takut kau aku mintak ya? Oi jawab...

HENDRA

Hm... bukan gitu bang.. aku sebenarnya enggak di gedongan. Aku luntang-lantung bang di mana ada peluang di situ aku kerja bang. Misalnya ada lowongan pelayan rumah makan, tungkang parkir pesta nikahan, jadi tukang angkat barang dan sekarang aku kerja sebagai *cleaning service* di sekolah.

MARTOGI

Berarti kau bohongi bundamu ya. Kenapa nggak kau bilang aja sejujurnya?

HENDRA

Hu hu hu. Nggak tega aku bilang ke bunda aku bang. Takut dia menangis dan jadi khawatir samaku bang.

MARTOGI

Hahaha.. tapi kau tega bohongi bundamu ya. Hahaha.

HENDRA

Bunda sangat lembut hatinya bang. Aku dibiarkannya kuliah sesuai pilihanku dan aku tidak bisa melihat dia menangis bang. Sudah dari kecil hingga sekarang aku diurusnya. Aku merasa gagal membuat dia bangga Bang.

MARTOGI

Hm....(MELUNAK) aku juga gagal membuat emak aku bangga. Aku sebelumnya tidak seperti ini. Hanya saja aku merasa tidak cocok mengajar, ehk lebih tepatnya aku tidak bisa dikekang dalam cara mengajar yang membatasi cara mengajarku. Belum lagi murid yang susah pahamiannya dan harus ngulang materi yang sama bolak-balik. Apa lagi murid sekarang pandainya menjawab saja. Akh dan hasil latihan dan pelajaran aku tak bisa tunjukkan semua.

HENDRA

Okh iya aku ingat abang siapa. Iya seharusnya Abang guru olah raga. Pantas saja nggak asing muka Abang aku lihat. Bukannya emak abang senang ya lihat Abang ngajar jadi guru. Kalau aku jadi abang pasti aku akan bertahan. Apalagi yang aku tahu untuk jadi guru kan Abang itu melewati banyak saingan.

MARTOGI

Aku kuliah banyak belajar bagaimana menjaga kesehatan dengan olahraga dan pola makan. Tapi aku harus mengikuti cara proses mengajar yang ada. Apa yang aku peroleh mulai perlahan dikurangi. Teori-teori dan teori. Bagaimana dengan merasakan gerakannya langsung. Muridku hanya mengerti teorinya tidak lagi ada merah di tangan karena main bola voli.

HENDRA

Wah sebegitu sulitnya ya bang. Tapi bukannya dengan begitu Abang juga jadi nambah pengetahuan dalam mengajar?

MARTOGI

Iya sih. Tapi aku lebih senang sekarang bebas mau ngapain aja. Tanpa beban.

HENDRA

Bukannya abang jadi lari dari tanggung jawab? Aku rasa ini bukan kebebasan bang. Abang sedang lari dari masalah dan mencoba menimbulkan masalah baru.

MARTOGI

Heh jangan sok tahu kau ya. Mending kau pigi dari sini daripada kau ceramah nggak jelas di sini.

HENDRA

Iya Bang permisi bang. (KELUAR PANGUNG)

MARTOGI

Macam betul kali lah dia itu. Padahal urusan hidup dia aja belum beres, sok mencampuri urusan orang. (MERENUNG)

MUSIK RENUNGAN MENYALA , LAMPU PERLAHAN REDUP DAN KEMUDIAN PADAM

DUA

MALAM HARI DI BAWAH LAMPU JALAN MARTOGI YANG SEDANG MENGHITING-HITUNG HASIL PALAKANNYA HARI INI. KEMUDIAN

MENGIPAS-NGIPAS DIRI DENGAN UANG YANG DIPEROLEHNYA. TIBA-TIBA DATANG HENDRA YANG MENGEJUTKANNYA, MEMBUATNYA LANGSUNG MENYIMPAN UANG YANG DIPEGANGNYA.

HENDRA

Ekh bang Martogi. Sedang apa? Masih malak aja bang? Haduuuhhh tobatlah bang. Udah minggu keberapa ini aku jumpa abang dan masih aja malak.

MARTOGI

Wih.. Mana ada aku malak ya. Jelas aku hanya mencari udara segar di sini. Baru pulang kau? Wih.. Bawak apa kau itu? Kayaknya berbau sedap dan berasa enak. Sini biar aku coba dulu.

HENDRA

Eehh... katanya udah gak malak lagi. Tapi bungkusannya mau *diembat* juga. Oalah... tapi nggak apa kok bang.. memang aku bawak untuk kita makan sama-sama bukan untuk Abang makan sendiri.

MARTOGI

iya.. belum kumakannya. Tapi *tumben* kau belik makanan untuk dimakan bersama. Biasanya yang pelitan. Alasannya untuk bunda di rumah.

HENDRA

Hehehe... tenang Bang angin lagi baik hari ini Bang. Untuk bunda aku beda Bang udah aku pisahkan di tas, dan pastinya spesial.

MARTOGI

Yang baru gajiannya kau? Akh biasanya sehabis gajian kau juga gak gitunya. Atau yang udah kau kasih racun, ooo aku tahu udah kedaluarsa

makanannya makanya kau kasih ke akukan? Ikh gak maulah aku.
Bukannya apa ya. Aku nggaknya bakalan langsung mati tapi takut nggak
mampu bayar uang rumah sakit dan obat.

HENDRA

Ekh.. Tenang bang.. Ini masih bagus dan dijamin nggak kedalursa. Kalau
gak percaya lihat aja nih. Lagi pula mana mungkin aku punya niat meracuni
orang dengan makan. Aku juga belum siap dikenakan sanksi Bang. Lihat
nih aku makan.

**TIBA-TIBA CUYAK SANG PENGAMEN DATANG SAMBIL BERNYANYI
DENGAN KERONCONGNYA. KETIKA TEPAT DIDEPAN MARTOGI DAN
HENDRA PENGAMEN ITU MENUNJUKKAN KEBOLEHANNYA DALAM
BERMAIN KERONCONG.**

CUYAK

Terima kasih.. terima kasih... terima kasih.. seikhlasnya Bang.

MARTOGI

Waduh... Orang kayak aku gini dimintain receh? Manalah aku punya. Dia
ini punya. Baru aja gajian dia ini.

HENDRA

Ekh enak kali kau bilang. Amiiinnn.. tapi aku pun nggak punya uanglah.
Gimana kalau kau ambil aja sikit makanan ini.

CUYAK

Lah nggak apa ini bang? Abang ini ikhlasnya?

HENDRA

Ekh.. punya aku ini makan aja. Nggak usah kau takut. Masih makan nasi juga kok Abang ini.

MARTOGI

Wih.. sok tahu kau. Aku sarapannya buku dan pensil. Jangan *sepele* kau. Memang ini punya kau tapi tadi kau udah kasih ke aku ya. Yang udah diberi tidak bisa diambil. Dan kau. Kembalikan yang udah kau ambil itu. Sini-sini!!

HENDRA

Ekh tadi juga udah abang balikkan ke aku karena sudah kedaluarsa. Jadi yang sudah dikembalikan tidak bisa diambil kembali. nah untukmu. Ekh siapa namamu?

CUYAK

Terima kasih bang.. aku sering dipanggil Cuyak bang. Jadi abang-abang bisa panggil aku Cuyak.

MARTOGI

Lucu juga namamu ya. Aku Martogi preman kampung ini. Dia Hendra tetanggaku. Kau sejak kapan jadi pengamen?

CUYAK

Sejak kecil bang. Aku harus cari uang buat bantu ibu dan adik-adikku bang. Ayahku kerja keluar negeri tapi nggak pernah ada kabar. Sebagai anak pertama dan satu-satunya pria dalam keluarga, menuntut aku untuk membantu ibu dalam mencari uang Bang.

HENDRA

Jadi kamu nggak sekolah? Padahal kalau kamu sekolah pasti bisa bekerja yang lebih baik sekarang.

MARTOGI

Iya seharusnya kamu sekolah. Apalagi main keroncongmu boleh juga.

CUYAK

Maksud abang pekerjaanku sekarang tidak baik gitu? Emang abang-abang ini pada kerja apaan sih? Kok bisa nilai pekerjaanku seperti itu. Abang lagi. Abang hanya preman kampungnya. Emang abang-abang ini pada sekolah dan jadi lebih baik?

MARTOGI

Wih!! Bukan gitu maksudnya. Ya jelaslah aku punya pekerjaan lebih baik. Aku lulusan S1 Pendidikan Jasmani dan Kesehatan (PENJASKES). Aku bukan nggak punya kerjaan ya. Aku punya, tapi aku memang gak cocok berada di sekolah. Percuma aku latihan keras dan menjaga pola makanku untuk memperoleh otot yang indah tapi tidak bisa dipamerkan.

HENDRA

Iya memang kerjaan aku nggak seberapa, hanya saja dengan pendidikan kita bisa memperbaiki kejaan kita untuk lebih baik dan kita bisa terhindar dari penipuan-penipuan yang sekarang sangat merajalela.

CUYAK

Ahaha.. iya aku tahu pendidikan itu baik bang, tapi bukan berarti pekerjaanku nggak baikkan. Aku nggak mencuri dan aku nggak menodong orang untuk beri uangnya. Aku menghibur orang. Lagi pula aku bukan tidak mau bersekolah bang, tapi memang keadaan yang menuntut aku berpikir untuk mencari uang aja.

HENDRA

Iya aku paham. Pekerjaanmu tidak buruk begitu juga aku. Meski aku luntang lantung dan merahasiakan pekerjaanku yang asli pada bundaku

bukan berarti pekerjaanku buruk. Aku sebenarnya iri sama kau. Kau bisa percaya diri dan nggak peduli perkataan orang tentang kerjaanmu. Aku seorang sarjana hanya menjadi *cleaning service*? Aku terlalu memikirkan perkataan orang lain. Padahal aku yang melakukan itu.

MARTOGI

Iya seharusnya kau tidak usah peduli dengan orang lain kalau masalah seperti itu. Kalau mau ngikuti kata orang kapan kau bisa mengikuti kata hatimu. Hehe emak aku sering merepet karena ulahku yang berhenti bekerja dan memutuskan jadi preman jalanan di kampung. Emak merepet karena capek mendengar rumpian ibu-ibu kampung yang gak ada habisnya.

Hmm..

CUYAK

Hahaha.. apaan sih bahas kayak begini. Tapi abang MARTOGI nggak ada niat balik jadi guru? Dan abang HENDRA kapan bakalan bilang ke bunda abang? Ribet memang bang. Tapi mau sampai kapan abang-abang ini kayak gini.

KETIGANYA MERENUNG DENGAN GAYA MEREKA MASING-MASING.

MARTOGI

Ah! Malas kayak gini mending kita nyanyi aja. Mainkan musiknya CUYAK.

KETIGANYA BERNYANYI BERSAMA. LAMPU PERLAHAN REDUP DAN PADAM.

TIGA

MALAM HARI DI BAWAH LAMPU JALAN YANG MENYALA. CUYAK YANG SEDANG BERUSAHA MENYETEL KERONCONGNYA UNTUK

BERNYANYI. SETELAH SETELAN KERONCONGNYA SELESAI CUNYAKPUN MULAI MEMAINKAN LAGU ANDALANNYA. SAMBIL BERNYANYI CUYAK MELIHAT KANAN-KIRI SEPERTI SEDANG MENUNGGU SESEORANG. AKHIRNYA CUYAK BERHENTI BERNYANYI DAN MENGECEK KESANA-KEMARI MEMASTIKAN ORANG YANG DITUNGGU TELAH DATANG.

CUYAK

Mengapa mereka belum juga datang ya. Martogi si preman itu dan si Hendra yang luntang-lantung. Hahaha. Tapi aku heran sama Hendra. Dia bekerja dari pagi hingga malam tapi tak mengetahui jati dirinya. Pekerjaan yang buatnya tidak sesuai dengan ekspetasinya dianggap tidak pantas diakui. Lebih mengherankan lagi si preman. Sudah mendapatkan pekerjaan yang banyak diimpikan anak-anak, ekhh malah milih jadi preman.

(MELETAKKAN ALAT MUSIK KERONCONGNYA, KEMUDIAN MEMBUKA BUNGKUS PERMEN BERTANGKAI)

Hmmm... terkadang aku merasa mereka seharusnya saling bertukar tempat. Hm.. tapi apa dengan bertukar tempat mereka akan merasa puas. Hmmm.. akh.. mereka hanya akan mengeluhkan yang baru lagi. Kenapa sulit menemukan orang sepertiku, mesyukuri apapun pekerjaanku dan bangga. Hahahaha nikmatilah pekerjaanmu karena dengan begitu kau akan merasakan kebahagiaan. Hahahah.

(MENGAMBIL LAGI KERONCONGNYA DAN MELANJUTKAN LAGU YANG TADI DINYANYIKANNYA. BELUM SAMPAI SELESAI LAGUNYA CUYAK TIBA-TIBA BERHENTI).

Oooo... aku tahu.. sepertinya Hendra telah mengakui pekerjaannya pada bundanya dan bundanya mulai menerima pekerjaan itu. Woah sepertinya dia sudah berani dan merasa lelah berbohong. Memang berbohong itu tidak akan membuat nyaman. Hm.... hahahaha bagaimana ya dia menyampaikan pada bundanya. Hahahaha aku membayangkannya dengan sangat buruk. Memang pengamen sepertiku ini punya imajinasi yang baik. Hahahahaha.

Okh.. jangan-jangan si preman tidak lagi menjadi preman eh maksud aku dia kembali ke sekolah, mengajar anak. Cukup bijaksana pilihan preman ini.

Ahahaha muridnya pasti akan membuat cerita tugas mengarang di sekolahnya dengan judul premanku adalah guruku. Oh oh. Atau guru juga preman kampungku. Hahahah. Aku masih begini saja. Lebih baik aku bernyanyi.

(MELANJUTKAN NYANYIANNYA HINGGA SELESAI DAN BERAKHIR).

TAMAT

PANJANGATI

Nur Hilmi Daulay

SATU

DI SOPO GODANG TERDAPAT SEBUAH GORDANG SAMBILAN, LINDUNG MEMAINKANNYA DENGAN SUNGGUH-SUNGGUH. AYAH MASUK SAMBIL MEMPERHATIKAN LINDUNG YANG SEDANG ASYIK. DI SISI LINDUNG ADA TAS SEKOLAHNYA, BERDEKATAN DENGAN SOFA.

AYAH

Makin bagus permainan gordangmu, Lindung.

LINDUNG

Eeh... Iyanya Yah..

AYAH

Iya, memang berbakat kau bermain gordang, turun darah panjangati di darahmu.

LINDUNG

Iya, Yah.. memang aku mau jadi panjangati kayak Ayah.

AYAH

Aahh... jangan kau jadi panjangati, cukuplah Ayah saja.

LINDUNG

Aku juga mau kayak Ayah...aku pun suka kali aku margordang.

AYAH

Tak apa-apa kau suka dan pandai margordang. Anak Mandailing memang mesti cinta budaya Mandailing. Tapi tak harus menjadi panjangati kau Lindung!

LINDUNG

Kenapa pulak tak boleh, Yah! Ayah boleh.. kenapa aku tidak?

AYAH

Aku pun dulu tak mau jadi panjangati. Tapi, karena tak bisa aku memilih jadi yang lain, jadi panjangatilah!

LINDUNG

Jadi cita-cita ayah bukan jadi panjangati?

AYAH

Tidaklah! Mana mungkin cita-citaku jadi pemain gordang! Aku dulu ingin melanjutkan sekolah, bekerja yang bagus, jadi pintar dan bisa membangun kampung kita. Dulu, aku ingin jadi guru, biar kuajari anak-anak Mandailing ini, biar pintar-pintar.

LINDUNG

Trus? Kenapa gak jadi ayah jadi guru?

AYAH

Ompungmu itu yang tak mau aku melanjutkan sekolah lagi. Dia mau aku jadi penerusnya jadi panjangati. Diapun panjangati, ompungku pun panjangati, turun temurun terus menjadi panjangati.

LINDUNG

Baguslah, Yah! Bermain gordang itu budaya suku kita ini. Udah wajarlah kita teruskan.

AYAH

Iya! Tapi bukan berarti harus jadi panjangati cita-citamu. pintar margordang itu bagus, tapi cita-cita harus tinggi. Kau harus lanjut kuliah. Aku udah menabung lama supaya kau bisa kuliah di kota, kalau kau pintar, kau bisa bangun kampung ini lebih maju.

LINDUNG

Tapi aku suka di sini yah. Apa salahnya jadi panjangati?

AYAH

Tak ada yang salah! Dulu ompungmu jadi panjangati, sawahnya banyak. Tapi udah banyak dijual untuk berobat karena ompung borumu sakit kanker sebelum meninggal. Aku pun punya sawah walaupun sedikit, jadi panjangati bukan penghasilan utama. Uangnya tak seberapa. Miskin kau nanti kalau jadi panjangati, tak mau kau maju?

LINDUNG

Mau yah...

AYAH

Kalau memang mau kau maju dan sukses. Dengarkan cakap ayah, sekolah kau yang bagus. Sekarang, bantu dulu ayah membersihkan gordang ini
(MEMBERI KAIN LAP KEPADA AYAH)

LINDUNG

Iya yah... (MULAI MEMBERSIHKAN GORDANG DENGAN KAIN LAP DI TANGANNYA) Mau main di mana ayah, besok?

AYAH

Besok anak uwak Parlagutan *marhorja gordang* di Tapungkut. Ayah dan kawan-kawan main di sana.

LINDUNG

Aku boleh ikut, Yah?

AYAH

Tak usahlah. Kau kan baru lulus SMA. Banyak-banyak berdoa saja dulu, kan kau lagi nunggu pengumuman masuk kuliah ke kampus punya Negara itu, apa namaya kata gurumu kemarin sama ayah?

LINDUNG

Universitas Negeri Kampus Hijau...

AYAH

Oiya, itu dia. Berdoalah, fokus. Nanti kalau adikmu si Ramaina dan Rosmaito besar, akan kukuliahkan juga di sana, makanya kau harus bisa jadi contoh ya, Mang...

LINDUNG

Iya lah, Yah. Aman itu. (BERGERAK DAN MENGAMBIL SEBUAH AMPLOP DALAM TAS) Ini Yah!

AYAH

(BINGUNG) Apa ini?

LINDUNG

Bukalah...(MALAS)

AYAH

(MEMPERHATIKAN AMPLOP KELULUSAN BERCAP UNIVERSITAS HIJAU JURUSAN EKONOMI ITU DENGAN SEKSAMA DAN MEMBUKANYA DENGAN CEPAT) Ya Allah... Ya Allah.. Lulus kau, Mang... (MEMELUK LINDUNG) Lulus kau.... Dek! (TERIAK) Dek! Dek oi! Sini Dek!

MAK MUNCUL DENGAN TERGESA.

MAK

Apa Bang? (HERAN) Kenapa anak-bapak peluk-pelukan pula? Ada apa?

AYAH

Baca ini! Baca! (MELEPASKAN PELUKAN LALU MENYERAHKAN AMPLOP DAN ISINYA DENGAN ANTUSIAS)

MAK

(MAK MEMBACA) Ya Allah.. Ya Allah.. Lulus kau, Mang.. Lulus kau... (MEMELUK LINDUNG DAN MENANGIS TERHARU)

LINDUNG

Iya, Mak

AYAH

Ya Allah.. masuk dia ke kampus yang kuinginkan itu.. Inaaa... Itooo.... Abangmu, Lulus... Mana si Ina sama si Ito, Dek? Harus tau orang itu abangnya lulus.. (MONDAR MANDIR MENCARI ANAKNYA YANG LAIN)

ROSMAINA DAN ROSMAITO MUNCUL TERGESA. MIMIK KEDUANYA TERHERAN-HERAN.

AYAH

Lulus abang kalian, Ina..Ito... Ucapkan dulu selamat.. Ya Allah.. bangga kali ayah sama umak... Nanti harus bisa kalian jadi kayak ayahmu ini!

ROSMAINA

Selamat, Bang! Keren kau, Bang!

ROSMAITO

Iya, Bang! Selamat ya.. Keren kali kau, Bang!

LINDUNG

Iya... (LEMAH)

AYAH

Iya ya.. Paten kali kau Lindung, Anak ayah (MEMELUK LINDUNG)
Akhirnya, ada juga keturunan kita yang anak kuliah.. Alhamdulillah ya Allah.

(LINDUNG DIAM SAJA TIDAK BERSEMANGAT)

AYAH

Kenapa kau diam aja Lindung? Kayak gak senang kau ayah tengok yang lulus ini?

LINDUNG

Enggak, Yah! (LESU)

MAK

Kenapa kau, Mang? Kayak ada yang kau sembunyikan.

RAMAINA DAN ROSMAITO

Kenapa kau, Bang?

AYAH

Kenapa kau, Lindung?

LINDUNG

Yah... sebenarnya aku tak mau ke kota. Aku mau tinggal di kampung ini aja,
Yah! Aku bisa berdagang, bertani di sini. Aku juga bisa jadi panjanganati di sini, Yah!

AYAH

Apanya kau ini? Gak salah dengar aku? Udah berapa kali kubilang jangan kau sebut-sebut lagi jadi panjanganati!

MAK

Sabar kau, Bang... Jangan kuat suaramu. Malu sama tetangga.

AYAH

Anakmu ini yang tak tau diuntung! Banyak orang mau kuliah, tapi orangtuanya gak mampu. Sementara dia, mati-matian aku cari uang supaya dia bisa lanjut sekolah, dia pula yang bertingkah!

LINDUNG

Aku gak minta kuliah.

AYAH

Apa kau bilang? Bilang sekali lagi!

MAK

Lindung, jangan lawan ayahmu!

LINDUNG

Ayah selalu maksa, maksa! Ayah yang maksa aku! Tukang Paksa!

AYAH

Apa kau bilang? (MENAMPAR LINDUNG) Di mana otakmu? Kurang ajar kau!! Arhhh.....

MAK

(MENJERIT) Berhenti Bang!

AYAH PERGI DENGAN MARAH. RAMAINA DAN ROSMAITO PUN MENYINGKIR PELAN-PELAN.

MAK

Lindung... (MELIHAT BEKAS TAMPARAN).. Ya Allah..Kenapa kau lawan ayah, Mang?

LINDUNG

Biar saja, Mak... Ayah selalu maksa (TERTUNDUK)

MAK

Tapi jangan kau lawan! Ya Allah (MENANGIS)...

LINDUNG

Udah, Mak! (MAU PERGI)

MAK

Bentar, Lindung.. Biar umak ambilkan dulu kompres, bibrmu memar
(MENGAMBIL KOMPRES KE DAPUR)

LINDUNG

(DUDUK TERTUNDUK MEMEGANGI KEPALANYA)

MAK

(MULAI MENGOMPRES) Kau harus tau, Mang! Tak ada orangtua
yang berniat jahat sama anaknya ya, Mang.

LINDUNG

Iya, Mak (PELAN)

MAK

Sekarang, ayok ganti bajumu, biar makan sama sholat kau dulu, Mang.. biar
lebih jernih kita berpikir, Mang... (KELUAR PANGGUNG)

(LINDUNG TAK MENURUT. DIA DUDUK DI SOFA, TANGANNYA
DIJADIKAN BANTAL DI ATAS KEPALANYA, KAKINYA DISELONJORKAN,
KEPALANYA MENDONGAK MENATAP LANGIT-LANGIT, MENGHAYAL.
MAK DATANG MENGHAMPIRI)

UMAK

Melamun kau, Mang? Lindung..., Lindung! Lindung!

LINDUNG

(KAGET) Ehh,, Iya, Mak... Mamak panggil aku?

MAK

Iyalah..udah berapa kali mamak panggil tak kau dengar

LINDUNG

Iya, Mak...

MAK

Sudah kau pikirkan baik-baik, Mang?

LINDUNG

Iya, Mak! Apalah boleh buat. Ayah kan raja di rumah kita. Pastilah ayah yang menang.

MAK

Ini bukan tentang menang dan kalah, Mang! Tapi demi masa depan kau.

LINDUNG

Iyalah, Mak...Aku malas berdebat lagi.

AYAH MUNCUL, MIMIKNYA SEDIKIT LEBIH TENANG.

AYAH

Cemana? Mau jadi panjangati juga anakmu ini? Atau mau didengarkannya cakap kita?

MAK

Iya, Bang!.. Maunya dia kuliah. Jangan kau marah-marah terus, Bang! Nanti kumat darah tinggimu.

AYAH

Mau dia? (WAJAHNYA BERUBAH CERIA) Betul, Mang? Mau kau?

LINDUNG

Iya, Yah... Mau aku lanjut ke Medan.

AYAH

Ya, Allah.. terima kasih ya, Mang! Kau anak yang baik memang.. Maafkan ayah ya, Mang! Tadi silap ayah menampar kau. Sekarang, jadi semangat ayah kerja... Tadi tak semangat rasanya ayah hidup lagi dengar kau tak mau kuliah.

LINDUNG

Iya, Yah...

AYAH

Bantulah dia mengemas pakaiannya ya, Dek. Urus semua keperluannya.

MAK

Iya, Bang!

DUA

SUASANA KAMPUS. JAM ISTIRAHAT. LINDUNG DAN SYARIF DUDUK-DUDUK SAMBIL BERBICANG RINGAN.

SYARIF

Sudah kau baca info di depan gedung E, Lindung? Sedang buka pendaftaran Organisasi-organisasi di kampus kita.

LINDUNG

Oiya? Organisasi apa maksudmu?

SYARIF

Tak kau baca Mading kita itu? Kalau sudah mahasiswa banyaklah kau membaca!

LINDUNG

Hmm, ceramah pula kau ini. Aku jadi mahasiswa pun karena dipaksa ayahku, macam tak tau saja kau.

SYARIF

Sudahlah, jangan cengeng! *Move-on* kau, terima kenyataan dan bersyukur kau udah sampai di sini, udah dua bulan kau jadi mahasiswa. Jangan itu terus cerita yang kau ulang!

LINDUNG

Iyalah..

SYARIF

Oiya, kau kan suka musik, ikut aja kau di Marching Band atau teater, Lindung! Biar tersalur bakatmu itu.

LINDUNG

Maksudmu?

SYARIF

Iya, kalau kau suka musik kau bisa kumpul sama anak-anak yang suka musik di Marching Band, kalau suka akting di Teater, kalau suka kemping di MAPALA, kalau suka jurnalistik bisa ikut pers kampus, atau bisa juga ikut organisasi keagamaan, terserahlah...

LINDUNG

Oiya ya.., kau sendiri mau masuk mana?

SYARIF

Aku rencananya mau masuk teater sama marching band

LINDUNG

Aku tak suka akting. Kalau gitu aku mau Marching Band ajalah!

SYARIF

Bagus kalau gitu, ayo kita daftar sekarang

SYARIF DAN LINDUNG BERJALAN KE SEKRETARIAT MARCHING BAND. SEBUAH RUANGAN DENGAN BERBAGAI ALAT MUSIK MARCHING BAND, TERMASUK GORDANG SAMBILAN. RIDHA DAN WINDA SEDANG SANTAI DI SEKRETARIATAN.

RIDHA

Ada yang datang itu, Win.

KAK WINDA

(MELIHAT KE PINTU) Kenapa, Dek? Masuk kalau mau masuk...

SYARIF

Kak, Aku Syarif, masih buka pendaftaran Marching Band kan?

KAK WINDA

Masih, Dek. Mau daftar kalian? Duduklah...

SYARIF DAN LINDUNG MASUK. SYARIF LANGSUNG DUDUK. LINDUNG MALAH LANGSUNG MENUJU KE ARAH GORDANG. MEMPERHATIKAN ALAT MUSIK ITU DENGAN SEKSAMA. MENGELUSNYA DENGAN LEMBUT.

RIDHA

Suka kau sama gordang ini, Dek?

SYARIF

Lindung! Buat malu aja kau ini, kayak gak ada sopan. Daftar dulu kita...
Maaf ya Kak! Kawanku itu kadang memang ada aneh-anehnya!

LINDUNG

E..eh.. Ma-af.. Maaf ya, Kak! (MENGULURKAN TANGAN PADA WINDA DAN RIDHA) Namaku Lindung, Kak! Maaf, Kak..., aku terkejut ada gordang juga di sini.

WINDA

Ooh iya, kita belum kenal. Saya Winda. Panggil aja Kak Winda. Iya, gordang kan alat musik dari Sumatera Utara.

RIDHA

Aku Ridha (BERSALAMAN DENGAN LINDUNG DAN SYARIF). Dulu, gordang ini sering dimainkan, tapi sekarang Bang Bonar dan beberapa yang mahir memainkannya sudah pada tamat. Jadi ya..., begitulah, nganggur.

LINDUNG

A..aku bisa, Kak! Aku bisa memainkannya kalau kakak gak keberatan!

WINDA

Waw, tentu aja bisa. Semuanya pasti senang ada pemain baru gordang ini.
Bisa kau tunjukkan keahlianmu, Lindung?

SYARIF

Iya, ayo tunjukkan Lindung! Selama ini aku pun cuma bisa tau kehebatanmu dari ceritamu, Buktikanlah!

LINDUNG

Betul boleh, Kak?

LINDUNG LANGSUNG MEMAINKAN GORDANG DENGAN SEPENUH HATI, SETELAH MENDAPAT PERSETUJUAN DARI RIDHA DAN WINDA. PERMAINANNYA MENAWAN HINGGA MEMBUAT YANG HADIR DI SITU TERKESIMA.

RIDHA

Luar biasa! Hebat sekali! Cemana caranya kau bisa memainkan sehebat itu? Belajar dimana?

LINDUNG

Hehe, aku memang panjangati, kak

WINDA

Panjangati?

SYARIF

Dia ini asli orang Mandailing, Kak! Kampungnya di Mandailing Natal sana! Oiya, apa tadi kau bilang? Panjangati? Apa itu? Tak tau aku apa itu panjangati...

LINDUNG

Panjangati itu istilah untuk pemain gordang, Rif! Diambil dari nama *jangat* ini, gordang pemimpinya (SAMBIL MENUNJUKKAN GORDANG TERBESAR).

RIDHA

Ooh gitu, di sini nama panjangati kurang populer. Ini istilah baru yang akan terus kita pakai nanti, bahasa yang perlu kita lestarikan. Selama ini kita hanya menyebut dengan pemain gordang.

WINDA

Hebat, kita butuh anak-anak baru yang pengetahuan tentang budayanya juga luas sepertimu.

SYARIF

Apa tadi kau bilang nama gordang yang besar ini? Jangat? Jadi semua gordang ini punya nama ya?

LINDUNG

Iya betul, jadi sembilan gendang ini kan punya nama masing-masing. Yang ini (MENUNJUKKAN UKURAN 1,2 TERKECIL) disebut *taba-taba*.

Yang ini (MENUNJUKKAN UKURAN 3) disebut *tepe-tepe*, yang ini (MENUNJUKKAN UKURAN 4, 5, dan 6) *kudong-kudong*, *kudong-kudong nabalik*, *pasilom*, dan 3 yang terakhir ini (MENUNJUKKAN UKURAN 7,8,9) disebut *jangat*.

RIDHA

Wah.... Keren kau Dek.

SYARIF

Luar biasa kau, Lindung! Kau memang panjangati sejati, panjangati milenial!
Hahaha...

LINDUNG

Ah, kau ini! Tapi.. Hmm... (BERPIKIR)

SYARIF

Apalagi yang kau pikir?

LINDUNG

Sini kau dulu.. (MENARIK SYARIF KE POJOK) Maaf ya Kak... (MEMINTA
MAAF KE WINDA DAN RIDHA LALU BERBISIK KE SYARIF) Ingat kau
ceritaku? Pernah aku ditampar ayahku gara-gara tak mau dia aku jadi
panjangati. Kalau tau dia aku main lagi, habislah aku...

SYARIF

Ah... ayahmu kan tak tau... main aja. Asal tau kau bagi waktu kuliah
sama margordang, amanlah itu...

LINDUNG

Iya ya... sebenarnya makin semangatlah aku kuliah ini kalau udah bisa
sambil main gordang, agak enteng kepalaku kalau kusalurkan emosiku
sambil main gordang ini.

SYARIF

Ha ha ha, ada-ada aja kau!

LINDUNG

Yaudalah, makasih ya udah ngajak aku gabung di Marching Band. Senang
kali aku, akhirnya bisa juga main gordang lagi.

SYARIF

Nanti dulu makasihnya.. Kau ajari dulu aku main gordang nanti!

LINDUNG

Amaan, gampanglah itu...Eeh.. Maaf ya, Kak kami kurang sopan
(MENOLEH KE WINDA DAN RIDHA)

RIDHA

Hmm... iyalah.... Jangan sering-sering bertingkah aneh gitu..

LINDUNG

Hehe..., sekali lagi, maaf ya, Kak

WINDA

Oke, kita lanjut ya.... Selain gordang, kalian juga bisa belajar alat musik lain di organisasi kita. Selamat bergabung lah kalau gitu.

RIDHA

Ya, Senang kalian bisa bergabung di Marching Band!

LINDUNG DAN SYARIF

Makasih, Kak

TIGA

PENTAS DITATA SEDEMIKIAN RUPA MENUNJUKKAN PERTUNJUKAN KEBUDAYAAN, MARCHING BAND KAMPUS HIJAU MEMPERSEMBAHKAN BERBAGAI MACAM PERTUNJUKAN MUSIK, TERMASUK GORDANG SAMBILAN. TIM MARCHING BAND MENDAPAT TEPUK TANGAN PALING MERIAH. TERUTAMA LINDUNG YANG MEMAINKAN GORDANG SAMBILAN. PENAMPILANNYA DENGAN ALAT MUSIK TRADISIONAL ITU MAMPU MENCURI PERHATIAN PENONTON. BEGITU PENAMPILAN SELESAI, MENDADAK AYAH MUNCUL. LINDUNG TERKEJUT.

AYAH

Linduuuung! Ini rupanya kerjamu di kota ini! Kusekolahkan kau ke kota, rupanya main gordang juga kerjamuuuu! (MENJEWER LINDUNG)

LINDUNG

Ampun, Yah! Aduuh.. Ampun....(MELEPASKAN DIRI DARI JEWERAN AYAH)

KAWAN-KAWAN LINDUNG

Sabar, Pak! ada apa, Pak? Siapa bapak ini?

AYAH

Kalian lagi! Kenapa main musik pulak kerja kalian! Disekolahkan orangtua tinggi-tinggi, bukannya belajar, malah main musik. Anak-anak gak tau diri...

LINDUNG

Uuh.... (MENGHENTAKKAN TANGAN AYAH) Ayah inilah! Buat malu aja. Kapan ayah datang? Kenapa langsung ke sini?

AYAH

Iya! Tadi aku ke kostmu. Tapi kata kawanmu kau main gordang di kampus! Mendidih darahku ini, makanya kususul kau kemari! Kau ini..., aduuh kecewa kali ayah samamu! Gak tau diuntung kali kau memang.

LINDUNG

Yah! Harusnya ayah di kost aja tadi, aku yang ke sana..

AYAH

Kau pulak ngatur-ngatur ayah.

LINDUNG

Kami main musik ini bagian dari kegiatan kampus yah... Kuliah ya kuliah. Ini kegiatan tambahan di kuliah yah... kami bukan main-main...

AYAH

Apa maksudmu? Kuliah ekonomi kok main musik? Gak masuk di akalku ini!

WINDA

Maaf, Pak.. saya bantu jelaskan ya...

AYAH

Siapa pula kau? Kenapa kau yang jelaskan pula? Memangnyanya tak bisa di Lindung yang menjelaskan?

WINDA

Maaf, Pak.. Saya Pemimpin di sini, Pak... saya ketua organisasi Marching Band ini, Pak. Lindung sangat berbakat bermain musik, dia udah

mengharumkan nama kampus karena kepintarannya memainkan gordang,
Pak!

AYAH

(BERPIKIR) Ah... yang betul kau. Bermain musik mengharumkan
nama kampus? Mana ada itu!

WINDA

Betul, Pak. Semua orang suka permainan gordang si Lindung.

AYAH

Ooh, kalau itu tak perlu kau ragukan... (BANGGA) Aku ini panjangati,
ayahku ompungnya si Lindung juga panjangati. Ompungku sendiri pun
panjangati. Jadi jangan heran kalian ini kalau di darah si Lindung memang
kental kali darah panjangati.

WINDA

Itulah, Pak.. Dia jadi terkenal Pak di kampus... Kami sering diundang di
acara kampus dan acara lain, sambil memperkenalkan gordang sambilan,
Pak!

AYAH

Ah... betul kau?

WINDA

Sudah sering kami tampil, Pak. Bahkan, Rektor kita.. Mmm.. Maaf.. maksud
saya Kepala sekolah di kampus kita ini sangat memuji permainan Lindung,
beliau sering mengundang Lindung dan tim musik kita ke pertunjukan-
pertunjukan festival kebudayaan.

AYAH

Betulnya itu? Ah... (MULAI TERSENYUM) Betul Lindung? (MENATAP
LINDUNG DENGAN BANGGA) tapi... cemana belajarmu?(MENDADAK
CEMAS)

SYARIF

Jangan Khawatir, Pak! Nilai-nilai si Lindung bagus-bagus... Awak tak
bohong, Pak! Kami kan satu kelas. Dia pintar anaknya, Pak.

AYAH

Hahaha...haha.. Sudah kuduga.. Memang kau anak ayah yang hebat..
(MENEPUK-NEPUK PUNGGUNG LINDUNG) Tapi..., tak bohong kau kan?
Tak sekongkol kau sama si Lindung kan?

SYARIF

E..eh.. Enggaklah, Pak. Mana berani aku bohong sama Bapak..

LINDUNG

Yah..., pulang aja kita, Yah...

AYAH

Hmm.. Tunggu.. Pulang pulak kau bilang.... Setelah kudengar semua cerita dari kawan-kawanmu ini, pulang pulak kau bilang? (MONDAR-MANDIR SEBENTAR SAMBIL MELIHAT SEMUANYA) Hm, Yaudahlah... Ayah percaya samamu, Mang! Tak marah lagi ayah kalau kau mau jadi panjangati di kota. Lanjutkanlah..., asal kau tetap bagus belajar sampai sarjana ya, Mang!

LINDUNG

(LEGA) Betul ya, Yah... Betul yah..., Yes! Aku mau jadi panjangati dengan titel sarjana nanti, Yah.. (SENANG SEKALI).

(KAWAN-KAWAN LEGA, LINDUNG DAN AYAH BERPELUKAN)

---Selesai---

SEPAPA

Nuryachman

LAMPU MENYALA, MUSIK HIDUP, VIDEO DIPUTAR, TAMPAK BAYANGAN SEORANG LELAKI YANG SEDANG BERSITEGANG DENGAN PEREMPUAN.

SESAAT LAMPU PADAM. BUNYI TAMPARAN KERAS. LAMPU KEMBALI MENYALA.

DALAM SEBUAH RUMAH. DI RUANG TAMU. TIGA SOFA BESAR TERSUSUN RAPI. MEJA KACA. TAPLAK MEJA, BUNGA DAN HANDPHONE DI ATAS MEJA KACA. PINTU KAMAR TIDUR. PINTU MASUK RUMAH. DUA KURSI DI TERAS RUMAH. SABAR DAN ROMLAH BERSITEGANG. ROMLAH DUDUK DI SOFA DAN SABAR BERDIRI DI HADAPANNYA.

SABAR

Kurang apa lagi? Hidup mewah, harta berlimpah, kau mau apa!!!!
Ngomong!! Ayo ngomong!! Tapi jaga mulutmu!

ROMLAH

(MENANGIS DAN TERDIAM SERIBU BAHASA SAMBIL MEMEGANG PIPI)

SABAR

Kok diam? Kau mau apa!!! Ayo ngomong!! (MENGANGKAT TANGAN HENDAK MENAMPAR)

ROMLAH

Cinta, aku ingin cinta...

SABAR

Cinta kau bilang? Jadi yang kuberi selama ini bukan cinta? Ia?

ROMLAH

Itu harta bukan cinta, aku tak butuh itu!! Selama ini kau beri aku harta tapi di luar sana kau pergi dengan wanita lain! Aku bosan, hatiku sakit kau tak peduli.

SABAR

Mana, mana buktinya, mana? Asal kau tahu, aku keluar rumah untuk kerja!!
Kau pikir aku gigolo? Yang kerjanya main sama perempuan.

ROMLAH

Ini, ini apa? Ini namanya kerja? (SAMBIL MENUNJUKKAN FOTO DI PONSEL)

SABAR

Akhhhhh, omong kosong! (MENGAMBIL HP DAN MEMBANTINGNYA) bisa aja itu editan!!

ROSA MUNCUL LENGKAP DENGAN SERAGAM SMA. DIA BATAL MASUK RUMAH DAN MENGINTIP PERTENGKARAN SABAR DAN ROMLAH.

ROMLAH

Aku lihat sendiri dengan mata kepala kau berciuman dengan wanita lain. Sekarang kau mau jawab apa? Editan? Dulu ialah, aku percaya kalau suamiku keluar rumah untuk kerja mencari nafkah. Tapi, setelah kejadian malam itu, aku mulai mencari tahu, dan ternyata dugaanku benar.

SABAR

Diaam!! (HENDAK MENAMPAR)

ROSA

Papa, (MASUK RUMAH) jangan! (BERLARI MENUJU ROMLAH). Ma, ada apa ini? Mama kok nangis? Mama dipukul Papa? Kenapa Pa?

SABAR

Mamamu menuduh Papa selingkuh!!!

ROSA

(TERKEJUT DAN MENANGIS) Papa selingkuh?

ROMLAH

Sayang, mama sudah tak tahan, banyak hal yang kamu tidak tahu soal Papamu. Selama ini Mama menyembunyikannya.

SABAR

Kamu jangan percaya apa kata Mamamu! Sudah sekarang pergi ke kamar!

ROSA

Nggak, Rosa nggak mau pergi! Rosa harus denger penjelasan dari Mama

SABAR

Pergi! Rosa!

ROMLAH

(Mengangguk) Pergilah saying.

ROSA

Tapi, Ma.

ROMLAH

Mama, nggak papa sayang, setelah ini akan Mama ceritakan semuanya padamu, siapa sebenarnya Papamu ini

ROSA PERGI MENUJU KAMAR. DISAKSIKAN SABAR DAN ROMLAH

SABAR

Awas aja kalau kau ceritakan kejadian itu pada Rosa!

ROMLAH

Kamu ngancam? Aku tak takut, toh selama ini kamu yang salah. Rosa sudah besar, dia berhak tau bagaimana sifat sesungguhnya dirimu!

SABAR

Oh gitu, berani bermain api kau ya.

HENING SESAAT, TIBA-TIBA TERDENGAR SUARA BEL.

BANU

Assalamualaikum, sepatu, sepeda, eh, spada, spade

ROSA KELUAR KAMAR BERJALAN MEMBUKA PINTU. SABAR DAN ROMLAH HANYA DIAM MELIHAT ROSA BERJALAN MENUJU PINTU. PINTU TERBUKA. BANU YANG MASIH BERSERAGAM SMA LENGKAP DENGAN TASNIA BERDIRI DI DEPAN PINTU MEMANDANG KE ARAH

BUKU YANG DIBAWANYA, TAK MENYADARI KEHADIRAN ROSA DAN TERUS SAJA BERBICARA.

BANU

Paket, paket, permisi ada paaaa...ket (MENGECILKAN VOLUME KETIKA MENYADARI KEHADIRAN ROSA). Rosanya ada, Buk? (TERTAWA) Eh, kamu nangis? Kenapa? (SAMBIL MEMBERIKAN BUKU TULIS)

ROSA

(TANPA KATA, LANGSUNG MENARIK TANGAN BANU)

BANU

Eeeeeeee, tunggu dulu, kita mau kemana? (BINGUNG DAN TERKEJUT)

ROSA

Ayo ke taman (MENANGIS)

BANU

Eeeee, jangan dulu, udah duduk di sini aja, kelamaan kalok ke taman. Mana pintu belum di tutup lagi. Kalok masuk maling kan aku juga yang ribet. Udah sekarang duduk dulu.

ROSA PUN DUDUK DI KURSI. DAN BANU MENUTUP PINTU. TERLIHAT PAK SABAR DAN BUK ROMLAH DI RUANG TAMU. LALU DUDUK DI KURSI.

ROSA

Orang tuaku berantem di dalam, karena mama menuduh Papa selingkuh, aku bingung harus gimana sekarang. Siapa yang harusnya kupercayai? Rasanya aku pengen lari dari kenyataan.

BANU

Lho, jadi itu Papa sama Mamamu yang di ruang tamu? Mereka Berantem?

ROSA

Ia, itu orangtuaku, kamu melihatnya?

BANU

Cuman sekilas, bahkan wajahnya pun aku tak Nampak.

ROSA

Ia, lagian kalau nampak pun kau tak kan tahu. Karena sekalipun belum pernah kau melihat mereka. Itulah mereka sedang berantam.

BANU

Berantamnya dalam hati ya sa? Soalnya nggak kedengaran apa-apa.

ROSA

Banu.....(MEMUKUL-MUKUL BADAN BANU)

BANU

Maaf, jadi sekarang gimana? Selingkuh itu masalah serius lho. Bisa *death* rumah tangga karena penyakit itu.

ROSA

Itulah, akupun bingung, yang kutahu Papa sayang banget sama kami. Apa aja yang kami mau, Papa pasti ngabulin. Meski Papa jarang di rumah. Tapi dia selalu ngabari kalau ada agenda di luar kota. Tapi Mama nggak mungkin juga bohong. Aku bingung Banu (MENUNDUK LESU)

BANU

Emmmm (MEMEGANG KENING SAMBIL MEMONCONGKAN BIBIR) gini aja, sekarang kita ke dalam, kita temui mereka dan omongin bagus-bagus. Gimana? Ketimbang kau pigi nggak pulang-pulang, udah kayak bang Toyib.

ROSA

(DIAM SAMBIL MENGHENTAK-HENTAKKAN KAKINYA)

BANU

Sa, ayolah, kita coba dulu, toh kaloklah kau pigi, aku rasa keadaan malah makin buruk. Oya, kutanyalah dulu, kau mau pigi kemana coba?

ROSA

(MENGGELENG) Entah, aku juga nggak tau mau ke mana.

BANU

Ya udah, sekarang kita ke dalam, (BANGKIT DARI DUDUK) kita jumpai orang tuamu.

ROSA
(HANYA MELIHAT KE BANU)

BANU
Ayuuk, malah bengong, kesambet pula kau nanti (MENGULURKAN TANGAN). Sekalian aku mau jumpa Papamu. Soalnya aku belum pernah ketemu langsung. Mana tau bisa nego-nego soal mahar anaknya. (KETAWA KECIL) Oya ini bukumu, ketinggalan tadi di lokal. Lain kali sebelum pulang di cek dulu barang-barangnya. Untung buku yang tinggal, coba hati yang tinggal, kan susah, jadi rebutan (TERTAWA)

ROSA
(BANGKIT)

ROSA DAN BANU MASUK KE RUMAH. DI RUANG TAMU MEREKA BERTEMU PAPA DAN MAMA ROSA YANG MASIH SALING DIAM.

BANU
Bapak? Bapak kok ada di sini?

SABAR
Banu, kamu.

ROSA
Bapak? Kamu panggil Bapak?

BANU
Ia, ini Bapak saya.

ROMLAH
(TERKEJUT)

ROSA
(TERKEJUT) Ini Papa saya Banu. Gimana sih kamu. Malah buat bingung.

BANU
Lho (TERKEJUT) Gimana ini Pa, coba jelaskan ke kami.

SABAR

(DIAM DAN PANIK)

ROMLAH

Ini siapa lagi ini. Udahlah jangan ditutupi lagi. Kamu mau gelak gimana lagi?

ROSA

Ini Banu, Ma temen Rosa. Ayo Pa jelaskan ke kami.

BANU

Pak, sebenarnya gimana ini, kok bisa begini?

ROMLAH

Udah jelaskan sekarang, jangan basa-basi lagi. Sekarang semua udah basah!

SABAR

Baiklah, tapi sebelum Papa jelaskan. Ma, maafin Papa, tadi udah pukul Mama.

ROMLAH

Jangan banyak bicara, jelaskan saja semuanya. Dasar tukang selingkuh!

SABAR

(MENARIK NAPAS PANJANG) Semuanya duduk dulu. Jangan bicara sampai Papa siap menjelaskan.

SEKETIKA SEMUANYA DIAM. ROSA DUDUK MEMELUK MAMA DI SOFA. BANU BERDIRI DI SAMPING ROSA DAN ROMLAH.

SABAR

Sebelumnya Banu selamat datang di keluarga keduamu. Sejujurnya selama ini Bapak punya dua Istri. Namun bapak menyembunyikan itu semua. Semua itu atas permintaan Ibumu Banu. Ibumu meminta Bapak untuk mencari istri kedua untuk menjagamu ketika nanti Ibumu meninggal.

BANU

Kenapa harus disembunyikan Pak? Kamikan berhak tahu.

SABAR

Maaf Banu itu permintaan Ibumu. Ibumu tak ingin kau terusik.

ROMLAH

Jadi, dengan kami kenapa harus disembunyikan? Toh kalau tau begini saya nggak mau nikah sama kamu!

ROSA

Mama, kita dengeri dulu penjelasan Papa.

SABAR

Sayang, sebenarnya Papa ingin kalian tahu. Tapi Papa harus menemukan waktu yang tepat untuk menceritakannya. Sayangnya, sebelum waktu itu dapat keadaannya sudah begini duluan. Tapi yang perlu kalian semua tahu. Sebenarnya Papa tak pernah membedakan rasa kasih sayang Papa pada kalian semua.

ROMLAH

Bohong!!! (Sambil berdiri) kalau kau sayang kami seharusnya dari awal kau ceritakan ini semua. Lalu tadi kenapa kau tega memukul aku? Tanpa belas kasihan?

ROSA

Ma, sabar Ma.

BANU

Bu, sabar, saya sebenarnya juga masih bingung dan tak terima dengan ini semua. Tapi mau bagaimana lagi ini semua sudah terjadi

SABAR

(Tertunduk) Ini semua salah Papa. Maafkan Papa. Tadi Papa khilaf karena langsung di tuduh selingkuh. Lagian Rasa kehilangan Papa belum selesai. Ibu Banu baru saja pergi.

SEKETIKA SEMUA TERKEJUT. BANU YANG AWALNYA TAMPAK
TEGAR KINI MENANGIS. ROSA MEMANDANG KE ARAH BANU.

ROSA

Lah? Banu kenapa di sekolah nggak ada kabar?

BANU

Maaf Sa, aku udah ngomong ke Kepala Sekolah untuk nyembunyikan ini semua lbuku sudah lama mengidap Kanker Serviks. Aku nggak banyak cerita soal itu sama kalian semua.

ROSA

Maksud kamu apa Nu? Jadi? Selama ini aku kau anggap apa? Kita udah lama kenal Banu

BANU

Maafkan aku, Sa.

ROSA

Ntahlah, Nu.

BANU

Sa, kalok boleh jujur aku sayang samamu. Udah lama aku jatuh cinta samamu, aku nggak pengen kau sedih, apalagi karena aku. Makanya kuusahakan sebisa mungkin aku selalu seneng dihadapanmu.

ROSA

Cukup Banu, aku nggak mau denger lagi omong kosongmu.

ROMLAH

Apalagi ini, malah cerita sayang-sayangan kalian disini. Nggak tau apa orang lagi emosi.

SABAR

Sayang, itu semua hasil keputusan kami dan permintaan Ibu Banu.

ROSA

Semua semua ibu Banu.

BANU

Rosa! (Memandang sinis)

ROSA

Ia, maaf.

ROMLAH

Jadi ada yang ingin kutanya padamu, selama ini kamu pergi keluar Kota itu benar?

SABAR

Sebahagian benar, sebahagian aku pergi menemani Ibu Banu berobat. Apalagi beberapa waktu sebelum ibu Banu meninggal. Aku harus berbohong pada kalian agar kalian tidak mencariku

ROMLAH

Ceraikan aku. Segera!

ROSA

Mama? Mama ngomong apa sih, Ma?

SABAR

Cerai? Kamu serius?

ROMLAH

Ya aku serius! Ini hati bukan besi yang bisa seenaknya kau sakiti!

ROSA

Ma, jangan gitu dong, Ma. Rosa sayang Papa.

BANU

Bu, Rosa masih butuh kasih sayang Papanya

SABAR

Masih ada Rosa dan Banu. Kita bisa mulai lagi dari awal. Aku tahu, ini semua salahku. Tapi aku tak ingin mereka menjadi korban. Sebagai seorang Papa aku tak rela mereka jauh dariku.

ROMLAH

Ceraikan aku!

ROSA

Ma...

ROMLAH

Rosa anakku, Mama sudah lelah dengan kelakuan Papamu. Semua sudah terbongkar hari ini. Kamu juga sudah dengar semuanya tadi, bagaimana Papamu berbohong.

ROSA

Tapikan semua ada alasannya. Papa ngelakuin itu semua karena ada wanita yang juga butuh Papa saat itu.

ROMLAH

Saat wanita itu butuh, Mamamu juga butuh Papamu.

BANU

Bu, awalnya aku tak terima dengan semua ini. Tapi sebagai seorang lelaki Bapakku cukup hebat. Alibinya kuat untuk menutupi kebohongan ini. Andai ibu tahu bagaimana bapakku menemani hari-hari Ibuku sebelum meninggal dunia. Dia seolah bukan lelaki yang beristri dua.

ROMLAH

Kamu tau apa soal sakit hati? Lagian itukan yang kamu rasakan, bukan yang kami rasakan.

ROSA

Ma, aku bahagia selama ini, walau Papa sering pergi.

SABAR

Banu, Rosa, sudahlah, itu sudah jadi keputusan Ibumu.

BANU

Bu, aku memang tak tahu bagaimana yang Ibu rasakan. Tapi Kami sebagai anak butuh kasih sayang Bapak. Apalagi Rosa, Rosa butuh Mama dan Papanya. Setega itukah Ibu padanya? Sudah saya katakan saya juga tak menyangka keadaan ini terjadi. Tapi karena sudah terjadi, saya rela jika harus berbagi kasih sayang. Toh sejujurnya saya juga butuh kasih sayang Ibu, untuk menggantikan almarhumah Ibu saya.

ROMLAH

Kamu ada ongkos pulang Banu? Atau butuh saya Ongkosi?

SABAR

Itu anakku, rumahku juga rumahnya. Tetap disini Banu, jangan pergi!

ROSA

Bu, setega itu Ibu pada kami? Ibu jahat!

ROSA BANGKIT DARI DUDUKNYA DAN MELANGKAH PERGI KE KAMAR. BANU JUGA MELANGKAH PERGI MENUJU PINTU KELUAR, NAMUN SABAR MENCEGAHNYA.

SABAR

Banu, Rosa tetap disini! Jangan ada yang pergi! Baiklah kalau memang itu maumu secepatnya aku akan mengurus semua berkas-berkasnya. Setelah itu kedua anakku akan tinggal bersamaku. Kau bisa gunakan rumah ini sepuasnya. Tapi mereka tetap tinggal bersamaku.

ROMLAH

Baik, tapi ada satu syaratnya.

SABAR

Apalagi? Nggak usah dipersulit, kau yang minta disegerakan.

ROMLAH

Rosa, Banu kemarilah, mendekati ke Ibu.

SEKETIKA ITU JUGA IBU ROMLAH MEMELUK MEREKA DAN MENANGIS SEJADI-JADINYA.

ROSA

Bu, Rosa sayang Ibu, jangan tinggalkan Rosa.

ROMLAH

Sayang, Ibu sayang kalian, Ibu nggak akan kemana-mana. Ibu akan selalu ada untuk kalian berdua. Dan Banu, mulai sekarang anggaplah Ibu seolah Ibu kandungmu.

ROSA

Jadi Papa sama Mama nggak jadi cerai?

ROMLAH

Nggak sayang, Mama hanya kesel sama Papamu. Mama pengen tahu aja gimana kasih sayang Papamu kepada kita semua.

SABAR

Astaga, bebandamu serius, kalau gitu Papa boleh juga dong ikut pelukan?

ROMLAH

Nggak boleh, Papa masih dihukum. Lain kali apapun masalahnya, jangan pernah disembunyikan, ceritakan saja. Kamu adalah bagian hidupku dan aku juga begitu. Jadi terbukalah. Anak kita prioritas masa depan. Jadi jangan lagi berbuat masalah agar masa depan mereka cerah.

BANU

Dengerin, Pak apa kata Ibu.

SEKETIKA SEMUA TERTAWA BAHAGIA.

#TAMAT#

NING!

Susi Friska Sinaga

SATU

PANGGUNG MENGGAMBARAKAN BERANDA RUMAH DI DAERAH PESISIR. TERDAPAT SEBUAH KURSI KAYU PANJANG DAN MEJA KECIL. DI SAMPING KIRI KURSI TERDAPAT TUMPUKAN JARING IKAN, KAIL, DAN GULUNGAN TALI. TERDENGAR SUARA DEBURAN OMBAK. WAKTU MENUNJUKKAN SUASANA MENJELANG TENGAH HARI. TAMPAK BAPAK MEMERIKSA PERLENGKAPAN DAN MEMPERBAIKI JARING IKAN. EKSPRESI WAJAHNYA TERLIHAT SANGAT LETIH.

BAPAK

(BERTERIAK) Maaak..., Maaak! Mana kopinya?

MAMAK

(MASUK KE PANGGUNG) Ada apa sih, Pak? Pagi-pagi sudah teriak-teriak.

BAPAK

Ada apa, ada apa! Mana kopi yang bapak minta tadi?

MAMAK

Kopi?

BAPAK

Tadi kan bapak sudah minta.

MAMAK

Kapan pula Bapak minta?

BAPAK

Ya, tadilah.

MAMAK

Lah, mungkin lupa mamak, Pak. Sebentarlah dibuatkan ya. (BERGEGAS KELUAR PANGGUNG)

BAPAK

(MENGGELENG-GELENG) Lupa? Hmm.....

LAMPU BERPINDAH, SUARA DEBURAN OMBAK PELAN MULAI TERDENGAR LAGI. TIDAK BERAPA LAMA MAMAK DATANG MEMBAWAKAN SEGELAS KOPI DAN SEPIRING UBI REBUS LALU MENYUGUHKAN DI MEJA.

MAMAK

Ini Pak, kopinya.

BAPAK

(MENDEKAT SAMBIL BERKIPAS) Belum juga punya cucu sudah pelupa Mamak ini, hmm... (MENYERUPUT KOPI) Eh, mana si Nining? Kok tidak ada terlihat dari tadi?

MAMAK

Masih tidur dia, Pak!

BAPAK

Masih tidur?

MAMAK

Iya, Pak, masih tidur. (MENGHELA NAPAS PANJANG) Tidak tahu lagi bagaimana menasihatinya. Dibangunkan tidak mau, malah jadi marah-marah dia.

BAPAK

(SEDIKIT KESAL) Marah-marah bagaimana?

MAMAK

Iya, Pak, marah-marah, tapi masih tetap tidur lagi.

BAPAK

Tidur lagi?

MAMAK

Iya, Pak tidur lagi. Itulah....

BAPAK

(MEMOTONG PEMBICARAAN) Itu karena kau selalu memanjakan, jadi seenaknya dia. Siram pakai air, tarik tangannya sampai jatuh dari tempat tidur itu.

MAMAK

Pak! Dia anak kita, jangan bicara seperti itu. Dia hanya belum dewasa saja.

BAPAK

Belum dewasa bagaimana? Dia sudah tamat sekolah, seharusnya sudah mengerti. (BERTERIAK) Niiing! Niiiiing! Belum juga bangun, haah? Jangan sampai bapak menyeretmu sampai ke luar! Niiiiiiiiing!

MAMAK

Pak, jangan teriak-teriak! Malu didengar tetangga.

BAPAK

Malu? Biar saja. Teruslah kau bela anakmu itu.

MAMAK

Kan anakmu juganya dia, Pak.

BAPAK

(MASIH BERTERIAK) Ning... Nining! Nining!

MAMAK

(BERGEGAS MENINGGALKAN PANGGUNG) Biar kubangunkan lagi dia.

BAPAK KEMBALI MELANJUTKAN AKTIVITASNYA. LAMPU BERPINDAH. LALU MASUK MAMAK DAN NINING YANG MASIH TERKANTUK-KANTUK DENGAN WAJAH SANGAT KESAL KARENA DIPAKSA UNTUK BANGUN.

NINING

(MENGGARUK-GARUK KEPALA) Apa, sih? Awak kan masih ngantuk.

BAPAK

Masih mengantuk kau bilang?

NINING

Iya lah, masih ngantuk. Sibuk kali selalu bangunkan awak.

BAPAK

Coba kau lihat, sudah jam berapa sekarang, haaa!

NINING

Namanya awak masih ngantuk.

BAPAK

Menjawab lagi mulutmu itu.

MAMAK

(MENGELUS RAMBUT NINING) Ning, sekarang sudah jam 10, Nak? Anak gadis tidak baik bangun siang seperti ini.

NINING

(KESAL) Kan gak masalah?

BAPAK

Gak masalah? Justru masalah besar nantinya. Tahu kau, haaah?

NINING

Alah, biasa aja pun.

MAMAK

Pelankan suaramu, Pak! Malu didengar tetangga.

BAPAK

Biarkan, biar tetangga tahu dia ini anak yang tidak tahu diri. Dasar!

NINING

(MEMOTONG PEMBICARAAN) Dasar apa? Kenapa selalu dipermasalahkan? Awak kan sudah tamat sekolah jadi bebaslah mau bangun jam berapa!

BAPAK

Bebas? Seharusnya kau malu bangun jam segini.

NINING

Kan gak ada guna bangun cepat! Malahan sakit mataku melihat rumah yang mau rubuh ini.

LAMPU BERPINDAH. BAPAK SEMAKIN MARAH DAN AKHIRNYA MEMBERHENTIKAN PEKERJAANNYA, MELANGKAH MENDEKATI NINING DAN TIBA-TIBA MEMBERIKAN TAMPARAN DI PIPI SEBELAH KANAN NINING. MAMAK TERSENTAK KAGET DAN TIDAK BISA BERKATA-KATA.

BAPAK

Anak kurang ajar! Kau tidak pantas bicara seperti itu.

NINING

(MEMEGANG PIPI KANAN) Kan memang betul rumah ini mau rubuh!

BAPAK

Masih menjawab kau, haa? Selayaknya kau bisa membantu, bukan hanya mau tenang-tenang. Sadar kau itu!

NINING

(MENATAP DENGAN WAJAH ANGKUH) Siapa yang minta awak dilahirkan? Memalukan punya orangtua nelayan seperti kalian!

BAPAK

(HENDAK MENAMPAR KEMBALI) Mulutmu itu!

MAMAK

(MENGHALANGI DAN TERSEDU) Niiiiing! Jangan gitu, Nak! Kami sangat menyayangimu, Nining!

NINING BERLARI KE LUAR PANGGUNG DAN MAMAK BERGEGAS MENGIKUTI, TETAPI BAPAK MELARANG.

BAPAK

Biarkan dia di situ! Biar merenung dia atas kesalahan yang sudah bolak-balik dibuatnya!

MAMAK

(MERATAP) Ya, Tuhan! Mengapa sikap anak kami seperti itu? Dosa apa yang telah kami lakukan sampai kami menerima ini?

LAMPU MULAI REDUP DAN TERDENGAR ALUNAN MUSIK YANG BEGITU SYAHDU SEBAGAI PENGANTAR KESEDIHAN YANG DIRASAKAN OLEH BAPAK DAN MAMAK. KEMUDIAN DENGAN PERLAHAN LAYAR PANGGUNG DITUTUP.

LAYAR TERBUKA. PANGGUNG MENGGAMBARAKAN BERANDA RUMAH. TERDAPAT DAUN-DAUN KELAPA BERSERAK DI SEKITAR HALAMAN. TERDENGAR DESIRAN SUARA OMBAK. TAMPAK MAMAK SEDANG MENYAPU HALAMAN. BAPAK SEDANG BERKEMAS-KEMAS MEMERIKSA BARANG BAWAAN UNTUK MELAUT. TIDAK LAMA KEMUDIAN MUNCUL NINING MASUK MENDEKATI BAPAK DAN MEMINTA UANG.

NINING

Pak, mana uangnya?

BAPAK

Uang apa?

NINING

Untuk beli *HP* baru lah, kan yang lama sudah *jadul* kali.

BAPAK

Belum ada uang, nanti-nantilah itu.

NINING

Nanti kapan lagi? Selalu begitu jawabnya.

BAPAK

Pulang melaut nanti. Itu pun kalau ada.

NINING

(MEMAKSA) Kelamaan lah itu! Awak butuhnya sekarang!

BAPAK

(AGAK MEMBENTAK) Nanti Bapak bilang! Belum ada uang kita!

NINING

Nanti. Belum ada uang. Selalu gitu. Bosan awak dengarnya!

BAPAK

Ngertilah keadaan, orang susah kita ini.

NINING

Itu aja terus alasannya. Sudah jadul kali *HP* ini, sampai kapan ini awak pakai? Muak awak.

BAPAK

Mulutmu itu! Nanti dibelikan kalau ada uang.

NINING

(MENCAMPAKKAN *HP*) Gak mau nanti-nanti! Malu awak, kawan semua *HP*-nya bagus cuma *HP* awak yang paling jelek.

BAPAK

(TANPA RAGU-RAGU MENAMPAR) Anak kurang ajar! Luar biasa kali lihat tingkahmu! Sudah hebat rupanya kau sampai mencampakkan *HP* itu, haaa. . . kurang ajar!

NINING

Selalu ada alasan dibuat, entah kapan dibeli.

BAPAK

(BERUSAHA MEMUKUL NINING)

MAMAK

(BERLARI MENDEKAT) Paak!

BAPAK

Jangan lagi kau bela anak kurang ajar ini!

MAMAK

(MENGHALANGI) Pak, dia anak kita pak!

BAPAK

Tak ada dipikirkannya ini keadaan orang tua! Makin kelewat kali kau kulihat.

MAMAK

Sadar, pak. Dia anak semata wayang kita!

BAPAK

Lebih baik tidak punya anak kalau hanya menyusahkan! Masuk kau! (KE NINING) Jangan kulihat mukamu sekarang! Anak kurang ajar!

NINING

(MASUK SAMBIL KESAL)

MAMAK

Tahan marahmu, Pak.

BAPAK

Tidak tahu diri. Semakin hari semakin kurang ajar anak itu!

MAMAK

Sudahlah, Pak. Ingat tensimu!

BAPAK

Selalu darah tinggi aku dibuatnya.

MAMAK

Sudah, Pak. Jangan marah lagi! Tidak baik kalau berangkat kerja marah-marah.

BAPAK

Bagaimana mau tidak marah kalau selalu begini. Sampai kapanlah dia bisa berubah?

MAMAK

Sudahlah, Pak.

BAPAK

(MENGHELA NAPAS) Mungkin sudah nasib kitalah begini. Nasib...nasib.

MAMAK

Sebentar mamak ambilkan air ya, Pak.

BAPAK DUDUK SAMBIL MENGATUR NAPAS KEMBALI KARENA MERASA TENSINYA SUDAH MULAI NAIK. TIDAK BERAPA LAMA KEMUDIAN, MAMAK MASUK MEMBAWAKAN SEGELAS AIR HANGAT.

MAMAK

Ini, Pak. Minum dulu biar tenang.

BAPAK

(MINUM)

MAMAK

Bapak jangan cepat-cepat marah, Pak. Sabarlah lihat anak kita itu.

BAPAK

Sudahlah, makin pusing aku nanti. Oh ya, obat anti angin tadi sudah jadi dimasukkan?

MAMAK

Sudah. Ada di dalam saku tas sebelah kiri.

BAPAK

Obat yang lainnya?

MAMAK

Sudah, Pak.

BAPAK

Jaket, sarung, dan yang lain sudah masuk?

MAMAK

Sudah, Pak. Jangan lupa tempat botol minum, Pak!

BAPAK

(BERGEGAS KELUAR PANGGUNG) Iya, berangkat dulu ya.

MAMAK

(MEMBERI SALAM) Iya, Pak, hati-hati!

LAMPU MULAI REDUP DAN PERLAHAN LAYAR PANGGUNG DITUTUP.

DUA

PANGGUNG MENGGAMBARAKAN SORE HARI DI TEMPAT PELELANGAN IKAN. TERDENGAR SUARA KEGIATAN RAMAI. KETIKA LAYAR PANGGUNG DIANGKAT, TAMPAK JUKI SEDANG DUDUK DI BALIK MEJA DAN SIBUK MENGOTAK-ATIK KALKULATOR MENGHITUNG JUMLAH PASOKAN IKAN. DI TANGAN SEBELAH KIRINYA TAMPAK SEBATANG ROKOK YANG SUDAH SEPARUH HABIS TERHISAP. KEMUDIAN MUNCUL NINING MASUK KE DALAM PANGGUNG DENGAN NAFAS TERSENGAL-SENGAL MENDEKATI JUKI.

NINING

Juragan, boleh bicara?

JUKI

(MELIRIK NAKAL) Eeh, Nining cantik nan rupawan, apa yang hendak dibicarakan sayang?

NINING

(GUGUP DAN AGAK TERGESA-GESA) Awak mau jual sesuatu sama juragan.

JUKI

Wow, santai aja dulu Nining sayang. Pelan-pelan.

NINING

Serius Gan, ada yang mau awak jual sama Juragan.

JUKI

(SAMBIL MENCOLEK PIPI NINING) Mau jual apa sayang?

NINING

(MENGELUARKAN CINCIN) Jual ini, Gan.

JUKI

(TERKEJUT DAN TERHERAN-HERAN) Kalau boleh tahu, dari mana Adek Nining mendapatkannya?

JUKI MERAH CINCIN ITU SEMBARI MEMERHATIKAN DAN SEDIKIT MENGHINDAR UNTUK BERBICARA SENDIRI. DARI KEJAUHAN SAYUP-SAYUP TERDENGAR MEMANGGIL NAMA NINING.

JUKI

(BERBICARA SENDIRI) Mirip punya istriku...

NINING

(MENDEKAT) Kenapa, Juragan? Bisa kena berapa ini?

JUKI

Tidak apa-apa.

NINING

Cepat, Gan. Berapa?

SUARA YANG MEMANGGIL MULAI TERDENGAR JELAS, NAMUN JUKI MASIH TERDIAM MEMEGANG DAN MEMANDANGI CINCIN TERSEBUT. TERNYATA SUARA YANG MEMANGGIL ADALAH SUARA MAMAK.

NINING

(GUGUP LALU MERAMPAS CINCIN DARI JUKI) Ssstt...jangan dikasih tahu ya, Gan.

MAMAK

Ning, kenapa kau lari dari rumah, Nak?

NINING

Ee...mana ada awak lari, buktinya masih di sini. Kalau awak lari, pasti awak sudah jauh.

MAMAK

Mamak dari tadi memanggilmu, tapi kau malah lari Mamak lihat.

NINING

Mana ada.

MAMAK

Jadi kenapa kau lari tadi?

NINING

Mana ada aku lari.

MAMAK

Maaf, Juragan. Ada keperluan apa Nining menjumpai Juragan?

NINING

(BERBOHONG) Mau nanya merek *HP* aja kok, Mak. Iyakan, Gan?

JUKI

Nining sayang, tak baik berbohong. Berdosa nanti. (MERAH TANGAN NINING YANG MENYEMBUNYIKAN CINCIN) Karena ini, dia menemuiku.

MAMAK

Itukan cincin Mamak, Ning. Kenapa ada samamu?

NINING

(PANIK) Eh..ee..

MAMAK

Cincin Mamak kenapa ada samamu, Ning?

NINING

Eh...ee..

JUKI

(MENUNJUKKAN KELICIKAN) Ini cincin milik mendiang istri pertama saya.

NINING

(TERKEJUT MENDENGAR JUKI)

MAMAK

Itu cincin saya Juragan.

JUKI

Bukan, ini cincin milik mending istri saya yang telah dicuri anakmu ini.

NINING

(SEMAKIN TERKEJUT) Aaa....apa?

MAMAK

Tidak mungkin Juragan, itu cincin saya! Ning, kau ambil itu dari lemari Mamak kan?

NINING

(GUGUP) Ee...ee...itu...

MAMAK

Jawab Mamak, Ning!

NINING

Sebenarnya...ee..

MAMAK

Terus kenapa tadi kau lari, haa..?

NINING

Tidak, eee...itu.

JUKI

Ini cincin mending istri pertama saya yang kau curi, *kan?* Saya punya saksinya.

NINING

(MELOTOT) Saksi apa, Gan?

JUKI

Tadi pagi kau mondar-mandir di depan rumahku, kan? Si Udin anak buahku melihatmu.

NINING

(SEMAKIN GUGUP) Eh...ee....itu...

MAMAK

Ngapain kau ke rumah Juragan, Ning?

NINING

(BERBOHONG) Eh...ee....itu...lya, memang awak mondar-mandir di depan rumah Juragan, tapi itu mau nanya HP kok.

JUKI

Sudahlah jangan berkelik lagi kau.

MAMAK

Tapi, juragan...itu memang cincin saya. Itu cincin warisan keluarga suami saya.

NINING

Ee...cincin...itu...ee...

MAMAK

Ning, jujur kau, Nak. Itu dari lemari kau ambil kan?

NINING

Ee...ee...itu...sebenarnya...

JUKI

(MENANTANG) Apa buktinya?

MAMAK

Bukti apa Juragan?

JUKI

Bukti kalau benar itu cincinmu.

MAMAK

(BINGUNG) Bukti, ee...saya tidak punya bukti Juragan.

JUKI

Berarti cincin ini bukan milikmu. Saya punya bukti kalau ini adalah punya saya.

NINING

(KAGET DAN HERAN) Bukti?

JUKI

Iya, saya punya buktinya.

MAMAK

Tapi, Juragan....

JUKI

Kalau saya bisa menunjukkan bukti, maka kalian harus dipenjara.

MAMAK

(TERKEJUT) Apa? Penjara?

JUKI

Kalau tidak ada bukti, mana bisa kau mengakui ini milikmu.

MAMAK

Tapi, Juragan...

JUKI

Tapi apa?

MAMAK

Tapi itu memang cincin saya.

JUKI

Mana buktinya?

MAMAK

Eee...saya tidak ada bukti, Juragan.

JUKI

Mana bisa kau mengakui ini milikmu kalau tidak ada bukti.

NINING

Mana buktinya cincin itu milik Juragan?

JUKI

Hmm...begini saja, kalau saya bisa buktikan, kalian harus masuk penjara.
Bagaimana?

NINING

Tunjukkan buktinya!

JUKI MENGELUARKAN HP DAN MENUNJUKKAN FOTO MENDIANG ISTRINYA YANG SEDANG MENGENAKAN CINCIN. NINING DAN MAMAK TERKEJUT SEKALIGUS TAK MENYANGKA, CINCIN ITU MEMANG TAMPAK SAMA PERSIS.

JUKI

Lihat foto ini! Lihat, cincin ini milik mendiang istriku!

MAMAK

Bagaimana mungkin? Darimana juragan mendapat cincin itu?

JUKI

Kan sudah kubilang, itu cincin milik istriku. Anakmu ini telah mencurinya dari rumahku.

NINING

Tidak!

JUKI

Sudahlah! Jangan berkelik lagi kau!

MAMAK

Tidak, tidak mungkin!

NINING

(DIAM DAN MASIH TIDAK PERCAYA)

JUKI

Semua sudah jelas, kalian harus masuk penjara!

NINING

(MEMOHON) Tolong Juragan, jangan penjara kami!

MAMAK

(MERATAP) Kenapa semua ini terjadi, ya Tuhan?

NINING

Mak, maafkan awak, Mak!

JUKI

Bagaimana? Kalian siap dipenjara?

MAMAK

Tolong, Juragan, jangan penjara kami. Bagaimana nanti suami saya?

NINING

Kami mohon Juragan, jangan penjara kami!

JUKI

Hmm... (TERSENYUM LICIK) kalau kalian tidak mau dipenjara, ada syarat lain yang kuajukan.

NINING

Tolong, Juragan jangan!

MAMAK

Apa syaratnya, Juragan?

JUKI

Aku mau kau Nining jadi istri ketigaku!

NINING

(MELOTOT)

MAMAK

Apa?

JUKI

Iya, Nining harus menjadi istri ketigaku, bagaimana?

MAMAK

Tapi Juragan...

JUKI

Silahkan pilih, masuk penjara atau nikahkan anakmu denganku.

MAMAK TERTUNDUK. NINING MERASA SANGAT BERSALAH DAN AKHIRNYA IA MENYETUJUI SYARAT JUKI UNTUK MENIKAHINYA.

NINING

(BERAT HATI) Aku bersedia!

MAMAK

Bersedia apa maksudmu, Nak?

NINING

Aku bersedia jadi istri Juragan.

MAMAK

Nining....

NINING

Maaf Mak, awak yang salah. Awak tidak mau membuat kesusahan lagi.

JUKI

(TERSENYUM NAKAL) Gitu dong sayang, kau buat keputusan yang tepat!

MAMAK

Tapi, Ning....

NINING

Tidak apa-apa, Mak.

JUKI

(MENDEKAT DAN MENCUBIT DAGU NINING) Ternyata kau sangat mengerti kemauanku, Nining sayang.

**LAMPU MULAI REDUP DAN PERLAHAN LAYAR PANGGUNG
DITUTUP.**

TIGA

**PANGGUNG MENGGAMBARAKAN RUANG TAMU DENGAN
PERABOTAN MEWAH. TERDAPAT SATU SOFA DAN MEJA KACA.
KETIKA LAYAR PANGGUNG DIANGKAT, TAMPAK JUKI SEDANG
DUDUK SAMBIL MENGOTAK-ATIK *HP*. DI TANGAN KIRINYA TAMPAK
SEBATANG ROKOK, LALU MEMANGGIL NINING.**

JUKI

Nining, sayaaaang..!

NINING

(BERTERIAK DARI BALIK PANGGUNG) Ya!

JUKI

Sayaaaaaang!

NINING

(MASUK KE DALAM PANGGUNG) Iyaaa!

JUKI

Darimananya kau? Pijatkan dulu kakiku ini! Biar agak rileks!

**NINING HANYA DIAM MENDEKAT DAN LANGSUNG MEMIJAT KAKI
JUKI. BEBERAPA MENIT KEMUDIAN JUKI MEMECAH KEHENINGAN.
NAMUN, TETAP ASYIK MEMAINKAN *HP*.**

JUKI

Kapan Bapakmu pulang?

NINING

(ACUH TAK ACUH) Tidak tahu.

JUKI

Biasanya berapa hari dia di laut sana?

NINING

Tidak tahu.

JUKI

Gak tahu bagaimana? (MELIRIK SEBENTAR) Kenapa kau? Cemberut aja kulihat dari tadi?

NINING

Gak apa-apa!

JUKI LANJUT MEMAINKAN HP. SUASANA KEMBALI HENING DAN NINING TETAP MEMIJAT. TIBA-TIBA JUKI MENDAPAT TELPON MELALUI HP-NYA.

JUKI

Ya. Kapan? Berani dia berulah di kawasan kita? Brengsek! Kasikan sepukul ke mukanya itu. Sebentar lagi aku ke sana! (SAMBUNGAN DIMATIKAN)

JUKI MENGHENTAKKAN KAKI HAMPIR MENENDANG NINING MELAMPIASKAN AMARAH. NINING KAGET DAN HANYA TERDIAM. SEGERA SETELAH ITU, MENYURUH NINING AGAR MENYIAPKAN MAKAN SIANG UNTUKNYA.

JUKI

Siapkan dulu makan siangku sana, biar makan aku sebelum berangkat!

NINING

(BERANJAK KE LUAR PANGGUNG)

JUKI

Cepat buat!

LAMPU BERPINDAH. BEBERAPA SAAT KEMUDIAN NINING MASUK MEMBAWA BAKI YANG BERISI SEPIRING NASI LENGKAP LAUK PAUK DI ATASNYA DAN SEGELAS AIR LALU MELETAKKANNYA DI ATAS MEJA.

JUKI

Cepatlah kau jalan, lambat kali!

NINING

Sabarlah sedikit!

JUKI LANGSUNG MELAHAP MAKANAN, NAMUN BELUM HABIS SATU SENDOK, TIBA-TIBA IA MENYEMBURKAN MAKANAN KE ARAH WAJAH NINING.

JUKI

Apa yang kau masak ini? *Ntah* apa rasanya!

NINING

Ikan selayang itu.

JUKI

Memanglah kau, tak pernah beres kalau kau masak!

NINING

Kenapa rupanya?

JUKI

Masih kau tanya kenapa? Coba kau rasa dulu makanan ini, anjing!

NINING

(JENGKEL) Kan biasa itu.

JUKI

Kau pikir dulu, siapa yang mau makan ini? (SAMBIL MENCAMPAKKAN PIRING)

Percuma kau perempuan, masak pun kau tak beres!

NINING
(DIAM)

JUKI
Jangan bengong kau!

NINING
Apa lagi rupanya?

JUKI
Ambil sepatuku itu, cepat!

NINING
Ambillah sendiri!

JUKI
Jangan makin kau pancing aku marah! Cepat ambil!

NINING MENGAMBIL SEPATU YANG BERADA DI UJUNG SOFA. JUKI MEMAKAI SEPATU DAN BERGEGAS KELUAR PANGGUNG. TINGGAL NINING SEORANG SAMBIL MEMBERESKAN MAKANAN YANG BERSERAK.

NINING
Laki-laki brengsek! Secepatnya lah kau mati! Semua mau suka-sukamu, awak pun bisa! (MERAH) Kutinggalkan kau saat ini juga! Biar tahu kau! Cukuplah jadi istri yang dibuat jadi babu! (Berpikir) Tapi, nanti awak bisa masuk penjara? Ah, gaklah, awak kan sudah dinikahnya pun itu bukan cincin istrinya, cuma mirip! Berarti itu sudah selesai! Ya, awak harus pergi dari rumah ini...

TERDENGAR SUARA KERAS KETUKAN PINTU.

NINING
Sebentar...!

KETUKAN PINTU BERKALI-KALI TERDENGAR LAGI.

NINING

Siapa?

MAMAK

(PANIK DARI BALIK PINTU) Ning! Mamak ini Ning. Cepat, Bapakmu, Ning!

NINING

(MEMBUKA PINTU) Kenapa Bapak, Mak?

MAMAK

(MENANGIS) Bapakmu, Ning.

NINING

Bapak kenapa, Mak?

MAMAK

Kapal *boat* Bapak hancur kena ombak.

NINING

(TERKEJUT) Apa?

MAMAK

Kata si Saleh, Bapak hilang!

NINING

Kapan, Mak? (MENARIK TANGAN MAMAK) Ke sana dulu kita untuk memastikan! (BERPIKIR) Tunggu Mak. (BERBALIK DAN KELUAR PANGGUNG SISI LAINNYA DAN KEMUDIAN KEMBALI MEMBAWA TAS BESAR) Ayo, Mak!

MAMAK

Apa itu Ning?

NINING

Baju!

MAMAK

Kau mau lari? Suamimu?

NINING

Sudah kuceraikan dia, Mak!

MAMAK

Ya, Tuhan, apa lagi ini...

NINING

Sudahlah, Mak. Kita harus cari Bapak!

LAMPU MULAI REDUP, MEREKA BERGEGAS KELUAR. LAYAR DITUTUP. TERDENGAR SUARA OMBAK. TERDENGAR SUARA-SUARA PANIK. SUARA TANGIS.

LAYAR DIBUKA. LAMPU TERANG. PANGGUNG MENGGAMBARAKAN RUANG TAMU. TAMPAK BEBERAPA ORANG DUDUK BERSILA MEMBACAKAN AYAT DAN DOA UNTUK SOSOK TUBUH YANG TERBUJUR KAKU DI TENGAH RUANGAN, YAITU JASAD BAPAK. TAMPAK NINING MENANGIS, DI SEBELAH KANANNYA ADA MAMAK. SEDANGKAN JUKI DUDUK DI SUDUT RUANGAN SAMBIL SIBUK DENGAN *HP* DAN SESEKALI BERDISKUSI DENGAN BEBERAPA ORANG DI SEBELAHNYA.

MAMAK

Jangan menangis terus, Ning. Bapak sudah tenang.

NINING

(SESEKALI MENYEKA AIR MATA) Nining selama ini jahat, Mak. Selalu buat Bapak marah.

MAMAK

Sudahlah, Ning. Pasti Bapak sudah memaafkan.

NINING

(MASIH MENANGIS)

MAMAK

Kita berdoa semoga Allah menempatkan Bapak di sisi-Nya.

NINING

Amin.

PARA PELAYAT

(MEMBACAKAN BEBERAPA AYAT DAN DOA DENGAN PELAN)

LAMPU BERPINDAH, BEBERAPA PELAYAT MEMBAWA KERANDA MASUK. TANGIS NINING SEMAKIN TAK TERBENDUNG. JASAD DIMASUKKAN KE GERANDA. PELAYAT LAKI-LAKI BESERTA JUKI SEGERA BERANJAK MENUJU KE LUAR PANGGUNG. TINGGAL BEBERAPA PELAYAT PEREMPUAN BESERTA NINING DAN MAMAK DI PANGGUNG.

NINING

(MENANGIS HISTERIS) Bapaaaak! Mak, Bapak Mak.

MAMAK

(IKUT MENANGIS) Iya, Nak. Bapak sudah tenang.

NINING

Nining belum bisa buat Bapak bahagia semasa hidup.

MAMAK

Sudahlah, Ning. Sudah, Nak.

NINING MENGELUARKAN CINCIN DARI DALAM TAS DAN MEMBERI KEPADA MAMAK. SEMBARI MEMBERI CINCIN, NINING MEMINTA MAAF ATAS SEGALA KESALAHANNYA.

NINING

Mak, sebenarnya sudah lama Nining mau bilang sesuatu.

MAMAK

Apa itu, Nak? Bilanglah.

NINING

Mak, Nining mau mengembalikan ini.

MAMAK

(TERKEJUT) Apa ini, Ning?

NINING

Ini cincin milik Mamak.

MAMAK

Cincin ini...?

NINING

Maafkan Nining karena telah mencurinya, Mak.

MAMAK

Berarti selama ini...

NINING

(MEMOTONG PEMBICARAAN) Iya, Mak. Cincin ini memang milik Mamak.

MAMAK

Tapi, foto itu...

NINING

Memang mirip, tapi dalam foto itu cincin yang berbeda Mak.

MAMAK

Nining...

NINING

Maafkan Nining, Mak.

MAMAK

Tidak apa-apa, Nak. Mamak sudah lama mengikhlaskannya.

NINING

Nining, benar-benar minta maaf, Mak.

MAMAK

Sudahlah. Mamak sudah memaafkanmu, Nak.

NINING DAN MAMAK SALING BERPELUKAN, LAYAR DITUTUP.

SELESAI.